

ANALISIS PERKEMBANGAN HARGA BAHAN PANGAN POKOK DI PASAR DOMESTIK DAN INTERNASIONAL



November 2020

**Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri
Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan
Kementerian Perdagangan Republik Indonesia**

Daftar Isi

Halaman

RINGKASAN	iii
BERAS	
Informasi Utama	1
1.1 Perkembangan Harga Domestik	1
1.2 Perkembangan Harga Internasional	6
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	7
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	9
CABAI	
Informasi Utama	10
1.1 Perkembangan Pasar Domestik	11
1.2 Perkembangan Pasar Dunia	13
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	14
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Cabai	15
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	18
DAGING AYAM	
Informasi Utama	20
1.1 Perkembangan Harga Domestik	21
1.2 Perkembangan Harga Internasional	25
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	25
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	26
DAGING SAPI	
Informasi Utama	29
1.1 Perkembangan Harga Domestik	29
1.2 Perkembangan Harga Internasional	32
1.3 Perkembangan Produksi	35
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Komoditi	35
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	37
GULA	
Informasi Utama	38
1.1 Perkembangan Harga Domestik	38
1.2 Perkembangan Harga Internasional	42
1.3 Perkembangan Produksi	44
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Gula	46
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	48
JAGUNG	
Informasi Utama	50
1.1 Perkembangan Harga Domestik	50
1.2 Perkembangan Harga Internasional	52
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi di dalam Negeri	53
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Jagung	55
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	58

KEDELAI

Informasi Utama	60
1.1 Perkembangan Harga Domestik	60
1.2 Perkembangan Pasar Dunia	64
1.3 Perkembangan Produksi dan Kebutuhan	65
1.4 Perkembangan Volume Ekspor dan Impor	66
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	71

MINYAK GORENG

Informasi Utama	73
1.1 Perkembangan Harga Domestik	73
1.2 Perkembangan Harga Internasional	77
1.3 Perkembangan Ekspor – Impor Minyak Goreng	80
1.4 Isu Kebijakan	81

TELUR AYAM RAS

Informasi Utama	82
1.1 Perkembangan Harga Domestik	82
1.2 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	89
1.3 Perkembangan Ekspor – Impor Telur Ayam	90
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	93

TEPUNG TERIGU

Informasi Utama	95
1.1 Perkembangan Harga Domestik	95
1.2 Perkembangan Harga Internasional	98
1.3 Perkembangan Ekspor - Impor.....	101
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	103

BAWANG MERAH

Informasi Utama	106
1.1 Perkembangan Harga Domestik	106
1.2 Perkembangan Harga Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur	111
1.3 Ekspor dan Impor Komoditi Bawang Merah	113
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	115

INFLASI

Informasi Utama	116
1.1 Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran	121
1.2 Perbandingan Inflasi Antar Kota	118
1.3 Inflasi Menurut Komponen	122
1.4 Perkembangan Tingkat Inflasi	126
1.5 Isu terkait.....	127

RINGKASAN

Pada bulan November 2020, terjadi inflasi sebesar 0,28% (mtm) dan inflasi 1,59% (yoy). Andil Inflasi terbesar pada bulan November 2020 terjadi pada kelompok pengeluaran Makanan, Minuman & Tembakau yang memberikan sumbangan inflasi di bulan November sebesar 0,22% dengan tingkat inflasi 0,86%. Sedangkan deflasi pada bulan November 2020 terjadi pada kelompok pengeluaran Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya dengan andil sebesar -0,01% dan tingkat inflasi sebesar -0,23%. Kelompok pengeluaran yang mengalami inflasi terbesar pada bulan ini adalah kelompok pengeluaran Makanan, Minuman & Tembakau sebesar 0,86% dan yang terendah terjadi pada kelompok pengeluaran Informasi, Komunikasi & Jasa Keuangan sebesar 0,02%. Sementara itu, terdapat dua kelompok pengeluaran yang mengalami deflasi yaitu kelompok pengeluaran Perawatan Pribadi & Jasa lainnya dengan tingkat deflasi sebesar -0,23% dan kelompok pengeluaran Perumahan, Air, Listrik & Bahan Bakar Rumah Tangga sebesar -0,04%. Deflasi pada kedua kelompok tersebut disebabkan oleh deflasi pada emas perhiasan dan penurunan tarif dasar listrik. Inflasi komponen bahan makanan pada bulan November 2020 sebesar 1,18% dengan andil sebesar 0,21%. Pada November 2020 harga sebagian besar komoditi pangan menunjukkan peningkatan dibandingkan bulan sebelumnya. Peningkatan harga ini terjadi karena berakhirnya musim panen dan gangguan cuaca. Gangguan cuaca ini mempengaruhi produksi dan juga distribusi karena berdampak pada bencana banjir dan ombak tinggi yang menghambat pengiriman barang.

Harga beras di Indonesia pada November 2020 mengalami kenaikan sebesar 0,05% dibandingkan bulan sebelumnya menjadi dan naik sebesar 0,72% apabila dibandingkan dengan bulan November 2019 dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,67% pada level harga yang masih tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 10.644,-/kg. Peningkatan harga beras selama November 2020 dikarenakan stok beras mulai menipis, adanya kenaikan harga gabah (GKG) serta kenaikan harga di tingkat penggilingan terutama untuk jenis beras kualitas medium. Namun demikian, kenaikan harga beras di tingkat eceran di topang oleh adanya penurunan harga beras di tingkat grosir yaitu sebesar -0,07% (Rilis BPS, November 2020) sehingga dampak ke naiknya harga di konsumen sangat kecil. Harga gabah (GKP) selama bulan November 2020 baik di tingkat petani maupun di tingkat penggilingan mengalami penurunan, masing-masing sebesar -1,93% dan -2,29%. Sejalan dengan kenaikan harga GKP, harga gabah kering giling (GKG) di tingkat penggilingan terutama jenis beras berkualitas medium turut

mengalami penurunan sebesar -1,00% dari Rp 9.463/kg menjadi Rp 9.385/kg sedangkan beras premium mengalami penurunan sebesar -0,72% dari Rp 9.813/kg menjadi Rp 9.715/kg. Penurunan harga beras tertinggi terjadi di Kota Surabaya sebesar -20,34% diikuti. Sedangkan, penurunan harga terendah terjadi di Kota Bandung yaitu sebesar -0,73%.

Penurunan harga juga terjadi pada komoditas cabai merah. Pada November 2020, perkembangan harga cabai merah di pasar domestik mengalami penurunan sebesar -7,32% menjadi Rp 36.276,-/kg. Sedangkan harga cabai rawit meningkat sebesar 26,85% menjadi Rp 46.077,-/kg. Harga cabai merah tertinggi ditemukan di Kota DKI Jakarta dengan harga mencapai Rp 51.511,-/kg, diikuti Kota Bandung sebesar Rp 48.190,-/kg dan yang terendah ditemukan di Kota Semarang dengan harga Rp 30.048,-/kg. Sementara itu, harga cabai rawit tertinggi ditemukan di Kota Bandung yaitu sebesar Rp 36.714,-/kg diikuti oleh Kota DKI Jakarta sebesar Rp 34.688,-/kg dan harga cabai rawit terendah ditemukan di Kota Makassar dengan harga sebesar Rp 19.643,-/kg. Berdasarkan bursa National Commodity Derivatives Exchange Limited (NCDEX), harga cabai di pasar internasional khususnya cabai kering tercatat mengalami peningkatan sebesar 0,38% dibandingkan Oktober 2020. Menurut Kementan, produksi cabai sepanjang bulan Juni-Oktober 2020 diperkirakan sebesar 96.000-98.000 ton per bulan, dan cenderung turun bila dibandingkan dengan periode Maret-April 2020 dengan produksi sekitar 101.000-105.000 ton per bulan. Sementara untuk periode Oktober – Desember 2020, produksi cabai diperkirakan ada di kisaran 91.000–92.000 ton per bulan.

Harga daging ayam ras pada bulan November 2020 tercatat mengalami kenaikan sebesar 9,64% dari Rp 31.316,-/kg menjadi Rp 34.334/kg. Kenaikan harga pada bulan ini masih membuat harga ayam berada di bawah harga acuan terbaru yang ditetapkan pemerintah sebesar Rp 35.000/kg, sebagaimana tercantum dalam permendag No. 7 Tahun 2020. Kenaikan harga tersebut disebabkan antara lain karena kebijakan Pengurangan DOC Final Stock (FS) AyamRas Melalui Cutting HE (Hatching Egg), Penyesuaian Setting HE dan Afkir Dini Parent Stock (PS) yang dimulai pada bulan Agustus lalu. Di tingkat peternak, harga ayam hidup (livebird) mengalami kenaikan sebesar 29,47% dari Rp 15.688/kg menjadi Rp 20.311/kg. Peningkatan harga ini disebabkan oleh upaya pemerintah untuk turut andil dalam mengatur populasi DOC supaya tidak berlebih, dengan cara melakukan pemangkasan HE (hatching egg) maupun PS (parent stock) usia 50 pekan ke atas pada beberapa periode yang lalu maupun dengan kebijakan pemerintah yang mewajibkan perusahaan besar untuk menyerap ayam broiler pada

para peternak ayam mandiri sehingga dampaknya bisa dirasakan pada bulan ini dimana harga *livebird* sudah berada di atas tingkat harga acuan (bawah) terbaru di tingkat peternak yang ditetapkan sebesar Rp 19.000/kg.

Harga rata-rata daging sapi secara nasional pada periode November 2020 turut mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,08% dari Rp 119.537,-/kg menjadi Rp 119.631,-/kg. Terdapat satu daerah dengan harga daging sapi dibawah Rp 100.000,-/kg yaitu Kota Kupang NTT dengan harga daging sebesar Rp 90.000,-/kg. Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) Kementerian Perdagangan, terdapat sekitar 35,29% dari 34 kota di Indonesia yang harga penjualan daging sapi berada di atas Rp 120.000,-/kg dengan harga tertinggi ditemukan di Kota Jayapura dengan harga mencapai Rp 141.667,-/kg. Sedangkan jika dilihat dari delapan ibukota provinsi terbesar, harga daging tertinggi terdapat di Kota DKI Jakarta yaitu mencapai Rp 120.195,-/kg dan yang terendah ditemukan di Denpasar dan Makassar dengan harga Rp 100.000,-/kg. Di pasar internasional, harga daging sapi mengalami kenaikan sebesar 5,75% dibanding Oktober 2020 namun turun sebesar -14,20% dibanding November 2019 yaitu menjadi USD 6,07 per kg. Harga daging sapi dunia sejak Desember 2019 cenderung terus mengalami penurunan jika dibandingkan periode setahun sebelumnya yang mengalami tren kenaikan pada kisaran 5 hingga 6,5 US\$/kg (CIF) dan tidak melebihi 7 US\$/kg. Peningkatan harga sapi dunia pada November 2020 disebabkan oleh tingginya permintaan dari China dan terbatasnya pasokan dari kawasan Oseania. Di Indonesia, volume produksi sapi dan kerbau hingga akhir bulan Juni 2020 mencapai 210.707 atau 1,16 juta ekor dan sudah mencapai 49,8% dari prognosa produksi 2020 sebanyak 422.533. Sementara, kebutuhan daging sapi dan kerbau nasional sebesar 321.210 ton.

Kenaikan harga juga terjadi pada komoditi gula pasir yaitu sebesar 0,16% menjadi Rp 13.184,-/kg dibanding bulan sebelumnya, dan masih berada di atas harga eceran sebesar Rp 12.500,-/kg. Peningkatan harga gula pada November 2020 salah satunya disebabkan oleh beberapa provinsi yang mengalami defisit pada beberapa komoditas pangan yang bukan merupakan komoditas hasil daerah tersebut. Selain itu, kenaikan harga gula juga disebabkan oleh proses distribusi yang sempat terhalang akibat adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan berbagai kebijakan pembatasan lainnya. Harga gula pasir tertinggi ditemukan di Kota Jayapura yaitu sebesar Rp 15.699,-/kg, sedangkan harga terendah ditemukan di Kota Tanjung Pinang dengan harga Rp 12.000,-/kg. Di pasar internasional, harga *white sugar* naik 4,19% dan *raw sugar* turun sebesar 0,48%. Pergerakan harga ini disebabkan oleh berkurangnya hasil panen di beberapa

negara penghasil tebu seperti Brazil dan Thailand akibat kekeringan; pengurangan produksi gula beet di Perancis dan naiknya ekspor dan produksi gula di India.

Harga jagung dalam negeri pada Oktober 2020 turun sebesar -0,16% pada bulan November 2020 dari Rp 7.805/kg menjadi Rp 7.793/kg dibandingkan September 2020, dan mengalami penurunan sebesar -0,86% dibandingkan November 2019. Penurunan harga jagung dikarenakan terdapat panen jagung di beberapa wilayah yang telah terjadi sejak Oktober 2020. Pada bulan Oktober 2020, jumlah panen jagung diperkirakan mencapai 2,16 juta ton dengan salah satu kontribusi terbesar terdapat di Jawa Timur dengan jumlah perkiraan panen sebesar 647.923 ton. Harga jagung di pasar internasional menurut Bursa Komoditas Amerika Serikat (CBOT) juga mengalami penurunan dibanding bulan sebelumnya yaitu sebesar 1,25% dari USD 152 per ton menjadi USD 150 per ton. Penurunan harga jagung terjadi akibat menurunnya permintaan jagung untuk bahan baku ethanol, sehingga persediaan jagung menjadi lebih banyak serta akibat panen yang sudah selesai di beberapa wilayah lebih cepat dari rata-rata dan cuaca Amerika Serikat yang membaik.

Harga kedelai lokal pada November 2020 mengalami peningkatan sebesar 0,37% dibanding Oktober 2020 menjadi Rp 10.648/kg. Sedangkan, kedelai impor mengalami penurunan sebesar 2,89% menjadi Rp 10.415/kg. Harga kedelai lokal paling stabil ditemukan di Kota Jayapura dengan harga Rp 12.000/kg meskipun masih berada di atas harga rata-rata kedelai nasional. Sedangkan harga kedelai impor tertinggi ditemukan di Kota Bandung dengan harga mencapai Rp 15.250/kg dan harga terendah ditemukan di Kota Manado dengan harga Rp 7.500/kg. Harga kedelai dunia pada bulan November 2020 tercatat mengalami kenaikan sebesar 8,70% menjadi USD 414 dari bulan sebelumnya yaitu sebesar USD 381 dan meningkat sebesar 34,46% dibanding November 2019 sebesar USD 308 per ton. Kenaikan harga kedelai ini disebabkan oleh persediaan kedelai turun akibat permintaan yang besar namun produksi kedelai di Argentina, Brazil dan Amerika Selatan yang berkurang karena cuaca kering yang mengganggu pertumbuhan tanaman kedelai. Total volume ekspor kedelai pada Oktober 2020 sebesar 100,6 ton atau mengalami penurunan 72,8% dibandingkan bulan sebelumnya yaitu mencapai 369,66 ton. Sedangkan, volume impor kedelai Indonesia pada bulan Oktober 2020 mencapai 190.956 ton atau turun 34,01% dari tahun sebelumnya sebesar 289.355 ton yang diperkirakan terjadi karena negara produsen kedelai mengalami penurunan produksi akibat kekeringan.

Berdasarkan data SP2KP Kementerian Perdagangan, terdapat dua jenis minyak goreng yang dipantau harganya yaitu minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan.

Pada November 2020, harga minyak goreng curah terpantau naik sebesar 1,11% dibanding bulan sebelumnya yaitu dari Rp 11.938,-/lt menjadi Rp 12.070,-/lt. Peningkatan harga juga terjadi pada minyak goreng kemasan sebesar 0,32% dari Rp 14.686,-/lt menjadi Rp 14.733,-/lt. Harga minyak goreng curah dan kemasan tertinggi ditemukan di Kota Maluku dan Tanjung Pinang dengan harga masing-masing mencapai Rp 15.304,-/lt dan Rp 17.000,-/kg, sedangkan harga minyak goreng curah dan kemasan terendah ditemukan di Kota Jambi dengan harga masing-masing sebesar Rp 9.000,-/lt dan Rp 12.000,-/lt. Perkembangan harga Crude Palm Oil (CPO) sebagai bahan baku minyak goreng meningkat sebesar 11,79% dibanding bulan sebelumnya dari USD 758 per MT menjadi USD 848 per MT, sedangkan RBD tercatat meningkat 12,95% dari USD 771 per MT menjadi USD 871 per MT. Peningkatan harga ini disebabkan karena turunnya output dan stok CPO Indonesia dan Malaysia yang; peningkatan permintaan CPO oleh China dan Uni Eropa; peningkatan harga minyak nabati lainnya; perkembangan vaksin covid-19 dan pemangkasan bea masuk impor minyak sawit oleh pemerintah India.

Harga telur ayam ras pada November 2020 tercatat mengalami kenaikan sebesar 3,16% dibandingkan bulan sebelumnya dari Rp 24.756/kg menjadi Rp 25.538/kg. Kenaikan harga ini disebabkan oleh permintaan bahan pangan seperti telur ayam yang mengalami kenaikan menjelang libur panjang akhir tahun, namun hujan yang terlalu lebat mengakibatkan banjir yang berpengaruh pada pasokan. Selain itu, kenaikan harga telur ayam ras juga terjadi karena kebijakan pemangkasan produksi yang dilakukan oleh Kementerian Pertanian akibat *oversupply* yang terjadi pada bulan September dan Oktober 2020. Pada delapan kota besar di Indonesia, peningkatan harga telur ayam ras tertinggi terjadi di Kota Semarang yaitu sebesar 12,44% diikuti Surabaya dan Yogyakarta sebesar 11,81% dan 11,17%. Berdasarkan prognosa produksi dan kebutuhan telur ayam ras Kementerian Pertanian, pada bulan Desember 2020 diperkirakan akan terdapat surplus telur ayam ras sebesar 4.811 ton dengan perkiraan produksi sebesar 5.044.396 ton dan kebutuhan 4.895.998 ton. Konsumsi telur ayam diperkirakan BPS tidak akan terpengaruh oleh wabah Covid-19 dengan tingkat konsumsi telur ayam ras 18,16 kg per kapita per tahun.

Perkembangan harga tepung terigu pada November 2020 menunjukkan kenaikan sebesar 0,59% dibandingkan bulan Oktober 2020 yaitu dari Rp 9.754/kg menjadi Rp 9.807/kg. Apabila dibandingkan dengan November 2019, harga tepung terigu naik 3,92% dari Rp 9.437/kg. Peningkatan harga tepung terigu disebabkan masih tingginya nilai kurs dollar terhadap rupiah, disamping juga adanya transmisi dari kenaikan harga gandum dunia. Ketersediaan stok tepung terigu dalam negeri menunjukkan penurunan stabilitas

apabila dilihat dari kenaikan nilai koefisien variasi sebesar 1,36 yang lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan ketersediaan stok tepung terigu dalam negeri mencukupi permintaan pasar, ditambah distribusi terigu dari produsen ke sentra konsumsi cukup lancar dan tersebar merata ke seluruh daerah di Indonesia. Harga gandum di pasar internasional juga mengalami peningkatan dari USD 227 per ton menjadi USD 228 per ton. Peningkatan harga ini merepresentasikan pasokan gandum yang cukup stagnan dibanding bulan sebelumnya.

Komoditi terakhir yang mengalami peningkatan harga pada November 2020 adalah bawang merah, dimana harga bawang merah naik sebesar 12,88% dibanding bulan sebelumnya dari Rp 32.535,-/kg menjadi Rp 36.724,-/kg dan berada di atas harga acuan yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 32.000,-/kg untuk bawang merah (Permendag Nomor 7 Tahun 2020 tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen). Kenaikan harga ini terjadi sejak awal bulan November hingga pertengahan bulan dan kembali stabil pada pertengahan bulan. Kenaikan harga bawang merah disebabkan oleh cuaca buruk yang mengakibatkan turunnya kualitas dan kuantitas produksi bawang merah di seluruh Indonesia, serta di beberapa lokasi sentra produksi bawang merah dipersiapkan untuk benih. Harga bawang merah tertinggi tercatat terjadi di Kota Jakarta dengan harga mencapai Rp 38.108,-/kg dan yang terendah terjadi di Kota Medan yaitu sebesar Rp 30.103,-/kg. Dari segi produksi, selama empat tahun terakhir jumlah produksi bawang merah dalam negeri sangat mencukupi kebutuhan, sehingga mendorong terjadinya ekspor bawang merah ke luar negeri. Ekspor bawang merah hingga Oktober tahun 2020 tercatat sebesar 7,37 juta ton.

B E R A S

Informasi Utama

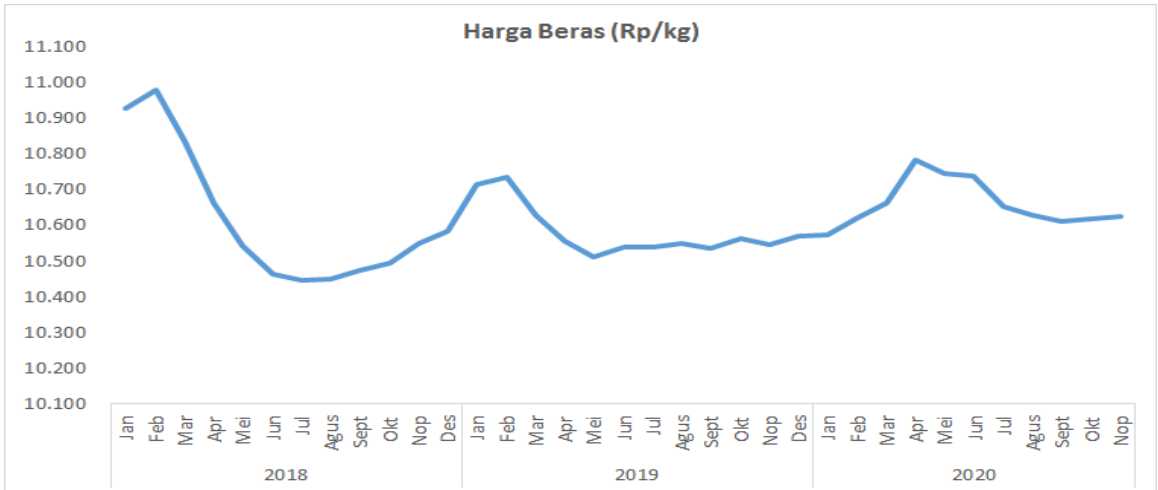
- Harga beras di pasar domestik pada bulan November 2020 naik 0,05% bila dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2020 dan naik sebesar 0,72% jika dibandingkan dengan harga pada bulan November 2019.
- Harga beras secara nasional selama satu tahun mulai periode November 2019 – November 2020 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,67% pada level harga yang masih tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 10.644/kg.
- Disparitas harga beras medium antar wilayah pada bulan November 2020 dengan koefisien keragaman harga bulanan antar kota sebesar 9,96% sedikit meningkat jika dibandingkan bulan sebelumnya yaitu 9,83%.
- Harga beras di pasar Internasional selama November 2020 mengalami peningkatan. Harga beras jenis Thai 5% dan 15% naik masing-masing sebesar 1,29% dan 1,32% (*mom*) serta harga beras jenis Viet 5% dan Viet 15% mengalami penurunan masing-masing sebesar 6,67% dan 6,81% (*mom*).

1.1. Perkembangan Pasar Domestik

Harga beras di pasar domestik pada bulan November 2020 naik 0,05% bila dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2020 dan naik sebesar 0,72% jika dibandingkan dengan harga pada bulan November 2019 (Gambar 1). Peningkatan harga beras selama November 2020 dikarenakan stok beras mulai menipis, adanya kenaikan harga gabah (GKG) serta kenaikan harga di tingkat penggilingan terutama untuk jenis beras kualitas medium. Namun demikian, kenaikan harga beras di tingkat eceran di topang oleh adanya penurunan harga beras di tingkat grosir yaitu sebesar -0,07% (Rilis BPS, November 2020) sehingga dampak ke harga di konsumen sangat kecil.



Gambar 1. Perkembangan Harga Beras di Indonesia (Rp/kg), November 2020



Sumber : SP2KP-Kemendag, diolah

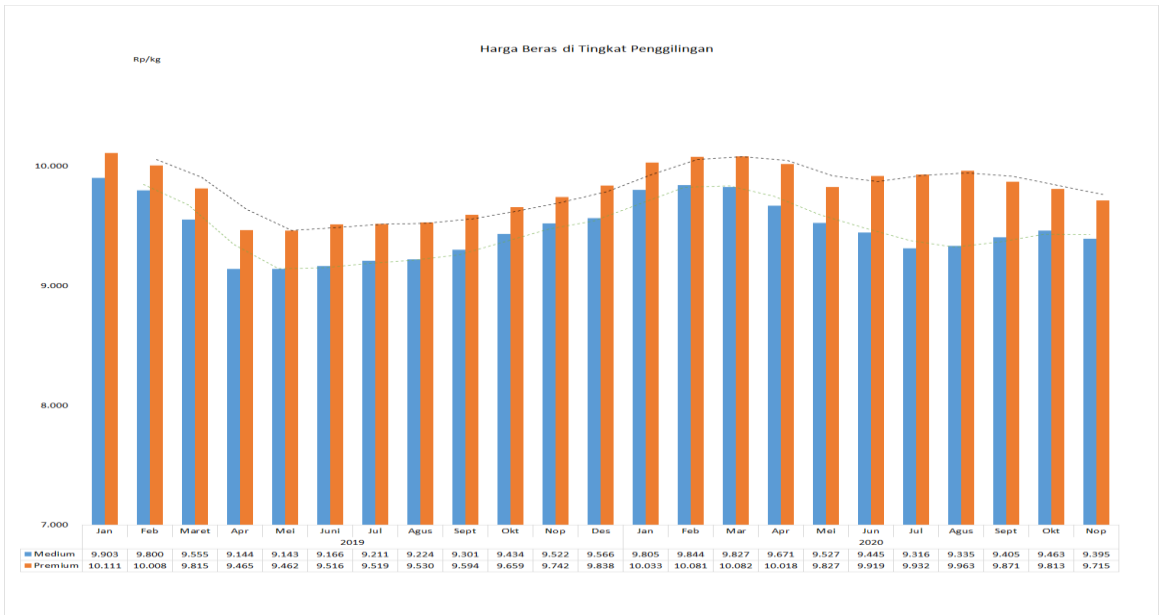
Fluktuasi harga beras selama satu tahun periode November 2019 – November 2020 masih relatif stabil dibandingkan periode satu bulan sebelumnya dengan nilai Koefisien Variasi (Kovar) sebesar 0,67% dan rata-rata harga di tingkat konsumen sebesar Rp 10.644/kg. Harga beras selama bulan November 2020 mengalami sedikit kenaikan harga dibandingkan bulan sebelumnya, tetapi komoditi ini tidak memberikan andil inflasi selama November 2020. Inflasi bulan November 2020 lebih dikarenakan oleh komoditi volatil food yang lain terutama Cabe merah, bawang merah dan minyak goreng sehingga mendorong kelompok bahan makanan bulan November 2020 mengalami inflasi sebesar 0,07% (Rilis BPS, Desember 2020).

Harga gabah selama bulan November 2020 bervariasi di tingkat petani maupun penggilingan. Harga gabah kering panen (GKP) mengalami penurunan harga baik di petani maupun penggilingan, masing-masing sebesar -1,93% dan -2,29%. Demikian halnya dengan harga gabah kering giling (GKG) di tingkat petani maupun penggilingan juga mengalami penurunan harga masing-masing sebesar -1,74% dan -1,57% (Berita Resmi BPS, Desember 2020).

Penurunan harga gabah kering giling (GKG) baik di tingkat petani maupun penggilingan sejalan dengan adanya penurunan harga beras di tingkat penggilingan baik untuk kualitas premium maupun medium. Selama bulan November 2020, harga beras medium di tingkat penggilingan turun sebesar -1,00% dibandingkan satu bulan sebelumnya dari Rp 9.463/kg menjadi Rp

9.385/kg dan harga beras premium naik sebesar -0,72% dari Rp 9.813/kg menjadi Rp 9.715/kg (Gambar 2).

Gambar 2. Perkembangan Harga Beras di Penggilingan, November 2020



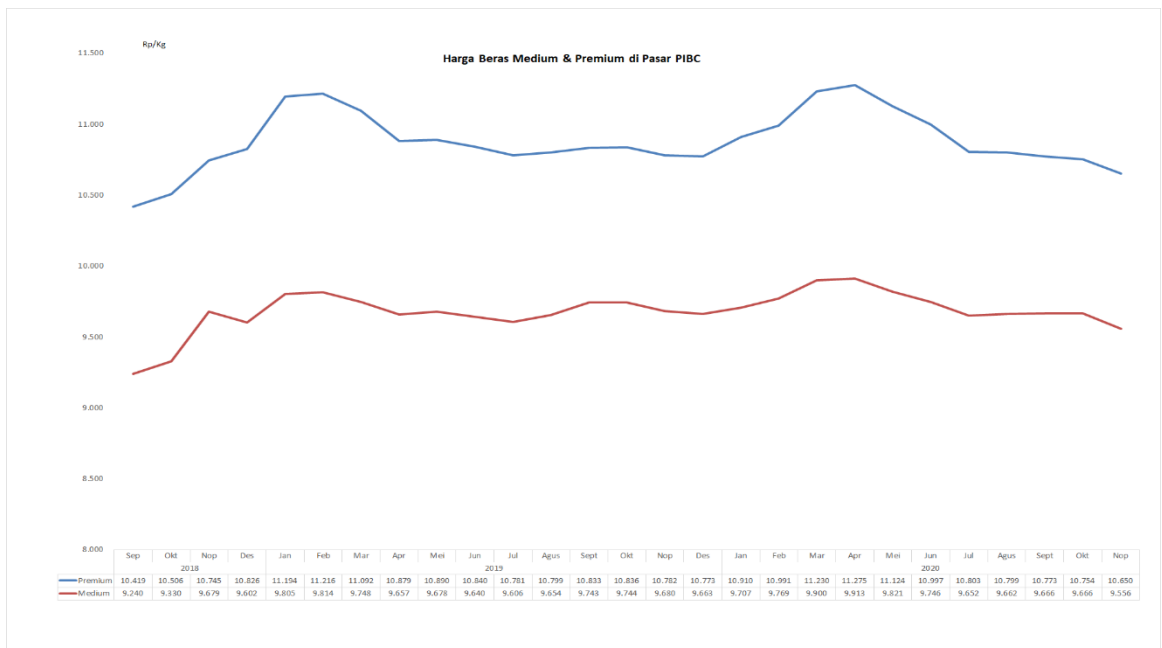
Sumber: BPS, diolah

Harga beras di pasar beras induk cipinang (PIBC) selama bulan November 2020 bervariasi untuk semua jenis beras. Harga beras jenis Premium mengalami penurunan dibandingkan satu bulan sebelumnya sebesar -0,97% dan harga beras jenis medium mengalami penurunan harga sebesar -1,13%. Penurunan harga beras kualitas premium dan medium di PIBC sejalan dengan adanya penurunan harga pada beberapa jenis kualitas beras terutama jenis Muncul III, Muncul II dan IR-64 I sedangkan harga IR-64 III stabil dengan harga Rp 8.750/kg. Sejalan dengan hal tersebut, harga beras di tingkat grosir selama bulan November 2020 juga mengalami penurunan dibandingkan satu bulan sebelumnya yaitu -0,07% dimana penurunan harga beras di tingkat grosir selama bulan November lebih rendah dibandingkan bulan Oktober 2020 yaitu -0,02% (Berita Resmi BPS, Desember 2020).

Stok beras di PIBC bulan November 2020 sebesar 32.496 ton, lebih tinggi dari stok bulan Oktober 2020 yaitu 29.389 ton. Selama November 2020, penyaluran beras PIBC sebanyak 2.403 ton/hari yang disalurkan sebagian besar di wilayah DKI Jakarta sekitar 1.487 ton/hari atau 61,89% dari total penyaluran dan perdagangan antar pulau sebanyak 446 ton per hari atau

18,55% dan sisanya disalurkan ke beberapa daerah seperti Bogor, Tangerang, Bekasi, Karawang, Cirebon, Bandung, Banten. Perdagangan beras antar pulau di pasar PIBC sebesar 446 ton/hari yang mana sebagian besar dikirim ke Pontianak yaitu 44,91%, Pekanbaru 17,52% dan Medan 10,99%. Sementara itu, pasokan beras ke pibc selama November 2020 rata-rata sebesar 2.515 ton/hari. Pasokan beras di pibc bulan November 2020 mendekati pasokan normal yaitu sebesar 2.500 – 3.000 ton/hari. Pasokan beras yang masuk ke pasar PIBC berasal dari Karawang sebesar 36,29%, Cirebon (31,32%), Jawa tengah (14,93%), Bandung (7,80%), ex. Bulog (3,12%) dan pasokan yang berasal dari antar pulau (2,89%).

Gambar 3. Perkembangan Harga Beras di Pasar Induk PIBC, November 2020



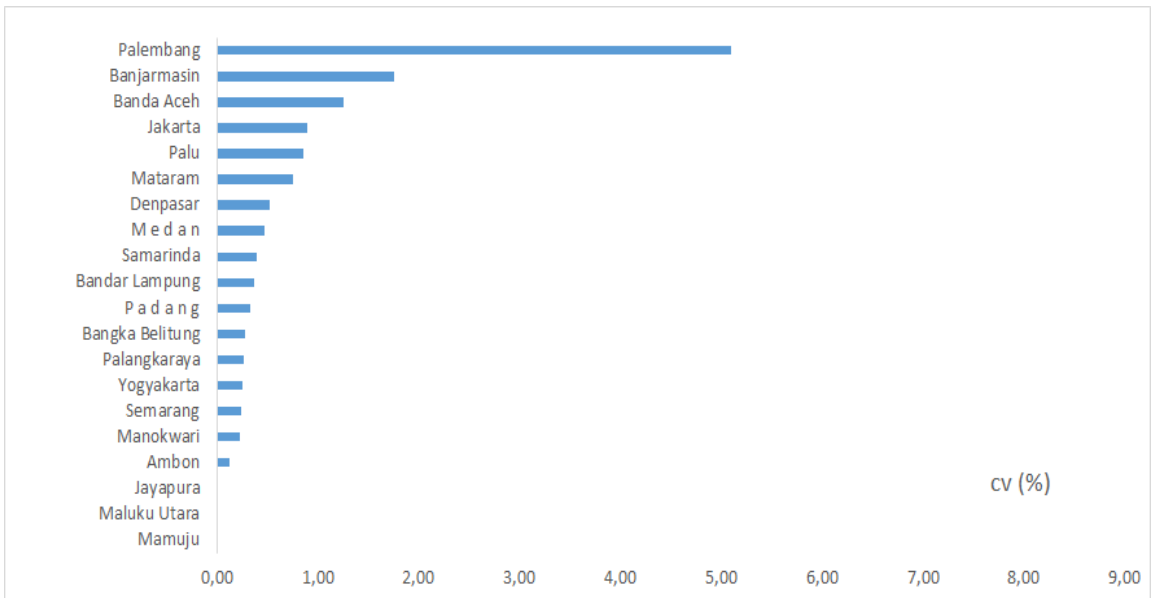
Ket: Beras kualitas premium: IR 1 dan Muncul 1; Beras kualitas Medium: IR 2, IR 3, Muncul 2, Muncul 3
Sumber: PIBC dan Ditjen PDN, diolah

Data harga beras menurut ibu kota Propinsi selama bulan November 2020 menunjukkan adanya perbedaan antara wilayah satu dengan yang lainnya. Perbedaan harga beras antar wilayah/provinsi (disparitas) ditunjukkan oleh nilai *coeffisien of variation* (CV) dari harga beras di setiap wilayah di Indonesia selama bulan November 2020 dengan nilai sebesar 9,96%. Harga beras (medium) tertinggi terjadi di kota Tanjung Selor yaitu Rp 12.975/kg dan harga beras (medium) terendah yaitu Rp 9.000/kg terjadi di kota Jambi.

Disparitas harga atau Perbedaan harga antar wilayah pada komoditi beras masih ada tetapi angkanya relatif menurun. Perbedaan harga terjadi disebabkan karena faktor geografis wilayah Indonesia yang kepulauan. Kondisi ini mempengaruhi perdagangan barang antara wilayah dan menyebabkan adanya perbedaan biaya transportasi serta biaya logistik, misalnya Jawa dengan luar Jawa sehingga berpengaruh terhadap biaya pemasaran dan pengangkutan barang, termasuk barang kebutuhan pokok seperti beras. Pemberlakuan PSBB yang diberlakukan oleh pemerintah sampai dengan saat ini juga telah berdampak pada pembatasan angkutan barang meski barang kebutuhan pokok mendapat prioritas utama. Namun demikian kondisi ini telah mendorong adanya kenaikan biaya transportasi dan biaya distribusi.

Fluktuasi harga beras antar waktu selama bulan November 2020 di 34 kota masih cukup stabil dengan koefisien keragaman harga harian antar waktu sebesar 0,18% (Gambar 4). Selama November 2020, kota dengan fluktuasi harga cukup tinggi yaitu Palembang sebesar 5,10%; Banjarmasin 1,76%; dan Banda Aceh 1,26%. Sementara kota-kota lainnya relatif stabil dengan fluktuasi harga kurang dari 1% (Gambar 4).

Gambar 4. Koefisien Keragaman (%) antar waktu per Ibu Kota Provinsi, November 2020



Sumber : SP2KP, diolah

Berdasarkan data harga di 34 kota yang bersumber dari SP2KP menunjukkan bahwa harga beras medium selama bulan November 2020 tidak menunjukkan kenaikan harga yang signifikan, namun pada tingkat harga yang masih tinggi. Secara umum, Harga beras berdasarkan Ibukota

Provinsi di Indonesia selama November 2020 menunjukkan kenaikan harga dan beberapa kota mengalami penurunan harga dibandingkan bulan sebelumnya (Tabel 1). Kenaikan harga beras yang cukup tinggi terjadi di Jakarta dan Bandung. Sementara itu, penurunan harga terjadi di Yogyakarta dan Medan.

Tabel 1. Harga Beras di Ibu Kota Propinsi, November 2020

Nama Kota	2019		2020		Perub. Harga Thdp (%)	
	Nov	Okt	Nov	Nov 19	Okt 2020	
Jakarta	12.450	9.698	9.768	-21,54		0,72
Bandung	12.400	11.615	12.310	-0,73		5,98
Semarang	11.200	10.327	10.328	-7,79		0,01
Yogyakarta	11.275	10.118	10.111	-10,32		-0,07
Surabaya	11.925	9.491	9.500	-20,34		0,09
Denpasar	10.875	10.500	10.512	-3,34		0,11
Medan	11.150	10.570	10.537	-5,50		-0,31
Makassar	10.700	9.660	9.674	-9,59		0,14
Rata2 Nasional	11.700	10.618	10.623	-9,21		0,05

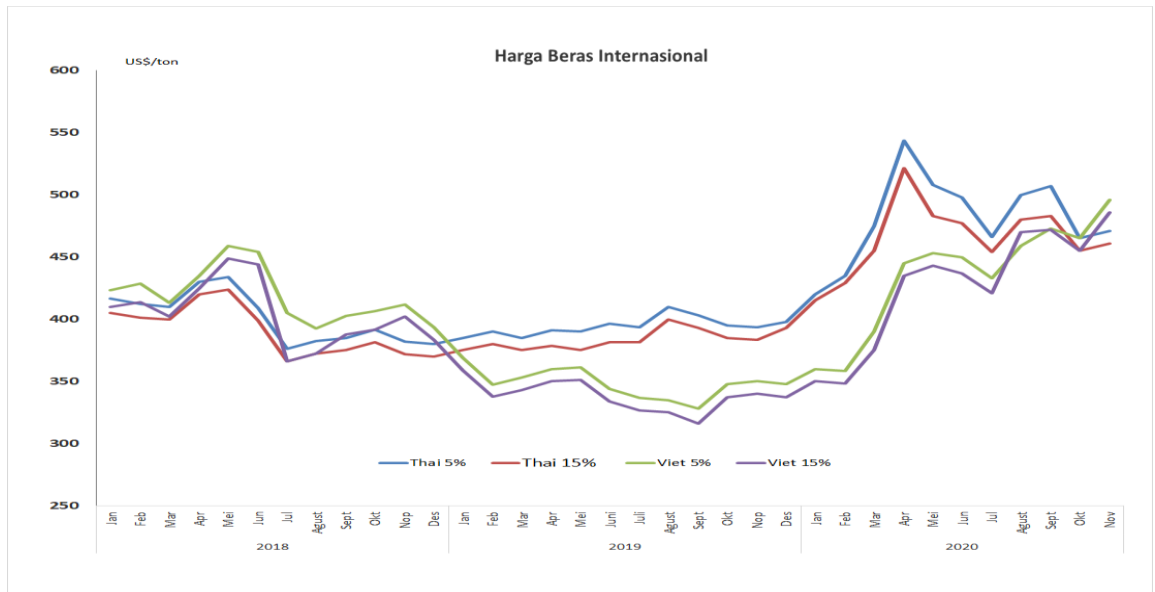
Sumber: SP2KP, diolah

1.2. Perkembangan Harga Internasional

Harga beras Internasional selama bulan November 2020 mengalami peningkatan dibandingkan satu bulan sebelumnya. Harga beras jenis Thai 5% dan 15% selama bulan November 2020 mengalami peningkatan masing-masing sebesar 1,29% (dari US\$ 465/ton menjadi US\$ 471/ton) dan 1,32% (dari US\$ 455/ton menjadi US\$ 461/ton) (*mom*). Demikian halnya dengan harga beras jenis Viet 5% dan Viet 15% di bulan November 2020 juga mengalami peningkatan masing-masing sebesar 6,67% (dari US\$ 465/ton menjadi US\$ 496/ton) dan 6,81% (dari US\$ 455/ton menjadi US\$ 486/ton) (*mom*) (Gambar 5).

Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, beras jenis Thai broken 5% dan 15% mengalami kenaikan harga masing-masing sebesar 19,75% dan 20,26% dibanding bulan November 2019. Harga beras Vietnam pecahan 5% dan 15% juga mengalami peningkatan harga masing-masing sebesar 41,71% dan 42,94% dibandingkan bulan yang sama tahun 2019.

Gambar 5. Perkembangan Harga Beras Internasional Tahun 2018-2020 (November) (USD/ton)

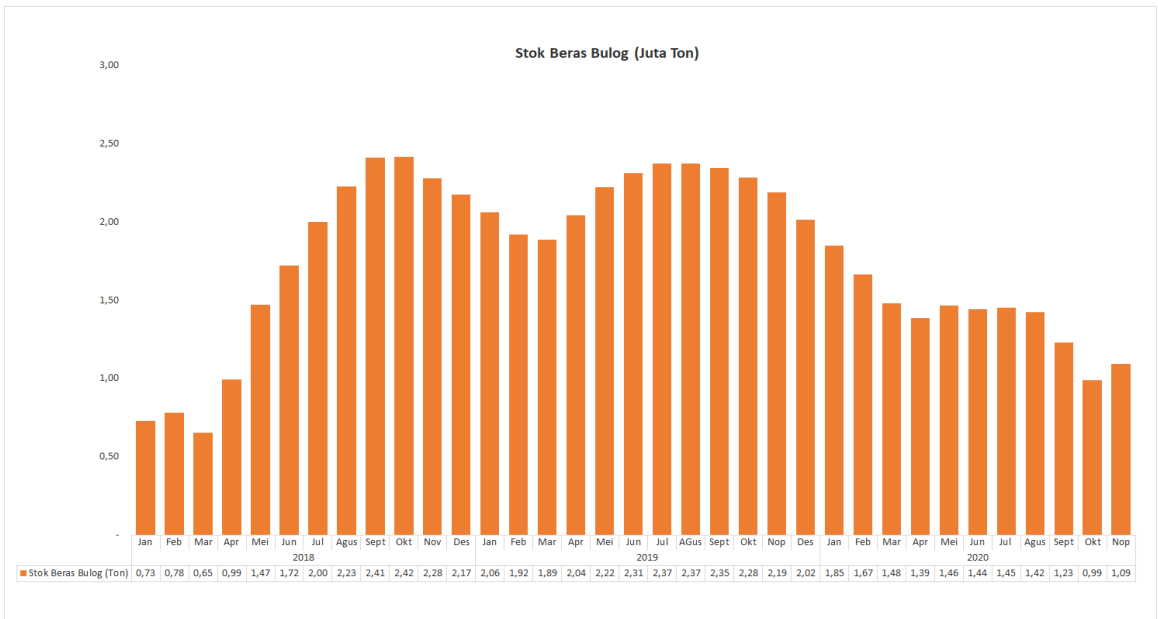


Sumber : Reuters, diolah

1.3. Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Harga beras di dalam negeri dipengaruhi oleh produksi/ketersediaan dan konsumsi/kebutuhan. Pasokan beras di dalam negeri berasal dari produksi, stok (CBP) dan pengadaan dari luar negeri (impor). Produksi setara beras di dalam negeri selama November 2020 tidak berbeda jauh dengan produksi bulan sebelumnya yaitu sekitar 3 juta ton dengan kebutuhan sekitar 2,5 juta ton per bulan atau sekitar 30 juta ton per tahun. Stok beras nasional selama tahun 2020 masih dikatakan aman dan mencukupi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia terutama selama masa pandemi Covid-19 yang belum jelas kapan berakhir. Stok beras nasional Bulog sampai dengan Nopember 2020 sekitar 1.093.077 ton, terdiri dari stok cadangan beras pemerintah (CBP) sebesar 1.059.901 ton dan stok komersil sebesar 33.176 ton. Stok beras Bulog selama Nopember 2020 cenderung berkurang dibandingkan stok beras pada bulan yang sama tahun sebelumnya yang mencapai rata-rata 2 juta ton (Gambar 6). Cadangan beras di Bulog tersebar ke beberapa wilayah di seluruh Indonesia. Wilayah dengan stok beras Bulog yang cukup tinggi yaitu Jawa Timur, DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat dan Jawa Tengah.

Gambar 6. Perkembangan Stok Bulog Selama Tahun 2018 -2020 (November).



Sumber: Bulog, diolah

Stok beras CBP selama Oktober 2020 sebesar 1.059.901 ton, terdiri dari beras medium dalam negeri sebanyak 678.083 ton dan eks impor sebanyak 344.167 serta lainnya sebanyak 37.651 ton (ex.komersil dan Mixing) (Tabel 2). Dalam menjaga stabilisasi harga beras di dalam negeri, selama tahun 2020 (s.d November) penyaluran beras Bulog (beras CBP) untuk operasi pasar /KPSH berjumlah 919.174 ton. Selain untuk program stabilisasi yang rutin dilakukan, selama pandemi covid-19, beras Bulog juga banyak digunakan untuk kegiatan seperti program sembako beras sebanyak 300.650 serta program bantuan sosial beras sebanyak 450.000 ton (sudah teralisasi 100%). Ketersediaan beras selain berasal dari stok dan produksi dalam negeri, juga berasal dari pengadaan luar negeri (impor). Namun demikian, Impor beras tahun 2020 relatif sangat kecil. Periode Januari-September impor beras sebesar 261.281 ton dan impor bulan Oktober 2020 sebesar 19.664 ton (BPS, Desember 2020).

Tabel 2. Perkembangan Stok Bulog, November 2020

Uraian	Persediaan		Perub. (Ton)
	Okt 2020	Nov 2020	
Total Stok Beras	987.878	1.093.077	105.199
Stok CBP	953.437	1.059.901	106.464
- Medium DN	553.542	678.083	124.541
- Eks Impor	362.062	344.167	(17.895)
Stok Komersial	34.441	33.176	(1.265)

Sumber: Laporan Manajerial Bulog, Oktober 2020

1.4. Isu dan Kebijakan Terkait

Harga beras relatif stabil dibandingkan tahun-tahun sebelumnya pada periode yang sama. Harga beras meski ada kenaikan tetapi sangat kecil. Hal ini dikarenakan (i) masyarakat menerima bantuan sosial pangan dari pemerintah diantaranya bantuan sosial beras (BSB) menjelang akhir tahun dan bantuan dari pemda; (ii) masyarakat golongan menengah ke bawah mengalami pelemahan dayabeli; (iii) masih banyak Horeka yang tutup sedangkan untuk Horeka yang masih buka permintaannya masih sedikit, serta (iv) stok di penggilingan dan pasar masih cukup banyak.

Langkah dan upaya pemerintah dalam menjamin ketersediaan stok pangan khususnya beras antara lain (i) Memperkuat cadangan beras pemerintah yang ada di Bulog, melalui upaya peningkatan penyerapan gabah/beras di petani. Penyerapan gabah/beras petani s.d November 2020 sebesar 1.230.521 ton atau 87,89% dari target total penyerapan 2020 yaitu 1,4 juta ton; (ii) mengawasi stok beras yang ada di pedagang, masyarakat dan penggilingan, (iii) melakukan penyerapan gabah/beras oleh Bulog di wilayah-wilayah sentra produksi yang masih ada panen, (iv) membangun lumbung pangan masyarakat, (v) menjaga kelancaran distribusi (logistic) pangan, khususnya beras serta (vi) monitoring harga secara berkala.

Di Pasar Internasional, berbeda dengan bulan sebelumnya, harga beras di pasar internasional tetap stabil dan cenderung naik di bulan November 2020. Hal ini dikarenakan ketersediaan yang ketat serta terbatas dan pergerakan mata uang di beberapa eksportir Asia Tenggara diimbangi oleh permintaan yang terbatas dan tekanan panen di negara produsen utama lainnya.

Penulis: Yati Nuryati

C A B A I

Informasi Utama

- Harga cabai merah di pasar dalam negeri pada bulan November 2020 mengalami penurunan -7,32 % atau menjadi Rp 36.276,- /kg, dibandingkan dengan bulan Oktober 2020 yang sebesar Rp 39.141,-/kg. Namun jika dibandingkan dengan bulan November 2019, harga cabai merah mengalami kenaikan sebesar 8,16 % (SP2KP, Kementerian Perdagangan).
- Untuk cabai rawit, harga mengalami kenaikan yaitu sebesar 26,85 % atau menjadi Rp 46.077,-/kg bila dibandingkan dengan bulan Oktober 2020 sebesar Rp 36.324,-/kg. Harga mengalami penurunan yaitu sebesar -20,21 % jika dibandingkan dengan November 2019.
- Harga cabai secara nasional tidak stabil selama satu tahun ini. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk November 2019 sampai dengan November 2020 yang tinggi yaitu sebesar 20,86 % untuk cabai merah dan 20,70 % untuk cabai rawit. Khusus bulan November 2020, KK harga rata-rata harian secara nasional menurun sebesar 1,54 % untuk cabai merah dan meningkat sebesar 2,71 % untuk cabai rawit.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan November 2020 cukup tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 23,10 % dan cabai rawit mencapai 40,51 %.
- Harga cabai dunia pada bulan November 2020 mengalami peningkatan yaitu sebesar 0,38 % dibandingkan dengan Oktober 2020.



Tabel 1. Harga Rata-Rata Cabai Merah dan Cabai Rawit di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/Kg)

NO	KOTA	CABAI MERAH					CABAI RAWIT				
		2019	2020		Perubahan Nov'20 terhadap' (%)		2019	2020		Perubahan Nov'20 terhadap' (%)	
			Nov	Okt	Nov	Nov-19		Okt-20	Nov	Okt	Nov
1	Bandung	36,076	53,726	48,190	33.58	-10.30	45,238	29,947	36,714	-18.84	22.60
2	DKI Jakarta	43,957	43,560	51,511	17.19	18.25	47,818	29,899	34,688	-27.46	16.02
3	Semarang	22,019	33,811	30,048	36.46	-11.13	33,086	18,842	31,486	-4.84	67.10
4	Yogyakarta	24,000	35,263	34,159	42.33	-3.13	29,397	15,009	27,349	-6.97	82.22
5	Surabaya	25,150	30,063	30,695	22.05	2.10	31,317	17,632	26,476	-15.46	50.16
6	Denpasar	20,625	30,112	32,196	56.10	6.92	32,815	17,855	26,815	-18.28	50.18
7	Medan	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a
8	Makasar	19,945	34,105	33,968	70.31	-0.40	35,349	15,070	19,643	-44.43	30.34
	Rata-rata Nasional	33,540	39,140	40,321	20.22	3.02	57,750	36,324	40,577	-29.74	11.71

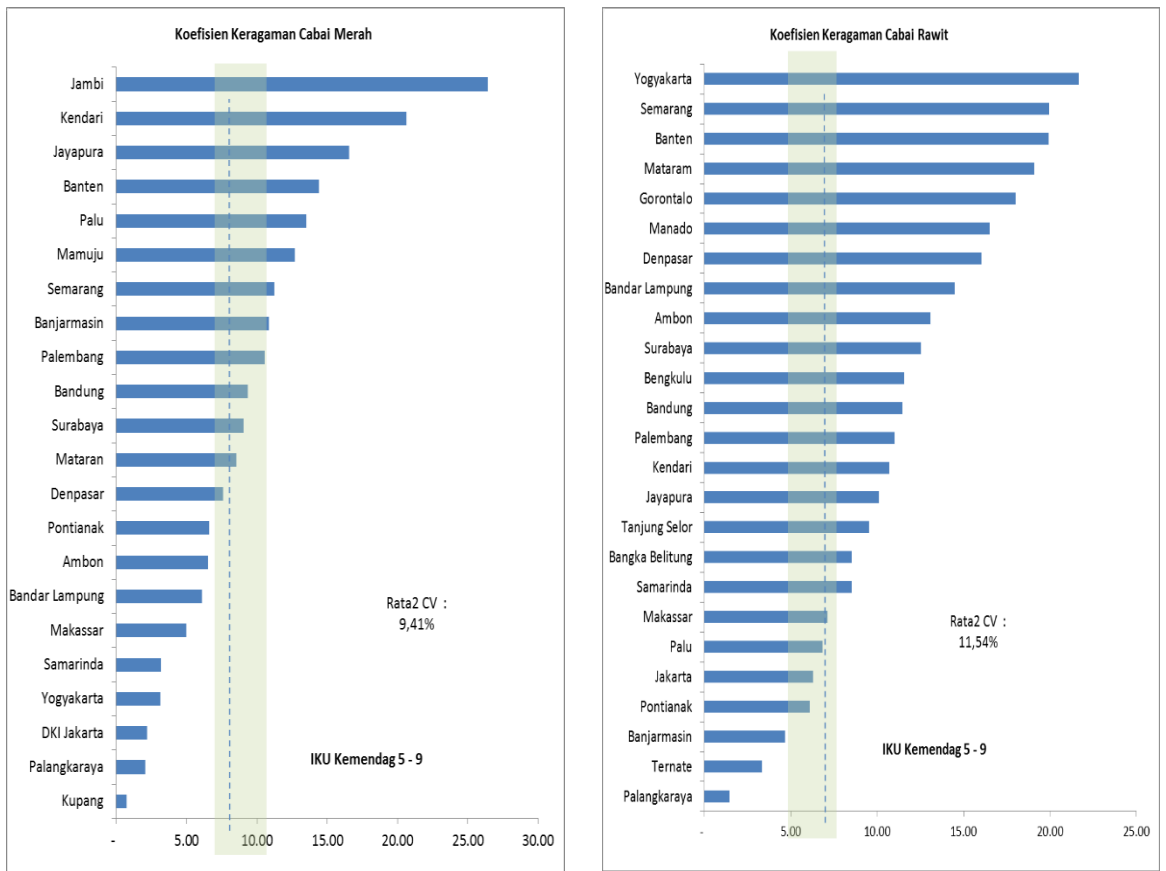
Sumber: SP2KP (2020), diolah

Tabel 1 menunjukkan harga cabai merah dan cabai rawit pada November 2020 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk cabai merah harga tertinggi tercatat di kota DKI Jakarta sebesar Rp 51.511,-/kg dan terendah tercatat di kota Semarang sebesar Rp 30.048,-/kg. Kenaikan harga cabai di karenakan dampak dari musim penghujan. Untuk cabai rawit, harga tertinggi tercatat di kota Bandung sebesar Rp 36.714,-/kg dan terendah tercatat di kota Makassar sebesar Rp 19.643,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga cabai cukup tinggi selama periode November 2019 – November 2020 dengan KK sebesar 20,86 % untuk cabai merah dan 20,70 % untuk cabai rawit. Khusus bulan November 2020, KK harga rata-rata harian secara nasional meningkat sebesar 1,54 % untuk cabai merah dan meningkat sebesar 2,71 % untuk cabai rawit.

Disparitas harga antar daerah pada bulan November 2020 menurun bila dilihat berdasarkan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 23,10 %, dan juga menurun untuk cabai rawit sebesar 40,51 % bila dibandingkan dengan bulan Oktober 2020. Jika dilihat per kota (Gambar 2), fluktuasi harga cabai merah berbeda antar wilayah. Kota Kupang, Kota DKI Jakarta dan Kota Yogyakarta adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman dibawah 9% yakni masing-masing sebesar 0,73 %, 2,19 % dan 3,15 %. Di sisi lain kota Jambi, Kota Jayapura dan Kota Palu adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 26,41 %, 16,55 %, dan 13,51 %.

Fluktuasi harga cabai rawit juga berbeda antar wilayah. Kota Palangkaraya, kota Ternate dan Kota Banjarmasin yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 1,48 %, 3,34 % dan 4,67 %. Di sisi lain Kota Yogyakarta, Kota Banten dan Kota Gorontalo adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 21,67 %, 19,93 %, dan 17,99 %. (IKU Koefisien Keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Cabai Tiap Provinsi (%)



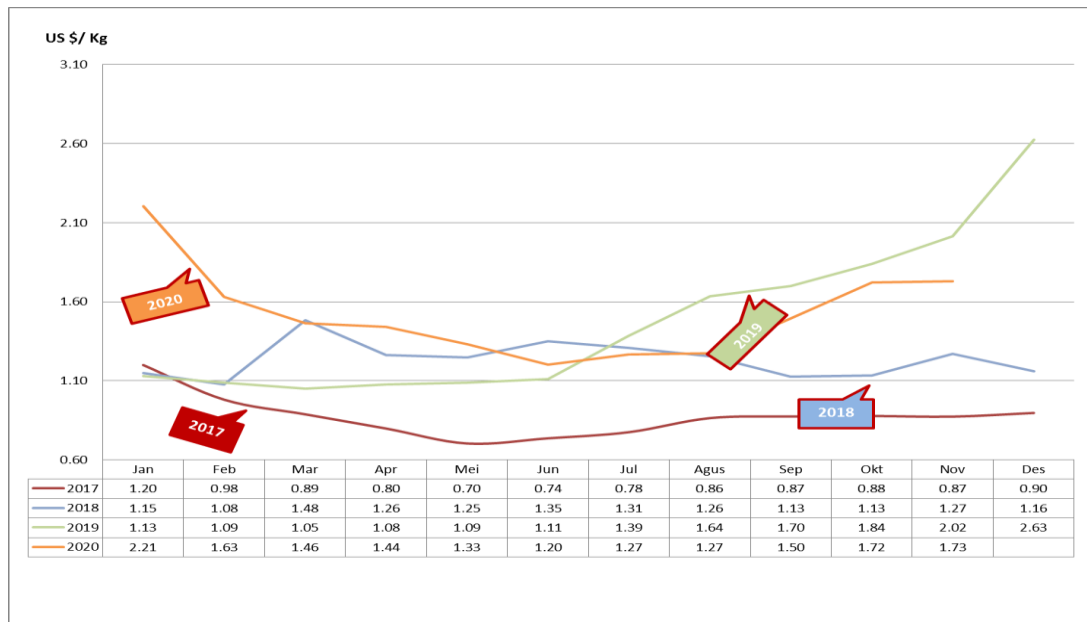
Sumber: SP2KP (November, 2020) diolah

1.2 Perkembangan Pasar Dunia

Harga cabai internasional khususnya cabai kering mengacu pada harga bursa *National Commodity & Derivatives Exchange Limited* (NCDEX) di India. Hal ini dikarenakan India merupakan negara produsen cabai kering terbesar di dunia dengan tingkat produksi mencapai **Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri**

50% dari produksi dunia. Selama bulan November 2020, harga cabai kering dunia meningkat sebesar 0,38 % dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2020. Harga rata-rata cabai merah dalam negeri bulan November 2019 - bulan November 2020 relatif lebih tinggi berfluktuasinya dibandingkan dengan harga di pasar internasional, yang dicerminkan oleh koefisien keragaman masing-masing 25,38 % dan 20,86 %.

Gambar 3. Perkembangan Harga Bulanan Cabai Dunia Tahun 2017-2020 (US\$/Kg)



Sumber: NCDEX (November, 2020), diolah

1.3 PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN KONSUMSI

1. PRODUKSI

a. Kondisi di Sentra Produksi

Berdasarkan informasi Direktorat Jenderal Hortikultura, Kementerian Pertanian bahwa rata-rata harga cabai di tingkat petani (sentra produksi) adalah sebagai berikut :

- ❖ Cabai merah besar (BEP Rp 10.800,-/kg), Rp22.900,-/kg, naik 2,23 % dibanding bulan lalu Rp 22.400,-/kg
- ❖ Cabai rawit merah (BEP Rp 12.200,-/kg), Rp17.600,-/kg, naik 41,94 % dibandingkan bulan lalu Rp12.400,-/kg

Data Ditjen Hortikultura Kementerian Pertanian menunjukkan bahwa sepanjang Juni-Agustus 2020 tingkat produksi cabe besar diperkirakan ada di kisaran 96-98 ribu

ton/bulan, cenderung turun bila dibandingkan dengan periode Maret-April 2020 yang ada di kisaran 101-105 ribu ton/bulan. Sementara pada periode September-Desember 2020, produksi diperkirakan ada di kisaran 91-92 ribu ton/bulan.

b. Harga

- ❖ Cabe merah besar : Rp 41.000,-/kg. Meningkat 1,5 % dibanding bulan lalu
- ❖ Cabe rawit merah : Rp 44.100,-/kg. Meningkat 15,14 % dibanding bulan lalu

c. Pasokan

- ❖ Pasokan tanggal 30 November 2020 sebesar 90 ton, turun 8 ton dibanding sehari sebelumnya 98 ton.
- ❖ Pasokan rata-rata seminggu terakhir 93 ton/hari berada di bawah pasokan normal 125 ton/hari.
- ❖ Pasokan berasal dari Jawa Barat (Garut, Tasik, Ciamis, Cipanas, Majalengka), Jawa Tengah (Magelang, Wates Rembang, Muntilan dan Boyolali), dan Jawa Timur (Malang, Blitar, Lumajang Kediri dan Madura). (Kementerian Perdagangan)

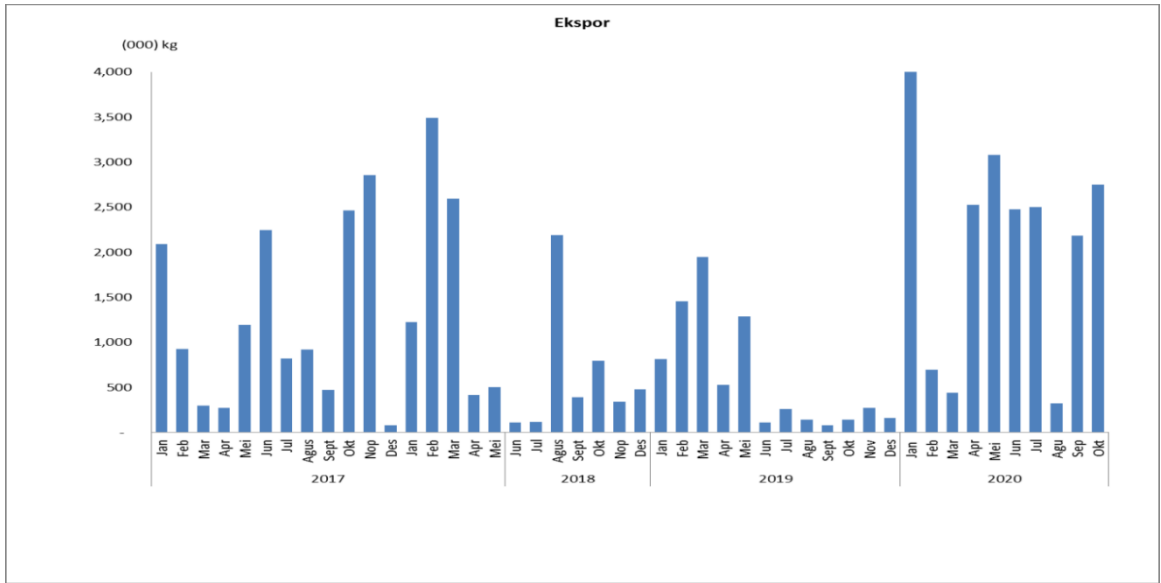
2. KONSUMSI

Di tengah merebaknya virus corona, konsumsi masyarakat terhadap bahan pokok turut menurun. Kondisi tersebut mesti diikuti dengan ketersediaan stok yang memadai, termasuk komoditi cabai. Berdasarkan catatan Kementerian Pertanian untuk kebutuhan konsumsi cabai rata-rata nasional berada di kisaran 1.296 juta-1.320 juta ton per jenis cabai per tahun. (esensinews.com)

1.4 PERKEMBANGAN EKSPOR-IMPOR CABAI

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis cabai yang di ekspor atau di impor dari/ke Indonesia pada tahun 2020, antara lain : (1) HS 0709.601.000 *Chillies (fruits of genus Capsicum), fresh or chilled*; (2) HS 0904.211.000 *Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, neither crushed nor ground*; (3) 0904.221.000 *Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, crushed/ground*.

Gambar 6. Perkembangan Ekspor Cabai di Indonesia



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Ekspor cabai dari Indonesia ke negara mitra hingga bulan Oktober 2020 terus berfluktuatif. Jika pada bulan Juli Indonesia mampu mengekspor cabai sebanyak 250.324 kg, di bulan September menurun sebesar 218.528 kg dan pada bulan Oktober terjadi peningkatan sebesar 274.732 kg.

Jumlah volume ekspor di bulan Oktober terdiri dari 3 kode pos tariff/HS yaitu HS 0709.601.000 cabai (buah dari genus capcicum) segar atau dingin, HS 0904.211.000 cabai (buah dari genuscapsicum) dikeringkan dan HS 0904.221.000 cabai (buah dari genusapcicum) dihancurkan atau di tumbuk. Dengan 3 negara tujuan ekspor tertinggi adalah Nigeria, Saudi Arabia, dan Malaysia.

Tabel 2. Ekspor Cabai Tahun 2019 – 2020

KELOMPOK	BTKI 2012	URAIAN BTKI 2012	2019			2020									
			OKTOBER	NOVEMBER	DESEMBER	JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUSTUS	SEPTEMBER	OKTOBER
CABAI	0709601000	Chillies (fruits of genus Capsicum), fresh or chilled	8,615	7,969	8,598	12,058	11,201	11,603	55,448	56,113	39,084	36,778	27,059	28,546	41,422
CABAI	0904211000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, neither crushed nor ground	281	1,658	623	56,798	6,740	545	68,800	119,530	53,352	37,405	400	8,116	29,011
CABAI	0904221000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, crushed/ground	5,307	17,606	7,130	54,732	51,898	31,927	128,143	132,076	155,045	176,141	4,778	181,866	204,299
Total			14,204	27,233	16,351	123,588	69,839	44,075	252,391	307,719	247,481	250,324	32,237	218,528	274,732

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Volume impor di bulan Juli terdiri dari 3 kode pos tariff/HS yaitu HS 0709.601.000 Cabe (buah genus Capsicum), segar atau dingin, HS0904.211.000 cabai (buah dari genuscapsicum) dikeringkan dan HS 0904.221.000 cabai (buah dari genusapcicum) dihancurkan atau di tumbuk, dengan negara asal impor cabai adalah India, Republik Rakyat Cina (RRC) dan Malaysia.

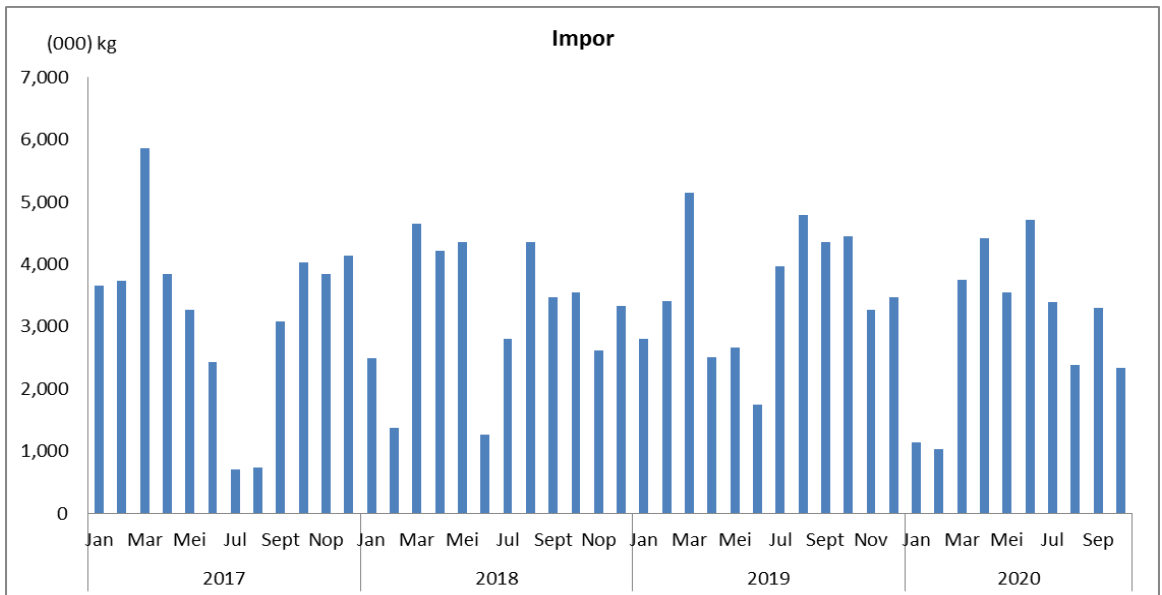
Tabel 3. Impor Cabai Tahun 2019 – 2020

KELOMPOK	BTKI 2012	URAIAN BTKI 2012	2019			2020									
			OKTOBER	NOVEMBER	DESEMBER	JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUSTUS	SEPTEMBER	OKTOBER
CABAI	0709601000	Chillies (fruits of genus Capsicum), fres	-	1,300	-	-	-	-	-	-	-	2	-	-	-
CABAI	0904211000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, neither crushed nor ground	3,736,333	2,640,283	4,130,546	544,816	517,652	2,794,889	3,314,955	1,650,730	3,343,478	2,471,642	1,869,393	2,866,525	1,975,867
CABAI	0904221000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, crushed/ground	708,517	618,153	372,832	588,488	507,661	947,460	1,095,337	790,300	1,361,205	923,858	504,099	429,559	357,924
Total			4,445,659	3,259,736	4,503,378	1,133,304	1,025,313	3,742,349	4,410,292	2,441,030	4,704,683	3,395,502	2,373,492	3,296,084	2,333,791

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Perkembangan impor cabai di Indonesia pada tahun 2020 terus berfluktuasi. Gambar 7 menunjukkan bahwa volume impor pada bulan Juli sebesar 3.395.502 kg, pada bulan September mengalami penurunan yaitu sebesar 3.296.084 kg, dan di bulan Oktober juga mengalami penurunan yaitu sebesar 2.333.791 kg. Sebagai informasi, baik data ekspor maupun impor terdapat jeda (lag) 1 bulan untuk bulan ini.

Gambar 7. Perkembangan Impor Cabai di Indonesia



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

1.5 Isu dan Kebijakan Terkait

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa di bulan Oktober terjadi inflasi sebesar 0,28%. Inflasi ini lebih tinggi dari bulan sebelumnya, yaitu sebesar 0,07. Komoditas penyumbang inflasi salah satunya adalah cabai rawit dengan andil sebesar 8,1%. (ekonomi.bisnis.com)

Menurut Kepala Pusat Badan Statistik (BPS), Suhariyanto mengatakan bahwa kenaikan harga komoditas ini dikarenakan cuaca yang tidak terlalu berpihak, dimana curah hujan yang tinggi, sehingga berdampak pada produksi dan kualitas cabai merah. Dan di perkirakan hal ini akan terjadi sampai dengan bulan Desember 2020 masih akan mengalami lonjakan. Kenaikan harga juga karena di bulan Desember nanti akan memasuki natal dan tahun baru. (ews.kemendag.go.id)

Menurut Menteri Pertanian, Syarul Yasin Limpo, bahwa keunikan yang dimiliki alam tropis jangan dijadikan kendala, tetapi justru harus mengerahkan segala upaya agar produksi terjaga, bermutu dan berkualitas. Dalam hal ini teknologi yang digunakan sebagai solusi untuk menjaga produktivitas tanaman cabai di musim hujan, teknologi yang dimaksud adalah *rain shelter*. *Rain shelter* ini merupakan atap sungkup dari plastik UV yang dipasang menggunakan kerangka bambu, besi dan sejenisnya di atas tanaman cabai. Penggunaan *rain shelter* pada pertanaman cabai di musim hujan sangat memberikan banyak manfaat diantaranya adalah petani menjadi lebih tenang karena tanamannya terlindungi dari siraman air hujan secara langsung sehingga bunga cabai tidak rontok dan buahnya tidak busuk, kelembapan juga terjaga, sehingga dapat mencegah serangan penyakit yang sangat ditakuti petani yaitu *antraknosa* dan *phythoptora*. (republika.co.id)

Menurut Abdullah Mansuri, Ketua Umum Ikatan Pedagang Pasar Tradisional (IKAPPI), bahwa saat ini hampir seluruh bahan pangan mengalami kenaikan harga, namun ada sebagian bahan pangan yang kenaikannya cukup menonjol, salah satunya adalah cabai. Dimana kenaikan harga cabai disebabkan oleh permintaan yang meningkat, tetapi kurangnya pasokan bahan pangan dipasar dan produksi yang menurun yang disebabkan oleh La Nina, sehingga menyebabkan curah hujan yang cukup tinggi yang berdampak pada komoditas tersebut. Oleh karena itu, menurut Ketua IKAPPI bahwa pemerintah dalam mengantisipasi kenaikan harga harus menyiapkan produksi dan pendistribusiannya. Mengingat akan memasuki perayaan natal dan tahun baru. (newssetup.kontan.co.id)

Disusun oleh: Selfi Menanti

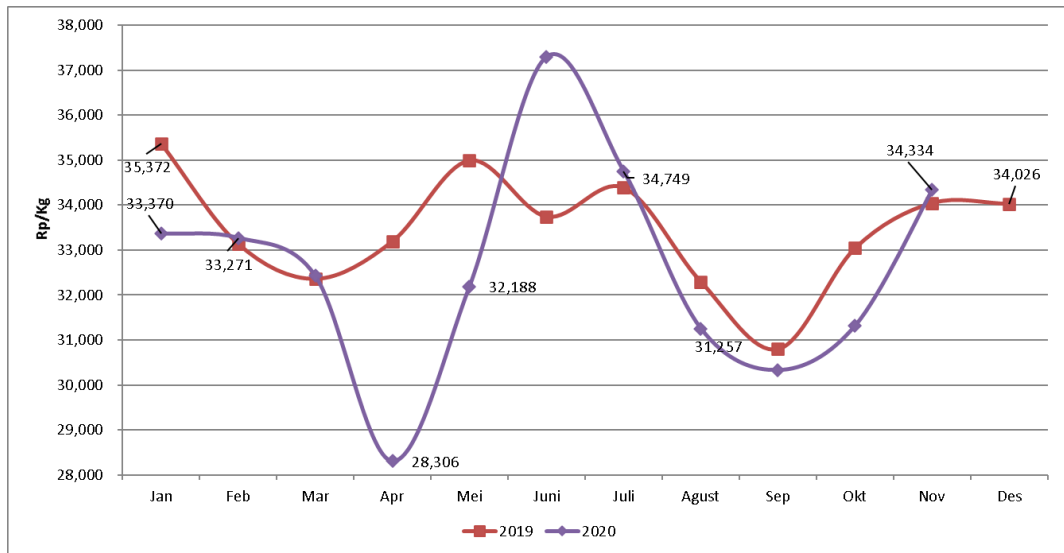


DAGING AYAM

Informasi Utama

- Harga daging ayam broiler di pasar dalam negeri bulan November 2020 adalah sebesar Rp 34.334/kg, mengalami kenaikan harga sebesar 9,64% dibandingkan bulan Oktober 2020 sebesar Rp 31.316/kg, Jika dibandingkan dengan harga bulan November 2019 sebesar Rp 34.045/kg, harga daging ayam broiler mengalami kenaikan 0.85%. Tingkat harga daging ayam broiler ini masih berada dibawah harga acuan di tingkat konsumen yang berlaku.
- Fluktuasi harga daging ayam broiler di pasar dalam negeri selama periode November 2019 – November 2020 cukup tinggi dengan rata-rata KK sebesar 9,31%. Harga paling stabil ditemukan di Maluku Utara dengan KK harga antar waktu sebesar 2,63%, sedangkan harga paling fluktuatif ditemukan di Banda Aceh dengan KK harga antar waktu sebesar 16,07%
- Disparitas harga daging ayam broiler antar wilayah pada bulan November 2020 cukup tinggi namun mengalami penurunan dibandingkan periode sebelumnya, dengan KK harga antar wilayah di Bulan November sebesar 10,69%. Harga daging ayam ras tertinggi ditemukan di Maluku Utara sebesar Rp 41.683/kg sedangkan harga terendahnya ditemukan di Makassar sebesar Rp 27.524/kg,
- Harga rata-rata ayam broiler hidup (*livebird*) di tingkat peternak pada bulan November 2020 adalah sebesar Rp 15.688/kg, mengalami kenaikan harga yang cukup signifikan sebesar 29,47 % dibandingkan bulan Oktober 2020 sebesar Rp 15.688/kg. Tingkat harga livebird di bulan ini sudah berada diantara batas bawah dan batas atas harga acuan daging ayam ras di tingkat peternak yang berlaku.
- Harga daging ayam broiler di pasar internasional pada bulan Oktober 2020 adalah sebesar Rp22.124/kg mengalami kenaikan sebesar 1,36% jika dibandingkan bulan September 2020 sebesar Rp21.827. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober tahun lalu sebesar Rp 26.027/kg, harga daging ayam di pasar internasional turun sebesar 15.00%.

1.1 Perkembangan Harga Domestik

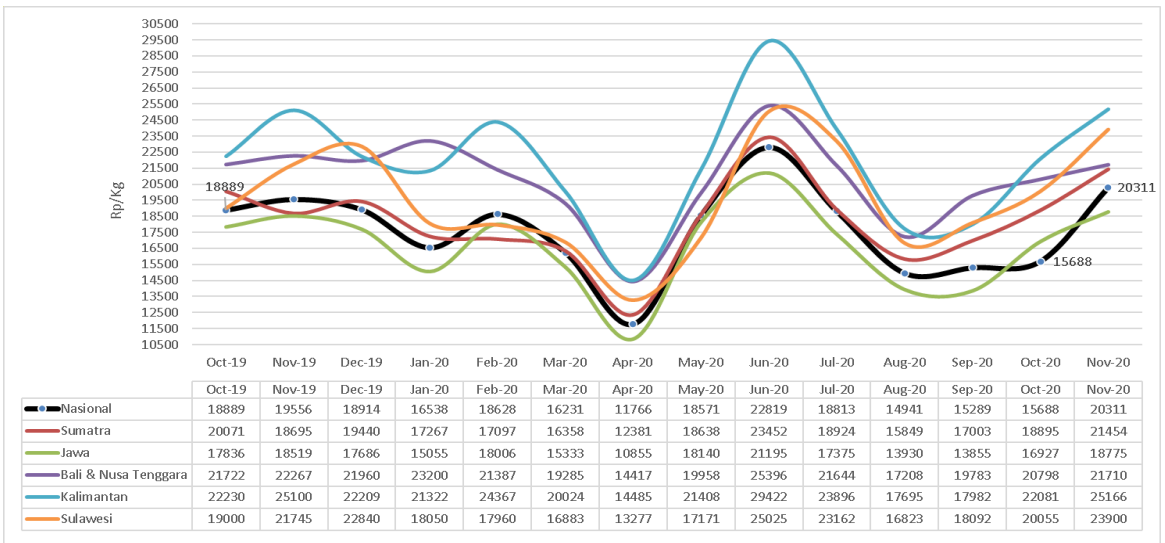


Gambar 1 Perkembangan Harga Daging Ayam Ras Dalam Negeri

Sumber: SP2KP Kemendag, November 2020, diolah

Harga rata-rata nasional daging ayam di pasar domestik pada bulan November 2020 tercatat sebesar Rp 34.334/kg, Harga tersebut mengalami kenaikan sebesar 9,64%, jika dibandingkan bulan Oktober 2020 sebesar Rp 31.316/kg, sedangkan jika dibandingkan harga bulan November 2019 sebesar Rp 34.045/kg, harga daging ayam mengalami kenaikan sebesar 0.85% (Gambar 1). Dengan tingkat harga tersebut harga daging ayam ras masih berada di bawah harga acuan terbaru yang ditetapkan pemerintah sebesar Rp 35.000/kg, sebagaimana tercantum dalam permendag No. 7 Tahun 2020 (Gambar 3). Kenaikan harga tersebut disebabkan antara lain karena beberapa surat edaran yang dikeluarkan oleh Kementerian Pertanian terkait kebijakan Pengurangan DOC Final Stock (FS) Ayam Ras Melalui Cutting HE (Hatching Egg), Penyesuaian Setting HE dan Afkir Dini Parent Stock (PS) yang dimulai pada bulan Agustus lalu.





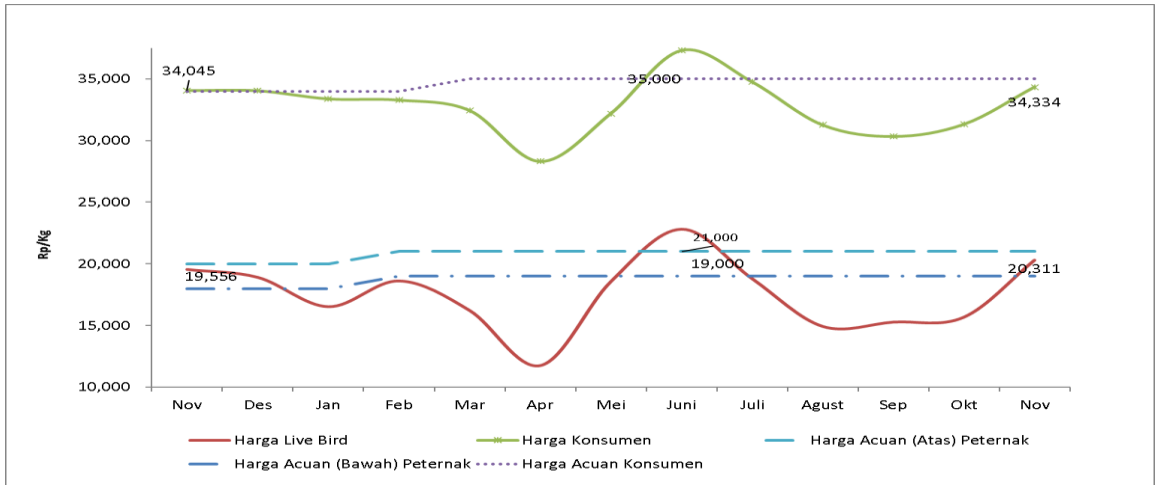
Gambar 2 Perkembangan Harga Ayam hidup (*livebird*) di tingkat peternak

Sumber: Pinsar 2020, diolah

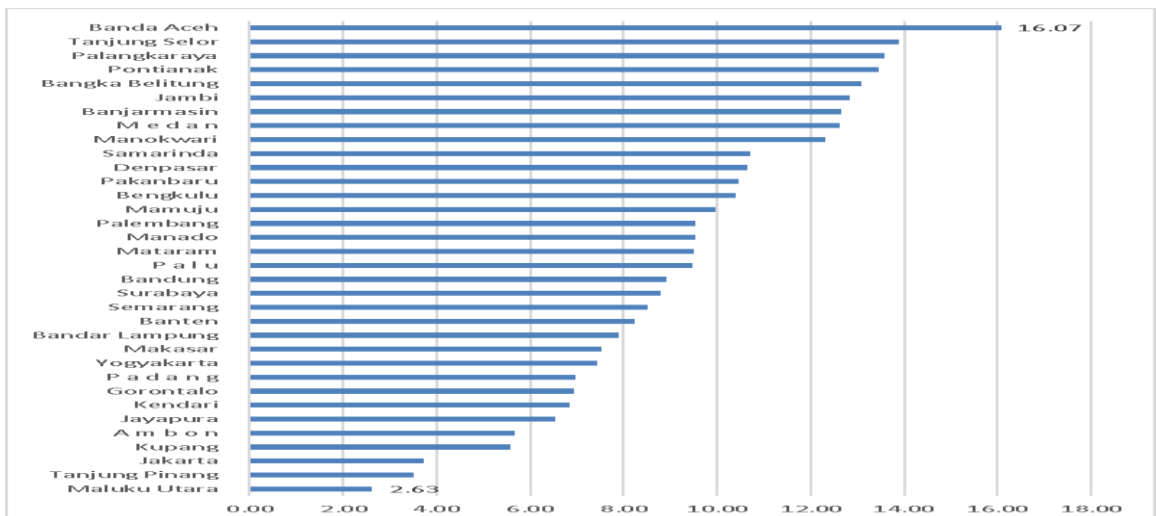
Di tingkat peternak, pada Bulan November 2020 harga ayam hidup (*livebird*) secara nasional adalah sebesar Rp 20.311/kg mengalami kenaikan yang signifikan sebesar 29,47% dibandingkan dengan harga bulan lalu sebesar 15.688/kg (Gambar 2). Tingkat harga ini sudah berada diantara harga acuan batas bawah dan batas atas tingkat peternak yang berlaku. Harga acuan tingkat peternak yang ditetapkan oleh pemerintah dan berlaku saat ini adalah sebesar Rp 21.000 untuk batas atas dan Rp 19.000/kg untuk batas bawah sebagaimana tercantum dalam Permendag No.7 Tahun 2020 Tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen (Gambar 3). Kenaikan harga *livebird* tingkat peternak ini disebabkan terutama oleh kebijakan pemerintah untuk turut andil dalam mengatur populasi ayam ras supaya tidak berlebih, dengan cara melakukan pemangkasan HE (*hatching egg*) maupun parent stock (PS) usia 50 pekan ke atas, pada beberapa periode yang lalu maupun dengan kebijakan pemerintah yang mewajibkan perusahaan besar untuk menyerap ayam broiler pada para peternak ayam mandiri sehingga dampaknya bisa dirasakan pada bulan November ini.

Secara rata-rata nasional, harga daging ayam ras di tingkat konsumen dalam setahun terakhir cukup fluktuatif yang diindikasikan oleh rata-rata koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk periode bulan November 2019 sampai dengan bulan November 2020 sebesar 9,31%. Jika dilihat per wilayah, fluktuasi harga daging ayam pada rentang waktu Bulan November 2019 sampai dengan Bulan November 2020 menunjukkan nilai berbeda antar wilayah. Maluku utara adalah wilayah yang perkembangan harganya paling stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan

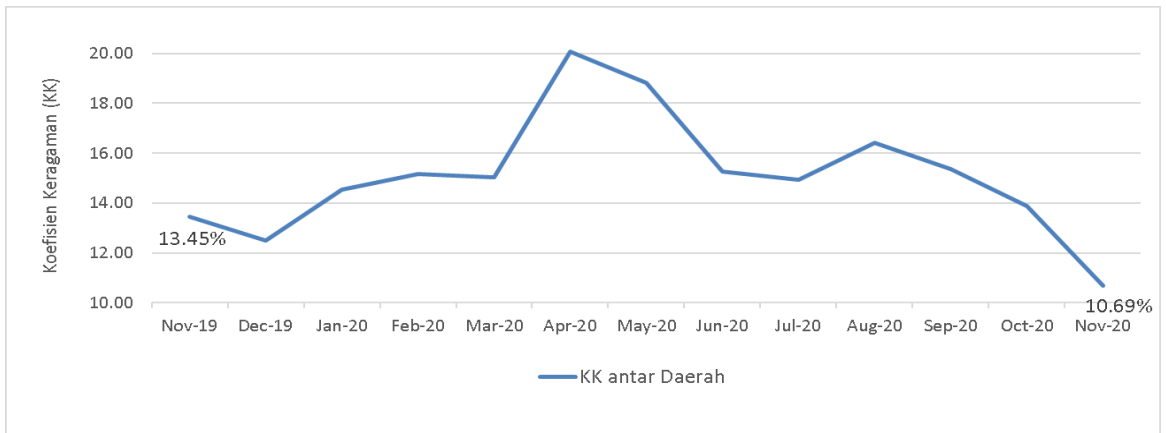
sebesar 2,63%. Di sisi lain, Banda Aceh adalah wilayah dengan harga paling fluktuatif dengan koefisien keragaman harga sebesar 16,07%). (Gambar 3).



Gambar 2 Harga Daging Ayam dan Livebird Beserta Harga Acuannya
Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) , November 2020, diolah



Gambar 3 Koefisien Variasi Harga Daging Ayam Tiap Provinsi, Sept 2019 s.d Sept 2020



Gambar 4 Perkembangan Disparitas Harga Daging Ayam Ras Nasional

Sumber: SP2KP Kementerian Perdagangan, Oktober 2020 , diolah

Disparitas harga antar wilayah daging ayam broiler pada bulan November 2020 masih cukup tinggi namun mengalami penurunan dibandingkan periode sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan KK harga daging ayam antar wilayah pada bulan November 2020 adalah sebesar 10,69 mengalami penurunan sebesar 3,19% dibanding KK pada bulan Oktober 2020. (Gambar 4). Harga daging ayam ras tertinggi ditemukan di Maluku Utara sebesar Rp 41,683/kg sedangkan harga terendahnya ditemukan di makassar sebesar Rp 27.524/kg, dengan range antar harga tertinggi dan harga terendah adalah sebesar 14.159/Kg.

Tabel 1 Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Daging Ayam di 8 kota besar (Rp/Kg)

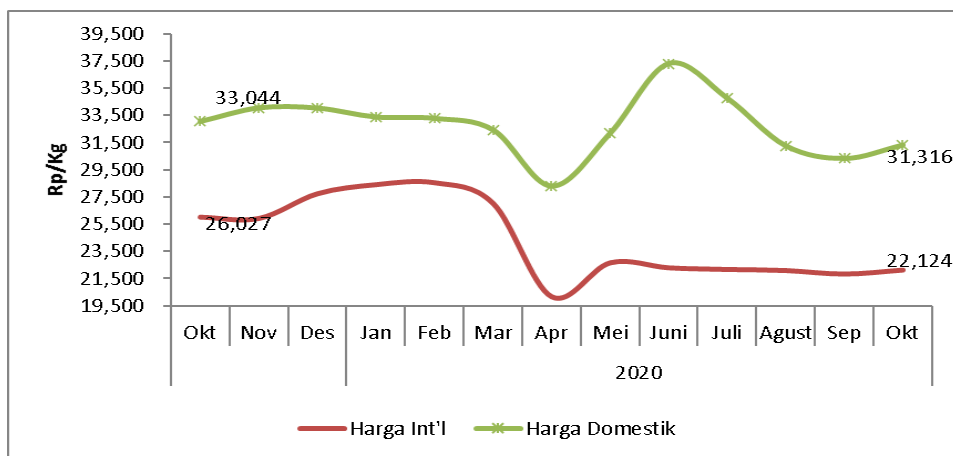
Kota	2019	2020		Perubahan Nov 2020 (%)	
	Nov	Okt	Nov	Thd Nov 2019	Thd Okt 2020
Daging Ayam Ras					
Medan	30,651	27,511	32,988	7.62	19.91
Bandung	32,410	29,389	32,933	1.61	12.06
Jakarta	33,841	31,732	33,213	-1.86	4.67
Semarang	33,000	28,916	33,438	1.33	15.64
Yogyakarta	35,548	30,719	33,952	-4.49	10.52
Surabaya	36,512	27,432	31,414	-13.96	14.52
Denpasar	39,095	29,434	34,946	-10.61	18.73
Makassar	28,968	27,026	27,524	-4.98	1.84
Rata-rata Nasional	34,045	31,316	34,334	0.85	9.64

Sumber: SP2KP Kementerian Perdagangan, November 2020 , diolah

Pada Tabel 1 disajikan harga daging ayam di delapan ibu kota provinsi utama di Indonesia. Harga daging ayam pada bulan November 2020 di delapan kota tersebut berkisar antara Rp 27.524/Kg sampai dengan Rp 34.946/Kg. Dibandingkan harga bulan lalu harga daging ayam broiler di 8 kota semuanya mengalami kenaikan. Kenaikan harga berkisar antara 1,84% sampai dengan 19,91% dengan rata-rata kenaikan secara nasional sebesar 9,64%. Adapun Jika dibandingkan dengan harga bulan November tahun lalu perkembangan harga di delapan kota besar bervariasi, sebagian kota mengalami kenaikan dan sebagian kota lain mengalami penurunan. Kenaikan harga dibanding tahun lalu berkisar antara 1,33% sampai 7,62%, sedangkan penurunannya berkisar antara 1,86 sampai 13,96%. Secara nasional dibandingkan dengan harga tahun lalu harga daging ayam ras mengalami kenaikan sebesar 0,85%.

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Harga daging ayam di pasar internasional pada bulan Oktober 2020 sebesar Rp 22.124/kg mengalami kenaikan sebesar 1,36% dibanding bulan September 2020 sebesar Rp21.827/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada Oktober 2019 sebesar Rp 26.027/kg, harga daging ayam di pasar internasional turun sebesar 15,00%. Harga di pasar internasional untuk daging ayam broiler bulan Oktober 2020 tercatat sebesar US\$ 1,50/kg dengan perhitungan nilai Kurs menggunakan kurs BI, USD terhadap rupiah sebesar Rp14.749(Gambar 5).



Sumber: *indexmundi.com*, November 2020, diolah
Gambar 5 Perkembangan Harga Dunia Daging Ayam

1.3 PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN KONSUMSI

Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen PKH) memastikan bahwa stok pangan asal hewan yang terdiri dari daging ayam dan telur ayam ras serta daging sapi, dalam kondisi aman. Berdasarkan hasil Survei Konsumsi Bahan Pokok

(VKBP) tahun 2017 dan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2019 yang dilaksanakan BPS RI, konsumsi daging ayam ras adalah sebesar 12,79 kg/kapita/tahun.

Berdasarkan analisis proyeksi produksi dan konsumsi Daging ayam ras tahun 2018-2022 yang dilakukan oleh Kementerian Pertanian. Berdasarkan proyeksi tersebut pada tahun 2019 produksi daging ayam broiler mengalami kenaikan menjadi 3,73 juta ton. Kondisi meningkatnya produksi berlangsung terus dari tahun 2020 produksi diperkirakan mencapai 4,04 juta ton, tahun 2021 mencapai 4,36 juta ton, dan tahun 2022 diperkirakan mencapai 4,69 juta ton. Adapun dari sisi konsumsi pada tahun 2020 konsumsi rumah tangga daging ayam ras diperkirakan mencapai 5,67 kg/kapita menjadi 6,03 kg/kapita di tahun 2022.

Pertumbuhan konsumsi rumah tangga daging ayam ras, diproyeksikan sebesar 3,26% per tahun (Tabel 2). Meningkatnya konsumsi rumah tangga diduga karena harga daging ayam ras relatif murah dibandingkan dengan harga daging ayam buras atau daging sapi, sehingga menjadi pilihan yang utama.

Tabel 2 Neraca Proyeksi Produksi dan Konsumsi Nasional

Uraian	Tahun		
	2020	2021	2022
Jumlah Penduduk (Ribuan Jiwa)	271,066	273,984	276,822
Konsumsi Perkapita (Kg/kapita/tahun)	12.29	12.69	13.09
Rumah Tangga	5.68	5.86	6.03
Non Rumah Tangga (Asumsi Pertumbuhan 3,26%)	6.61	6.83	7.05
Kebutuhan Nasional (Ton)	3,332,045	3,476,110	3,622,677
Penyediaan Produksi (Ton)	4,041,610	4,363,709	4,693,766
Tercecer 5% dari penyediaan (Ton)	202,080	218,185	234,688
Neraca (Ton)	507,484	669,414	836,401

Sumber: Kementan, 2018

1.3 ISU DAN KEBIJAKAN TERKAIT

1. Pemerintah melalui Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen PKH) telah mengeluarkan beberapa Surat Edaran (SE) yang ditandatangani Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Dirjen PKH) pada 19 Oktober dalam upaya mempercepat stabilisasi perunggasan nasional. Penerbitan Surat Edaran Cutting HE dan Afkir Dini PS yang dilakukan sejak akhir Agustus oleh Ditjen PKH telah menunjukkan hasil dan membuat harga ayam merangkak naik, terlebih implementasi kebijakan dilakukan dengan lebih baik dimana pemerintah melakukan cross-monitoring dalam setiap

pelaksanaan cutting, memberi teguran hingga memberi sanksi kepada perusahaan yang melanggar. Per 23 November 2020, tercatat pelaksanaan afkir dini PS betina berumur lebih dari 50 minggu di Pulau Jawa telah terealisasi sebanyak 3,75 juta ekor atau 94,66 persen dari target. Sementara, pelaksanaan afkir dini PS jantan telah terealisasi sebesar 102,16 atau sebanyak 344.189 ekor. Dengan implementasi pengurangan supply yang baik ini, harga ayam ditingkat peternak sudah membaik sesuai dengan acuan harga yang ditetapkan kementerian perdagangan yakni Rp19.000-Rp21.000 per kilogram (Bisnis.com). Adapun Realisasi penyerapan ayam broiler siap potong (livebird) oleh perusahaan pembibitan unggas mencapai 25,8 juta ekor per 21 November 2020 sejak penugasan dimulai pada 18 oktober 2020. Jumlah ini setara 91 persen dari target penyerapan. Penyerapan sendiri ditarget mencapai 28,36 juta ekor. Kementerian Pertanian menyebutkan terdapat 45 perusahaan yang berkomitmen melaksanakan penugasan dan 50 persen di antaranya telah merealisasikan penyerapan. Kebijakan ini diharapkan dapat mengatasi polemik over stock livebird di peternak UMKM (Bisnis.com)

2. Dalam mengatasi permasalahan industri perunggasan Kementerian Perdagangan melalui Ditjen Perdagangan Dalam Negeri akan melakukan beberapa upaya diantaranya:
 - a. Menegakkan implementasi Permendag tentang ketentuan impor yang akan diterapkan secara tegas, khususnya untuk ayam. “Perusahaan yang realisasi impor bibitnya tidak dilaporkan setiap tanggal 15 bulan berikutnya langsung diblok. Hal itu merupakan salah satu upaya Kemendag untuk mengendalikan, karena indikasinya over supply di dalam negeri tetapi ekspornya belum terlalu besar.
 - b. Kemendag akan mencoba bekerjasama dengan pengusaha ritel modern untuk memasarkan ayam beku dan membantu dalam penyiapan cold storage.
 - c. Kemendag akan melakukan kampanye mengubah pola konsumsi masyarakat terhadap ayam beku.
 - d. Kemendag akan bekerjasama dengan pemerintah daerah dalam mengatur distribusi ayam. Pemda yang sudah punya perda akan diingkatkan untuk menerapkannya. seperti Perda Provinsi DKI Jakarta yang melarang ayam hidup masuk ke pasar (Trobos licestock, Oktober 2020).
3. Mengutip rilis Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geoisika (BMKG) bahwa anomali iklim global di Samudera Pasifik Ekuator menunjukkan anomali iklim La Nina sedang berkembang. BMKG memperkirakan La Nina dapat berkembang terus hingga mencapai intensitas La Nina Moderate pada akhir 2020, diperkirakan akan mulai meluruh pada Januari – Februari dan berakhir di sekitar Maret – April 2021. Catatan historis

menunjukkan bahwa La Nina dapat menyebabkan terjadinya peningkatan akumulasi jumlah curah hujan bulanan di Indonesia hingga 40 % di atas normal. Pada Desember hingga Februari 2021, peningkatan curah hujan akibat La Nina dapat terjadi di Kalimantan bagian timur, Sulawesi, Maluku-Maluku Utara dan Papua. Dewan Jagung Nasional berpesan bahwa La Nina akan berdampak pada terkendalanya produksi jagung lokal. Akibat cuaca mendung terus, petani susah mengeringkan jagung hingga kadar air 15 %. Kualitas panen pun menjadi jelek, terlebih dipastikan jagung dipipil pada kondisi basah. Pasokan air untuk lahan yang terlalu banyak membuat kerusakan tanaman maupun hasil panen. Harga jagung berpotensi akan naik, dan kebijakan impor kemungkinanya bisa dilakukan lagi pada 2021. Saat ini stok jagung pakan sudah menipis, bahkan diperkirakan inggal tersisa untuk 2 bulan, di GPMT (Gabungan Perusahaan Makanan Ternak). Maka jika tidak ada panen signifikan pada Desember 2020 dan Januari 2021, pada Februari harga diprediksi bisa naik sampai Rp 5.000 per kg.. (Trobos Livestock, November 2020). Kenaikan jagung ini akan berpengaruh terhadap harga dan pasokan ayam ras mengingat jagung merupakan bahan pakan utama untuk ayam ras.

Disusun oleh: Avif Haryana

DAGING SAPI

Informasi Utama

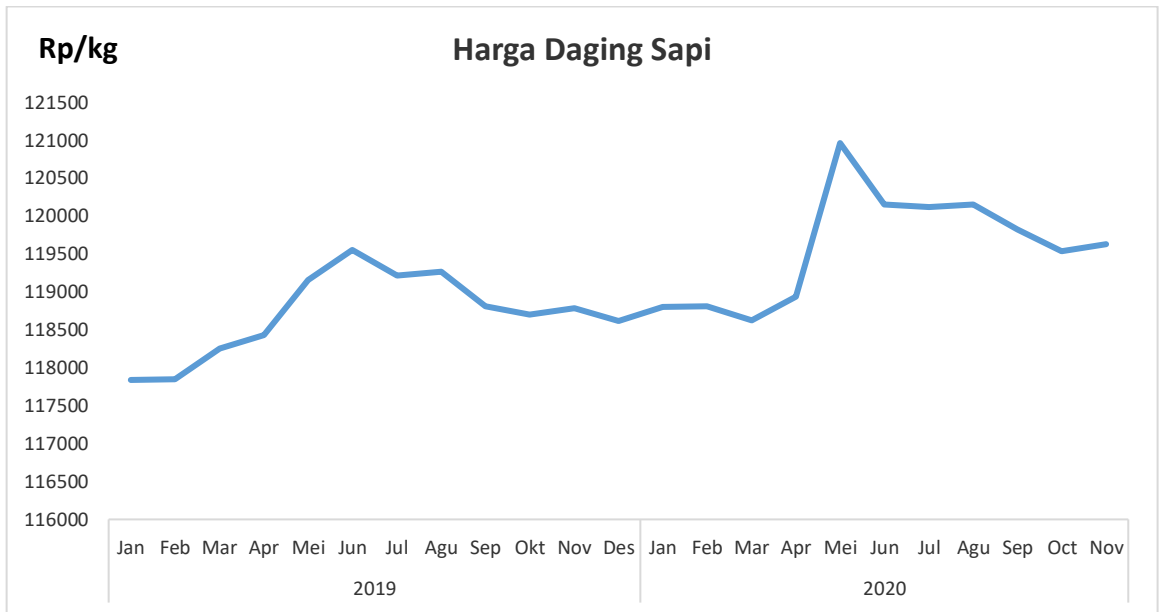
- Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan November 2020 rata-rata sebesar Rp 119.631,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Oktober 2020, harga tersebut mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,08%. Jika dibandingkan dengan harga bulan November 2019 mengalami kenaikan harga sebesar 0,71%.
- Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode Januari 2019 – November 2020 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,63% dan pada level harga yang relatif tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 119.457,-/kg.
- Disparitas harga antar wilayah, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien keragaman (KK), untuk daging sapi pada bulan November 2020 yaitu 9,26% atau lebih rendah dibanding bulan lalu.
- Harga daging sapi internasional pada bulan November 2020 sebesar US\$ 6,07/kg, mengalami kenaikan harga jika dibandingkan harga bulan Oktober 2020 lalu yakni sebesar 5,75% dan jika dibandingkan bulan November 2019, terjadi penurunan sebesar 14,20%.

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan November 2020 rata-rata sebesar Rp 119.631,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Oktober 2020, harga tersebut mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,08%. Jika dibandingkan dengan harga bulan November 2019 mengalami kenaikan harga sebesar 0,71%. (Gambar 1). Harga daging sapi di hampir seluruh kota dan kabupaten yang diamati hanya ada 1 daerah yang berada di bawah harga Rp.100.000,-/kg., yaitu di Kupang NTT dengan harga daging sapi sebesar Rp.90.000,/kg. Harga daging sapi pada bulan November ini tercatat sedikit mengalami kenaikan setelah sempat mencapai titik tertinggi pada bulan Mei 2020.



Gambar 1. Perkembangan Harga Daging Sapi Domestik, 2019-2020 (November)



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (November, 2020), diolah

Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode Januari 2019 –November 2020 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,63% dan pada level harga yang relatif tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 119.457,-/kg. Besaran koefisien keragaman ini masih berada dibawah kisaran yang ditargetkan Kementerian Perdagangan yaitu 5-9%. Disparitas harga antar wilayah, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien keragaman (KK), untuk daging sapi pada bulan November 2020 yaitu 9,26% atau lebih rendah dibanding bulan lalu yakni sebesar 9,38%. Ruang kisaran harga antar wilayah selama bulan November 2020 berkisar antara Rp90.000,-/kg–Rp141.667,-/kg. Disparitas harga antar wilayah yang cukup tinggi ini disebabkan oleh sebaran sentra produksi dan konsumsi yang berbeda disamping tingkat permintaan yang cukup beragam antar wilayah.

Berdasarkan Sistem Pemantauan Pasar dan Kebutuhan Pokok (SP2KP), dan hasil monitoring harga di 34 kota di Indonesia, sekitar 35,29% dari jumlah kota tersebut ditemukan harga daging sapi lebih dari Rp.120.000 dimana harga tertinggi mencapai Rp 141.667/kg yakni di Kota Jayapura. Dengan melihat sebaran data harga di 34 kota menunjukkan bahwa disparitas harga daging sapi selama November 2020 masih terjadi dengan nilai koefisien variasi sebesar 9,26% dan harga rata-rata nasional sebesar Rp.119.153,-/kg. Namun demikian, sebaran harga berimbang pada kisaran harga Rp 90.000-Rp 141.667,-/kg.

Tabel 1. Perkembangan Harga Daging Sapi di Beberapa Ibu Kota Provinsi (Rp/kg)

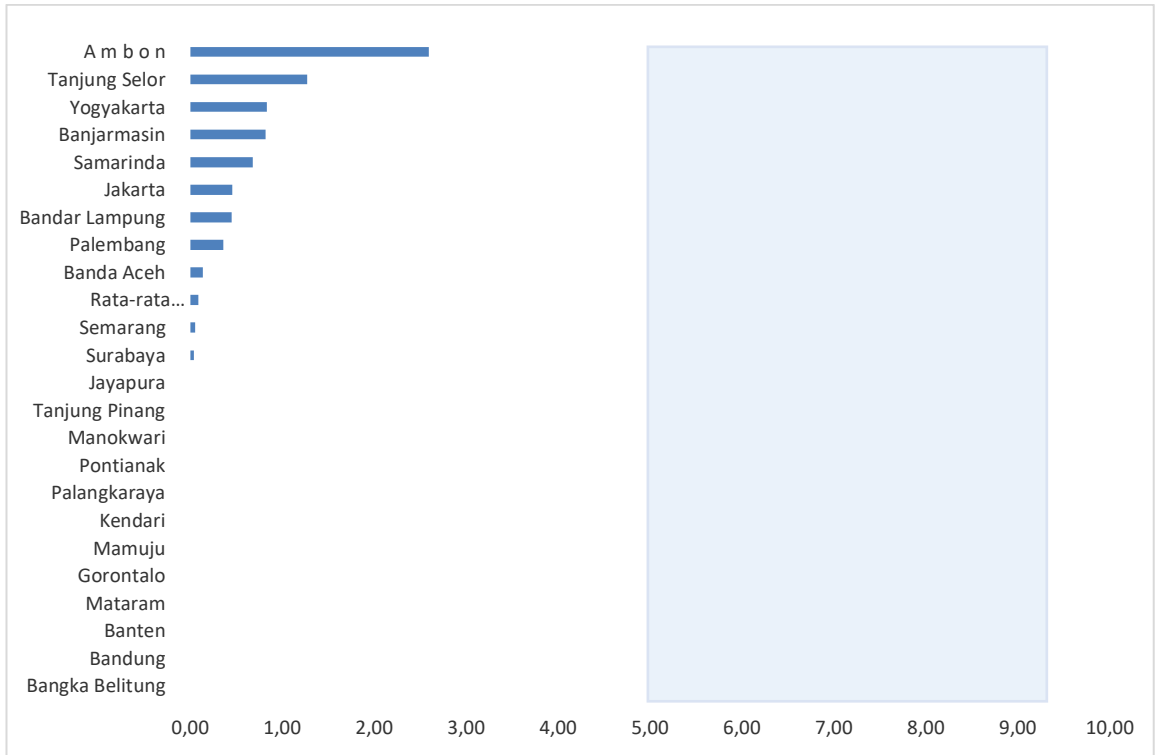
Nama Kota	2019	2020		Perub Harga thdp (%)	
	Nov	Okt	Nov	Nov'19	Okt'20
Medan	117.500	113.263	113.333	-3,55	0,06
Jakarta	135.000	120.333	120.195	-10,97	-0,11
Bandung	150.000	120.000	120.000	-20,00	0,00
Semarang	123.750	111.000	111.012	-10,29	0,01
Yogyakarta	117.500	118.289	118.603	0,94	0,27
Surabaya	118.750	106.980	106.970	-9,92	-0,01
Denpasar	112.500	100.000	100.000	-11,11	0,00
Makassar	100.000	100.000	100.000	0,00	0,00
Rata2 Nasional	121.617	119.538	119.631	-1,63	0,08

Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (November, 2020), diolah

Sementara jika dilihat dari 8 (delapan) Ibu Kota Provinsi terbesar seperti terlihat di Tabel 1, Jakarta merupakan Kota dengan harga daging tertinggi, yaitu Rp 120.195,-/kg, sedangkan Denpasar dan Makassar adalah ibukota provinsi dengan harga daging sapi terendah, yaitu Rp 100.000,-/kg. Berdasarkan harga yang bersumber dari SP2KP yang mencakup harga di seluruh ibu kota provinsi, terlihat bahwa harga di 8 (delapan) kota besar Jakarta dan Surabaya, mengalami penurunan harga, masing-masing sebesar 0,11%; dan 0,01%. Sedangkan 3 kota mengalami kenaikan yaitu Medan 0,06% Yogyakarta 0,27% dan Semarang 0,01%. Tiga kota lainnya harga daging sapi tidak mengalami perubahan.

Berdasarkan koefisien keragaman yang menunjukkan fluktuasi harga, di bulan November 2020 terlihat banyak kota mengalami fluktuasi harga yang cukup tinggi. Terdapat 9 kota mempunyai koefisien keragaman lebih dari rata-rata nasional. Sebagaimana terlihat di gambar 2 bahwa Kota Ambon, Tanjung Selor dan Kota Yogyakarta merupakan kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien variasi masing-masing sebesar 2,6; 1,27 dan 0,83 Ketiga kota tersebut memiliki koefisien keragaman yang tertinggi di bulan November 2020. Sekitar 64,71% kota di Indonesia memiliki nilai koefisien keragaman harga harian kurang dari 1% sedangkan selebihnya memiliki koefisien keragaman (KK) lebih dari 1.

Gambar 2. Perbandingan Fluktuasi Harga Daging Sapi antar Kota/Provinsi, November 2020



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (November, 2020), diolah

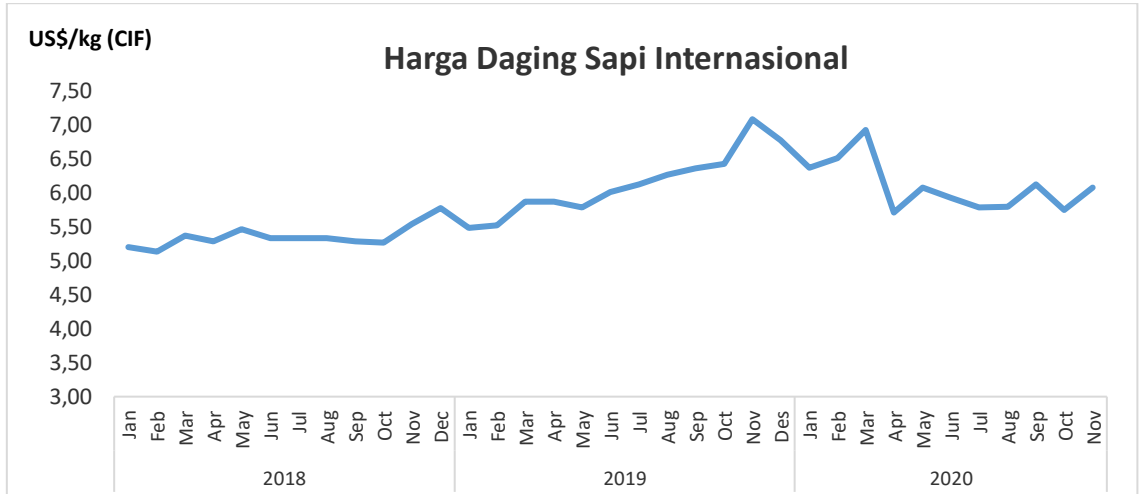
1.2 Perkembangan Harga Internasional

Berdasarkan sumber dari *Meat and Livestock Australia* (MLA), harga daging sapi internasional pada bulan November 2020 sebesar US\$ 6,07/kg, mengalami kenaikan harga jika dibandingkan harga bulan Oktober 2020 lalu yakni sebesar 5,75% seperti terlihat di gambar 3. Jika dibandingkan bulan November 2019, terjadi penurunan sebesar 14,20%. Harga daging sapi dunia sejak Desember 2019 cenderung terus mengalami penurunan jika dibandingkan periode setahun sebelumnya yang mengalami tren kenaikan pada kisaran 5 hingga 6,5 US\$/kg (CIF) dan tidak melebihi 7 US\$/kg.

Menurut laporan Indeks Harga Komoditas dari FAO, Indeks harga pangan bulan November tercatat sebesar 105, naik 4 poin dari bulan Oktober 2020. Kenaikan indeks harga pangan dunia disebabkan adanya kenaikan indeks harga 5 komoditi seperti terlihat di gambar 4, yaitu komoditas daging, produk susu, minyak nabati, dan gula dengan kenaikan indeks harga masing-

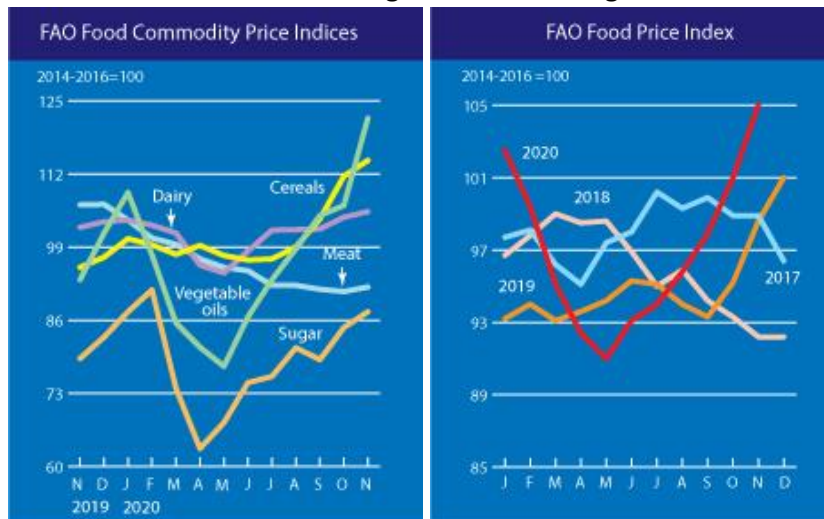
masing 0,8 poin; 1 poin; 3,8 poin; 15,5 poin; dan 2,8 poin. Indeks harga daging FAO rata rata 91,9 poin, mengalami kenaikan nilai disbanding bulan Oktober 2020. Pada bulan November ini harga daging sapi internasional mengalami peningkatan karena tingginya permintaan dari China dan terbatasnya pasokan dari kawasan Oseania (fao.org, November 2020).

Gambar 3. Perkembangan Harga Daging Sapi Dunia, Tahun 2018-2020 (US\$/kg)



Sumber: Meat Livestock Australia, diolah
Ket: Daging sapi jenis Knuckle No Grade

Gambar 4. Indeks Harga Komoditas Pangan Dunia



Sumber : FAO Food index (November, 2020)

Gambar 5. Indeks Harga Pangan Dunia

FAO food price index							
	Food Price Index ¹	Meat ²	Dairy ³	Cereals ⁴	Vegetables Oils ⁵	Sugar ⁶	
2002	53.1	55.2	46.1	55.6	55.1	42.6	
2003	57.8	58.3	54.5	59.4	62.6	43.9	
2004	65.5	67.6	69.8	64.0	69.6	44.3	
2005	67.4	71.8	77.2	60.8	64.4	61.2	
2006	72.6	70.5	73.1	71.2	70.5	91.4	
2007	94.2	76.9	122.4	100.9	107.3	62.4	
2008	117.5	90.2	132.3	137.6	141.0	79.2	
2009	91.7	81.2	91.4	97.2	94.4	112.2	
2010	106.7	91.0	111.9	107.5	121.9	131.7	
2011	131.9	105.3	129.9	142.2	156.4	160.9	
2012	122.8	105.0	111.7	137.4	138.3	133.3	
2013	120.1	106.2	140.9	129.1	119.5	109.5	
2014	115.0	112.2	130.2	115.8	110.6	105.2	
2015	93.1	96.7	87.1	95.9	90.0	83.2	
2016	91.9	91.0	82.6	88.3	99.4	111.6	
2017	98.0	97.7	108.0	91.0	101.9	99.1	
2018	95.9	94.9	107.3	100.6	87.8	77.4	
2019	95.0	100.0	102.8	96.4	83.3	78.6	
2019	November	98.6	106.5	102.5	95.4	93.2	79.2
	December	101.0	106.6	103.5	97.2	101.5	83.0
2020	January	102.5	103.8	103.8	100.5	108.7	87.5
	February	99.4	100.6	102.9	99.4	97.6	91.4
	March	95.1	99.5	101.5	97.7	85.5	73.9
	April	92.4	96.9	95.8	99.3	81.2	63.2
	May	91.0	95.4	94.4	97.5	77.8	67.8
	June	93.1	94.8	98.3	96.7	86.6	74.9
	July	94.0	92.2	102.0	96.9	93.2	76.0
	August	95.8	92.2	102.1	99.0	98.7	81.1
	September	97.9	91.5	102.2	104.0	104.6	79.0
	October	101.0	91.1	104.3	111.6	106.4	84.7
	November	105.0	91.9	105.3	114.4	121.9	87.5

1 Food Price Index: Consists of the average of 5 commodity group price indices mentioned above, weighted with the average export shares of each of the groups for 2014-2016; in total 95 price quotations considered by FAO commodity specialists as representing the international prices of the food commodities are included in the overall index. Each sub-index is a weighted average of the price relatives of the commodities included in the group, with the base period price consisting of the averages for the

2 Meat Price Index: Based on 35 average export unit values/market prices of four meat types (bovine, pig, poultry and ovine) from 10 representative markets. Within each meat type, export unit values/prices are weighted by the trade shares of their respective markets, while the meat types are weighted by their average global export trade shares for 2014-2016. Quotations for the two most recent months may consist of estimates and be subject to revision.

3 Dairy Price Index: Computed using 8 price quotations of four dairy products (butter, cheese, SMP and WMP) from two representative markets. Within each dairy product, prices are weighted by the trade shares of their respective markets, while the dairy products are weighted by their average export shares for 2014-

4 Cereals Price Index: Compiled using the International Grains Council (IGC) wheat price index (an average of 10 different wheat price quotations), the IGC maize price index (an average of 4 different maize price quotations), the IGC barley price index (an average of 5 different barley price quotations), 1 sorghum export quotation and the FAO All Rice Price Index. The FAO All Rice Price Index is based on 21 rice export quotations, combined into four groups consisting of Indica, Aromatic, Japonica and Glutinous rice varieties. Within each varietal group, a simple average of the relative prices of appropriate quotations is calculated; then the average relative prices of each of the four rice varieties are combined by weighting them with their (fixed) trade shares for 2014-2016. The Cereal Price Index combines the relative prices of sorghum, the IGC wheat, maize and barley price indices (re-based to 2014-2016) and the FAO All Rice Price Index by weighing each commodity with its average export trade share for 2014-2016.

5 Vegetable Oil Price Index: Consists of an average of 10 different oils weighted with average export trade shares of each oil product for 2014-2016.

6 Sugar Price Index: Index form of the International Sugar Agreement prices with 2014-2016 as base.

Sumber: FAO

1.3 Perkembangan Produksi

Berdasarkan perhitungan di atas pada tahun 2019 produksi daging sapi potong diperkirakan sebesar 394,2 ribu ton. Pada tahun 2020 diperkirakan produksi daging sapi potong naik menjadi 399,56 ribu ton. Pada tahun 2019 konsumsi daging sapi dan kerbau sebesar 2,56kg/kapita, berdasarkan permodelan yang dilakukan konsumsi per kapita daging sapi akan naik 4,87% menjadi 2,68kg/kapita di tahun 2020(Outlook Daging Sapi 2019, Kementerian Pertanian).

Berdasarkan prognosis awal yang ditetapkan pemerintah, produksi daging nasional dipatok di angka 2,32 juta ekor atau setara dengan 422.533 ton daging. Volume produksi ini meningkat 17.943 ton atau tumbuh 4,43% dibandingkan produksi pada 2019 yang diperkirakan mencapai 404.590 ton. Di sisi lain, kebutuhan daging sapi nasional diperkirakan bakal tumbuh. Pada 2019, konsumsi daging sapi per kapita dipatok di angka 2,56 kilogram per tahun dengan kebutuhan nasional sebesar 686.271 ton. Sementara pada 2020, konsumsi per kapita diperkirakan menembus 2,66 kilogram per tahun dengan kebutuhan total sebanyak 717.150 ton. Hal ini pun mengakibatkan pelebaran defisit neraca daging pada 2020 dibandingkan 2019. Jika defisit pada 2019 berada di angka 281.681 ton, maka angka defisit pada 2020 diperkirakan mencapai 294.617 ton.

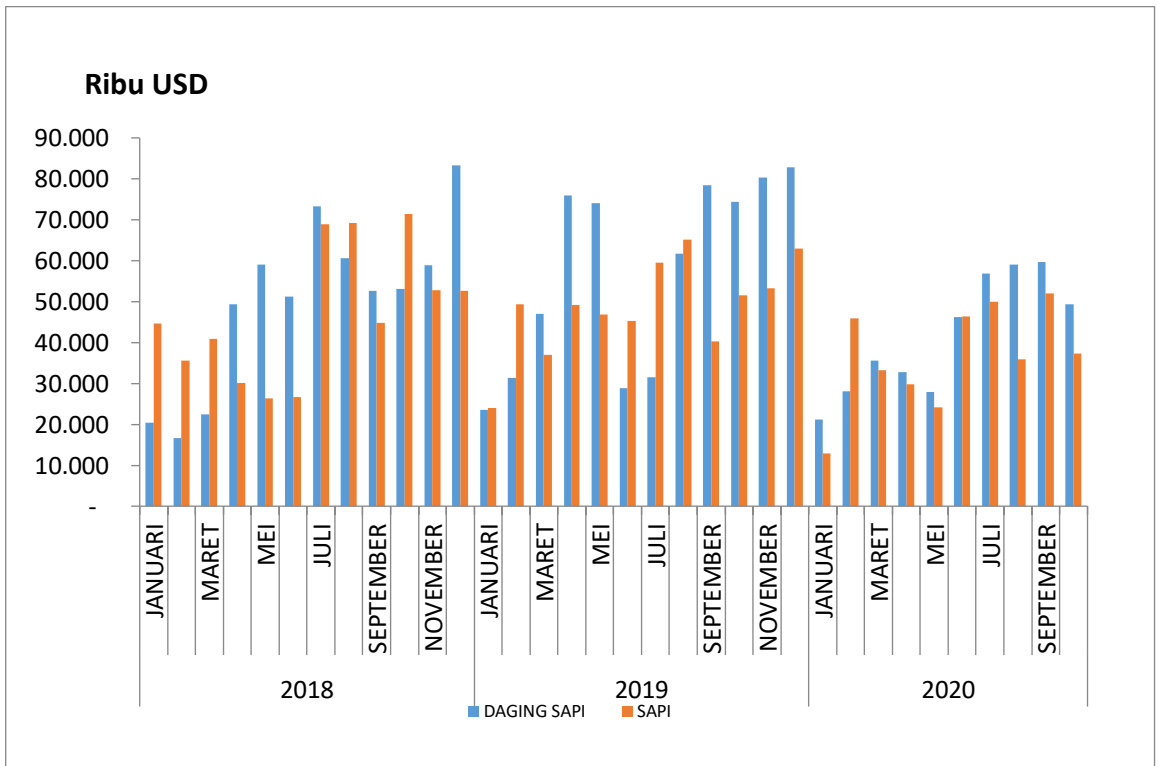
Hingga akhir bulan Juni 2020 Kementan mencatat produksi sapi dan kerbau di dalam negeri mencapai 210.707 ton atau 1,16 juta ekor. Jumlah tersebut mencapai 49,8% dari prognosa produksi 2020 sebanyak 422.533 ton. Sementara, kebutuhan daging sapi dan kerbau secara nasional sebesar 361.210 ton (katadata.co.id, Juni, 2020).

1.4 Perkembangan Ekspor-Impor Komoditi

Perkembangan nilai impor sapi dan daging sapi dapat dilihat sebagaimana gambar 6 berikut. Pada bulan Oktober 2020, total nilai impor sapi senilai USD37,27 juta, turun 28,3% jika dibandingkan nilai impor sapi bulan September 2020 yakni sebesar USD51,95 juta. Sementara total nilai impor daging sapi pada bulan Oktober 2020 tercatat USD49,37 juta, turun 17,3% jika dibandingkan nilai impor daging sapi bulan sebelumnya yakni sebesar USD 59,67 juta. Jika dibandingkan bulan Oktober tahun lalu, nilai impor sapi turun 27,7% dimana nilai impor sapi tercatat sebesar USD51,58 juta. total nilai impor daging sapi juga tercatat turun 33,61% dibanding bulan Oktober 2019 dimana nilai impor daging sapi tercatat sebesar USD 74,38 juta. Perkembangan volume impor sapi dan daging sapi dapat dilihat sebagaimana gambar 7 berikut. Pada Oktober 2020, total volume impor sapi senilai 12,48 ribu ton, turun 29% jika dibandingkan

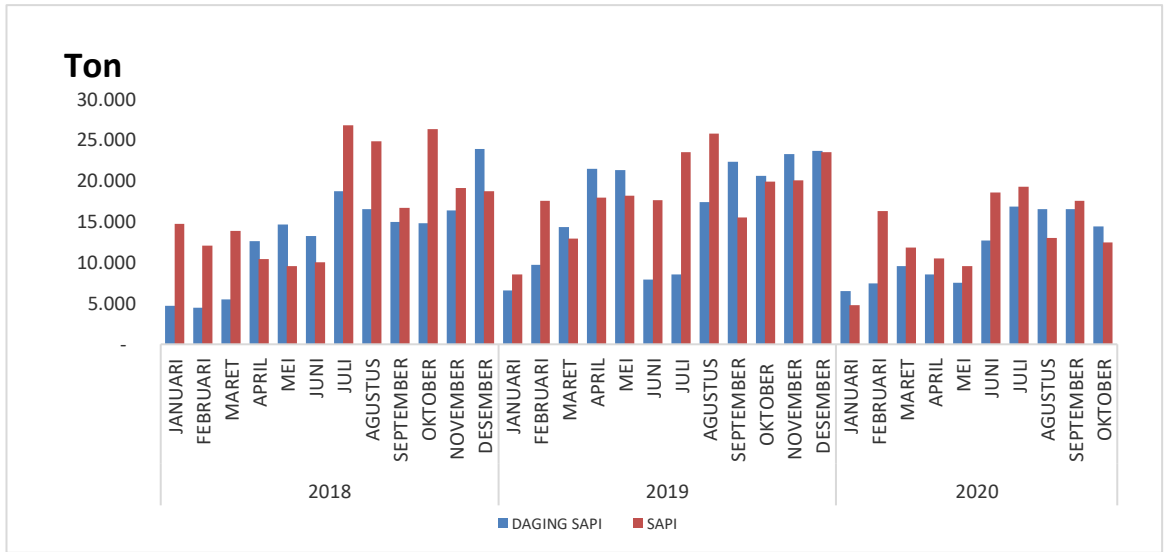
volume impor bulan September 2020 yakni sebesar 17,57 ribu ton. Sementara total volume impor daging sapi pada bulan Oktober 2020 tercatat 14,44 ribu ton turun 12,5% jika dibandingkan volume impor daging sapi bulan sebelumnya yakni sebesar 16,51 ribu ton. Jika dibandingkan bulan Oktober tahun 2019, volume impor sapi turun 37,4% dimana volume impor sapi tercatat sebesar 19,92 ribu ton. Sementara total volume impor daging sapi tercatat turun 29,95% dibanding bulan Oktober tahun lalu dimana volume impor daging sapi tercatat sebesar 20,61 ribu ton.

Gambar 6. Perkembangan Nilai Impor Sapi dan Daging Sapi (2018-2020) dalam Ribuan USD



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Gambar7. Perkembangan Volume Impor Sapi dan Daging Sapi (2018-2020) dalam Ton



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

1.4 Isu dan Kebijakan Terkait

Rencana pemerintah untuk konsolidasi BUMN industri pangan melalui pembentukan holding BUMN Pangan. Dukungan BUMN di bidang peternakan diperlukan salah satunya dalam program pembibitan sapi yang masih sulit dikembangkan oleh peternakan rakyat. Sektor peternakan dalam negeri sebagian besar masih dijalankan oleh para peternak rakyat. Oleh karena itu, kehadiran BUMN sebagai *off taker* dapat memberikan rasa aman. Sehingga menumbuhkan semangat masyarakat dalam beternak. Dari sisi model bisnis beragamnya sektor bisnis yang dimiliki BUMN, khususnya BUMN Pangan dapat mendorong terwujudnya integrasi peternakan dengan sektor lainnya. Selain itu BUMN dapat berperan dalam distribusi dan logistik sapi beserta produk turunannya agar dapat tersalurkan secara merata kepada masyarakat. Hal ini merujuk dari sisi penyebaran, dimana ada daerah yang surplus ada juga daerah yang defisit. Kementerian BUMN melalui BUMN klaster Pangan dapat melakukan investasi untuk menstimulus perkembangan sektor peternakan di Indonesia. Saat ini, salah satu program yang tengah dijalankan adalah pengembangan peternakan sapi di 1000 desa di berbagai wilayah Indonesia (Liputan6.com November 2020).

Disusun oleh: Aditya Priantomo

GULA

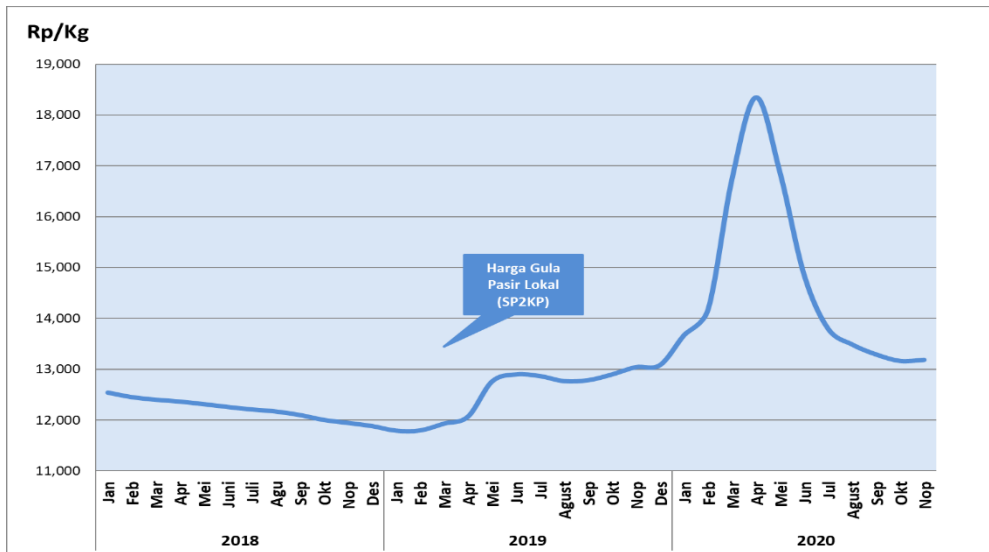
Informasi Utama

- Secara nasional harga rata-rata gula pasir di pasar domestik pada bulan November 2020 relatif tinggi, masih diatas Harga Eceran Tertinggi (HET) yaitu sebesar Rp13.184,-/kg dan dibandingkan dengan bulan Oktober 2020 mengalami kenaikan sebesar 0,16%. Harga bulan November 2020 tersebut lebih tinggi 1,09% jika dibandingkan dengan November 2019.
- Harga gula pasir secara nasional selama satu tahun mulai periode November 2019 – November 2020 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 12,16%. Sedangkan disparitas harga gula pasir antar wilayah pada bulan Oktober 2020 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 6,92%.
- Harga *white sugar* dunia pada bulan November 2020 lebih tinggi 4,19% dibandingkan dengan Oktober 2020 dan harga *raw sugar* dunia pada bulan November 2020 lebih rendah 0,48% dibandingkan dengan Oktober 2020. Sementara jika dibandingkan dengan bulan November 2019, harga *white sugar* dunia lebih tinggi 19,49% dan harga *raw sugar* lebih tinggi 12,10%.

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP), secara nasional harga rata-rata gula pasir di pasar domestik pada bulan November 2020 masih relatif tinggi, yaitu sebesar Rp13.184,-/kg. Tingkat harga pada bulan November 2020 mengalami kenaikan dibandingkan dengan Oktober 2020 salah satunya disebabkan oleh beberapa provinsi mengalami defisit beberapa komoditas bahan pangan karena provinsi tersebut bukan penghasil komoditas tersebut. Selanjutnya proses distribusi sempat terhalang akibat adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan berbagai kebijakan pembatasan lainnya. Harga bulan November 2020 lebih tinggi 1,09% jika dibandingkan dengan November 2019.

Gambar 1. Perkembangan Harga Gula Pasir Eceran Domestik di Indonesia (Rp/kg)

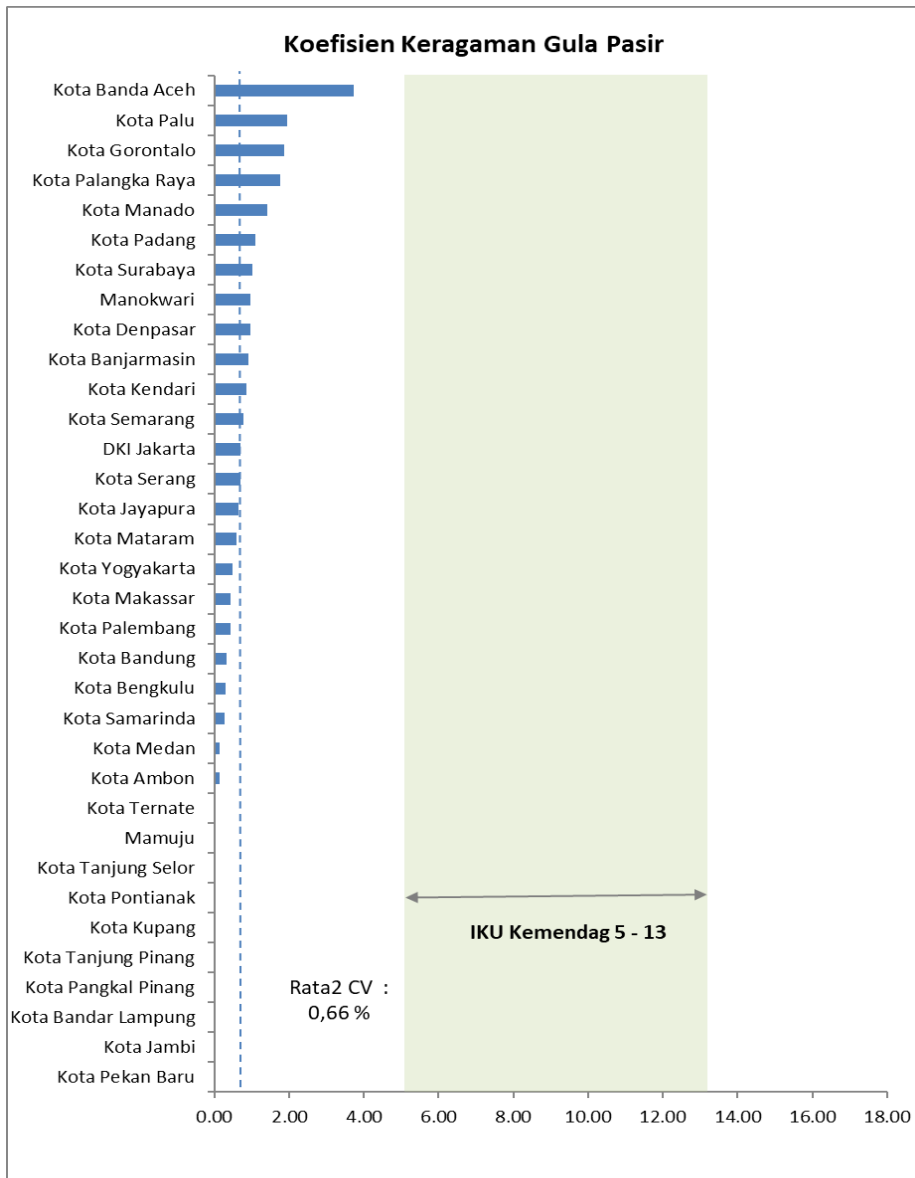


Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (2020), diolah

Secara rata-rata nasional, harga gula pasir relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan rata-rata nasional untuk periode bulan November 2019 – bulan November 2020 sebesar 12,16%, angka tersebut lebih rendah dari periode sebelumnya yang sebesar 12,31%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan sebesar 0,15% dan tidak melebihi toleransi Kementerian Perdagangan.

Disparitas harga antar wilayah pada bulan November 2020 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 6,92% masih di bawah batas toleransi Kemendag yaitu maksimum 13,00%. Jika dilihat dari per kota (Gambar 2), fluktuasi harga gula pasir berbeda antar wilayah di semua kota pada bulan November 2020 namun rata-rata relatif stabil yaitu dibawah 13% dengan angka tertinggi di Kota Banda Aceh sebesar 3,72% dengan harga rata-rata Rp13.381,-/Kg. Berikutnya berturut-turut dengan koefisien keragaman tertinggi adalah Kota Palu, Gorontalo, dan Palangka Raya merupakan daerah dengan fluktuasi harga gula relatif tinggi masing-masing sebesar 1,96%, 1,86% dan 1,76%. Dengan harga rata-rata Rp 12.750,-/Kg, Rp13.762,-/Kg, dan Rp13.143,-/Kg.

Gambar 2. Koefisien Variasi Harga Gula Tiap Provinsi November 2020



Sumber : Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (2020), diolah

Tabel 1 menunjukkan harga gula pasir pada November 2020 di Kota Utama di Indonesia. Untuk harga tertinggi tercatat di Kota Jakarta sebesar Rp13.851,-/kg dan terendah di Kota Surabaya sebesar Rp12.262,-/kg

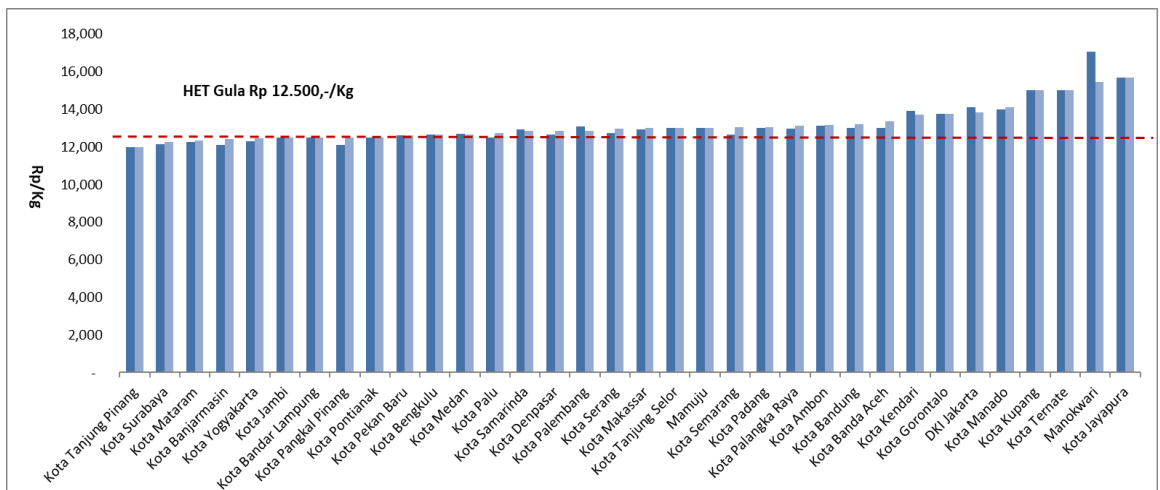
Tabel 1. Harga Rata-rata Bulanan Gula di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Nama Provinsi	2019		2020		Perubahan Harga Nov'20 Terhadap (%)	
	Nov	Okt	Nov	Nov'19	Okt'20	
1 Jakarta	13,126	14,122	13,851	5.53	-1.92	
2 Bandung	12,600	13,000	13,190	4.69	1.47	
3 Semarang	13,033	12,653	13,031	-0.02	2.99	
4 Yogyakarta	12,345	12,316	12,472	1.03	1.27	
5 Surabaya	12,043	12,134	12,262	1.82	1.05	
6 Denpasar	12,700	12,671	12,845	1.14	1.37	
7 Medan	12,981	12,680	12,671	-2.39	-0.07	
8 Makasar	12,921	12,921	12,996	0.58	0.58	
Rata-rata Nasional	13,041	13,163	13,184	1.09	0.16	

Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (2020), diolah

Perkembangan harga gula pasir bulan November 2020 di masing-masing provinsi di seluruh Indonesia ditunjukkan pada gambar 3. Terdapat hasil bahwa 24 kota harganya masih di atas HET (Rp. 12.500,-/kg) dimana 3 kota dengan harga tertinggi adalah Jayapura, Manokwari, dan Ternate dengan harga masing-masing sebesar Rp. 15.699,-/kg, 15.452,-/kg dan 15.000,-/kg sedangkan 3 kota dengan harga terendah adalah Tanjung Pinang, Surabaya, dan Mataram dengan harga masing-masing sebesar Rp12.000,-/kg, 12.262,-/kg dan 12.333,-/kg

Gambar 3. Perkembangan Harga Gula Berdasarkan ibu kota Provinsi

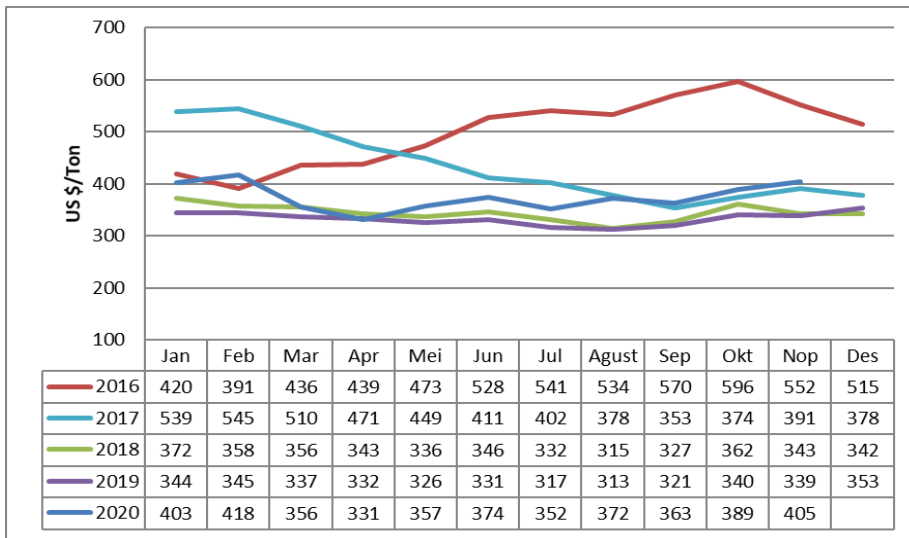


Sumber : Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (2020), diolah

1.2 Perkembangan Harga Internasional

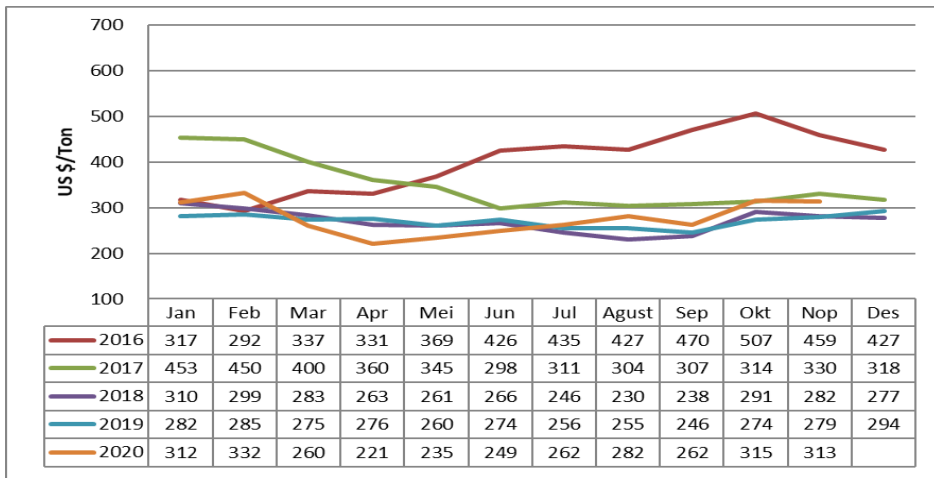
Harga gula domestik relatif berbeda jika dibandingkan dengan perkembangan harga gula dunia yang diwakili oleh data harga *white sugar* dan *raw sugar*. Hal ini tercermin dari nilai koefisien keragaman antar waktu harga bulanan untuk periode bulan November 2019 sampai dengan bulan November 2020 yang mencapai 7,17% untuk *white sugar* dan 12,14% untuk *raw sugar*. Nilai tersebut lebih rendah dibandingkan dengan koefisien keragaman gula domestik yang sebesar 12,16%. Rasio antara koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga *white sugar* adalah 4,99 sedangkan koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga *raw sugar* adalah 0,02. Secara umum, nilai tersebut relatif tinggi karena jika dibandingkan dengan *white sugar* berada diatas nilai yang ditargetkan yaitu dibawah 1.

Gambar 4. Harga Bulanan White Sugar



Sumber: Barchart /LIFFE (2016-2020), diolah

Gambar 5. Harga Bulanan Raw Sugar



Sumber: Barchart /LIFFE (2016-2020), diolah

Pada bulan November 2020, dibandingkan dengan Oktober 2020 harga gula dunia naik 4,19% untuk *white sugar* dan turun 0,48% untuk *raw sugar*. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan November 2019, harga *white sugar* lebih tinggi sebesar 19,49% dan harga *raw sugar* lebih tinggi 12,10%. Beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan harga gula dunia di November 2020 adalah:

- a. Faktor penggerak naiknya harga gula dunia karena kekeringan di Brazil mengganggu hasil panen tebu di Brazil dan menyebabkan produksi gula di Brazil berkurang. Hujan masih dibawah normal di perkebunan tebu di Brazil sehingga kelembaban tanah masih belum optimal. Maxar mengatakan bahwa daerah perkebunan tebu di Brazil hanya menerima 5% -25% dari curah hujan rata-rata pada beberapa bulan terakhir, membuat perkebunan tebu sangat kering. Cuaca La Nina akan memperpanjang kekeringan di Brazil sehingga produksi berkurang.
- b. Harga gula naik juga disebabkan karena hasil panen tebu di Thailand berkurang. Thailand negara pengekspor gula terbesar ke dua di dunia. The Thailand Sugar Mills Corp pada 2 Oktober lalu mengatakan produksi gula Thailand di 2020/21 turun 13% dari tahun lalu menjadi 11 tahun terendah sebesar 7.2 MMT karena kekeringan.
- c. Produksi gula Uni Eropa 2020/2021 menurut USDA (United States Department of Agriculture) turun sebesar 5,06% dari tahun lalu menjadi 16,05 MMT karena kekeringan.

- d. France's Agricultural Ministry mengurangi perkiraan produksi gula beet sehingga jumlahnya menjadi terendah selama 19 tahun menjadi 27.2 MMT atau turun dari perkiraan Oktober sebesar 30.5 MMT karena kekeringan. Perancis adalah produsen gula terbesar di Uni Eropa.
- e. USDA Foreign Agricultural Service (FAS) memperkirakan produksi gula India di 2020/21 naik 16.8% dari tahun lalu menjadi 33.76 MMT dan ekspor gula India naik 3.5% menjadi 6 MMT. India's National Federation of Cooperative Sugar Factories mengatakan bahwa produksi gula India sampai 5 Nopember naik 32.8% menjadi 425,000 MT (vibiznews.com, 2020).

1.3 PERKEMBANGAN PRODUKSI

a. Produksi

Pasokan gula di Indonesia berasal dari produksi dalam negeri dan impor. Berdasarkan data BPS perkembangan produksi gula pasir dari tahun 2013-2018 cenderung mengalami penurunan. Produksi gula pasir mengalami penurunan disebabkan penurunan luas areal tanam tebu sebagai bahan baku. Perkebunan tebu di Indonesia menurut pengusaannya dibedakan menjadi Perkebunan Besar (PB) dan Perkebunan Rakyat (PR). Perkebunan Besar terdiri dari Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta(PBS).

Perkembangan produksi gula Perkebunan Besar (PB) dan Perkebunan Rakyat (PR) dari tahun 2014 sampai dengan 2018 cenderung mengalami penurunan. Produksi gula dari PB dan PR mengalami penurunan karena terjadi penurunan luas areal. Pada tahun 2018 produksi gula sebesar 2,17 juta ton atau menurun sebesar 19,25 ribu ton (0,88 persen) dibandingkan tahun 2017. Menurut estimasi Kementerian Pertanian, pada 2019 produksi tebu mencapai 2,4 juta ton dan luas areal pertanian tebu mencapai 453,2 ribu hektar (cnbcindonesia.com, 2020).

Sentra produksi tebu sebagai bahan baku produksi gula pasir saat ini masih terpusat di Pulau Jawa yaitu dengan persentase 62,86 persen dari total jumlah produksi tebu di Indonesia. Provinsi Jawa Timur adalah provinsi penghasil gula terbesar di Indonesia dengan jumlah produksi mencapai 1,11 juta ton. Selain Provinsi Jawa Timur, sentra produksi gula pasir tahun 2018 adalah Provinsi Lampung dan Provinsi Jawa Tengah.

Produksi gula diprediksi ada kenaikan tahun ini. Iklim yang relatif tidak ada gangguan menjadi salah satu faktornya. Produktivitas tebu petani juga naik sedikit dibanding tahun lalu. Direktur Tanaman Semusim dan Rempah, Direktorat Jenderal Perkebunan,

Kementerian Pertanian (Kementan), Hendratmojo Bagus Hudoro mengatakan, kenaikan produksi gula yang diprediksi naik tahun ini karena berdasarkan dari hasil taksasi tengah ada kenaikan tahun ini. Bagus menyebutkan, hasil hitungan produksi gula kristal putih pada Agustus 2020 ini mencapai 895.952 ton. Sehingga hingga akhir tahun total produksi diperkirakan dapat mencapai 2,224 juta ton. Kenaikan produktivitas tebu petani pada tahun ini menjadi salah satu faktor kenaikan produksi gula. Produktivitas taksasi tengah tahun ini mencapai 69,71 ton per hektar. Sedangkan tahun lalu sebesar dibanding tahun lalu 67,39 ton. Total luas areal tanaman tebu tahun ini mencapai 413.186 hektar dengan tingkat rendemen 7,7 persen rata-rata nasional. Saat ini panen gula tebu tengah berlangsung hingga November mendatang. (liputan6.com, 2020)

b. Konsumsi

Permintaan gula pasir masyarakat Indonesia relatif tinggi seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, perkembangan industri makanan dan minuman serta perkembangan hotel dan restoran. Hal ini ditunjukkan melalui data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2018 bahwa rata-rata konsumsi gula pasir per-kapita dalam sebulan adalah 5,611 ons. Proyeksi penduduk Indonesia tahun 2018 adalah sebesar 265,015 juta jiwa, sehingga konsumsi gula pasir tahun 2018 adalah 7.181 juta ton. Konsumsi yang semakin meningkat tidak diikuti dengan peningkatan pasokan gula pasir dalam negeri. Perkebunan tebu sejak tahun 2014 hingga 2018 mengalami penurunan produksi dan luas area yang menyebabkan penurunan pasokan gula pasir. Menurunnya pasokan gula pasir di Indonesia sudah tidak mampu dipenuhi oleh produksi domestik, hal tersebut mengakibatkan terjadinya aktivitas impor gula pasir (BPS, 2019).

Menurut Adhi Lukman (Ketua Umum Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia - Gapmmi) perkiraan kebutuhan untuk gula konsumsi tahun ini sekitar 2,7 juta sampai 2,8 juta ton. Sedangkan kebutuhan gula untuk industri diperkirakan sebanyak 3,1 juta ton hingga 3,2 juta ton sedangkan produksi gula dalam negeri tahun 2019 sekitar 2.2 juta ton.

United States Department of Agriculture (USDA) memprediksi bahwa kebutuhan gula Indonesia akan mencapai 6,8 juta ton di tahun 2020. Sementara itu, produksi gula dalam negeri di tahun 2019/2020 hanya mencapai sekitar 2,1 juta ton. Maka dari itu, impor pun masih dibutuhkan (suaramerdeka.com, 2020).

Direktur Jenderal Industri Agro Kementerian Perindustrian Abdul rochim mengatakan Indonesia membutuhkan sekitar 58 juta ton gula per tahun. Di mana 2,8 juta ton untuk konsumsi langsung atau rumah tangga dan 3 juta ton untuk kebutuhan bahan baku/bahan penolong industri. Sementara produksi gula dalam negeri sekitar 2,1 juta ton. Sehingga kekurangannya masih perlu diimpor sekitar 3,7 juta ton (wartaekonomi.co.id).

1.4 PERKEMBANGAN EKSPOR – IMPOR GULA

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis gula yang diekspor atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) *HS 1701.910.000 Oth raw sugar, added flavour/colour*; (2) *HS 17.01.120.000 Beet sugar, raw, not added flavour/colour*; (3) *HS 17.01.990.000 Cane Sugar, Raw, In Solid Form, Not Cont*; dan (4) *17.01.991.100 Refined sugar, white*.

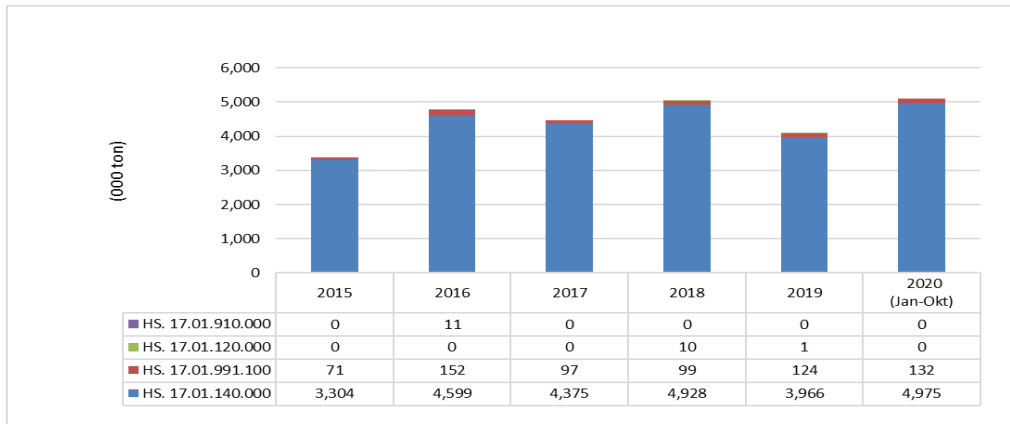
Konsumsi Gula Nasional pertahunnya lebih besar dibandingkan produksi dalam negeri sehingga masih membutuhkan impor. Rata-rata impor gula masuk ke Indonesia dari tahun 2015 hingga 2019 sebesar 4,35 juta ton dengan jumlah tertinggi pada tahun 2018 sebesar 5,04 juta ton dan terkecil pada tahun 2015 sebesar 3,38 juta ton. Dari 4 jenis gula yang di impor hampir 100% adalah *Other cane sugar, raw, not added flavour/colour* atau Gula Mentah dari Gula Tebu Lainnya yang dipergunakan sebagai bahan baku proses produksi.

Komoditas gula menjadi salah satu penyumbang terbesar defisit neraca perdagangan Indonesia pada periode Januari-Oktober 2020 seiring dengan meningkatnya volume impor. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), defisit untuk komoditas gula dan kembang gula pada Januari-Oktober 2020 mencapai US\$1,87 miliar. Nilai ini melebar dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu sebesar US\$1,18 miliar. Sebagian besar impor gula mentah dialokasikan untuk industri gula rafinasi yang memasok bahan baku untuk industri makanan dan minuman yang kebutuhan per tahunnya lebih dari 3,0 juta ton setiap tahunnya. Kondisi ini pun menempatkan Indonesia sebagai importir gula terbesar melampaui China dan Amerika Serikat. Rata-rata produksi gula nasional hanya 2,2 juta ton per tahun. Adapun kebutuhan gula konsumsi per tahun mencapai 2,8 juta ton dan gula industri 3,62 juta ton. Dengan kata lain, angka impor gula per tahun saat ini mencapai lebih dari 4 juta ton (republika.co.id).

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat selama Oktober 2020 Indonesia telah mengimpor *raw sugar* sebanyak 337,92 ribu ton, nilainya setara USD115,57 juta dan gula rafinasi sebanyak 32.75 ribu ton atau sebesar USD13.35 juta. Jumlah impor gula tebu periode bulan Januari-Oktober

2020 sebesar 5.106,76 ribu ton, angka tersebut 124,86% dari total total jumlah impor tahun 2019.

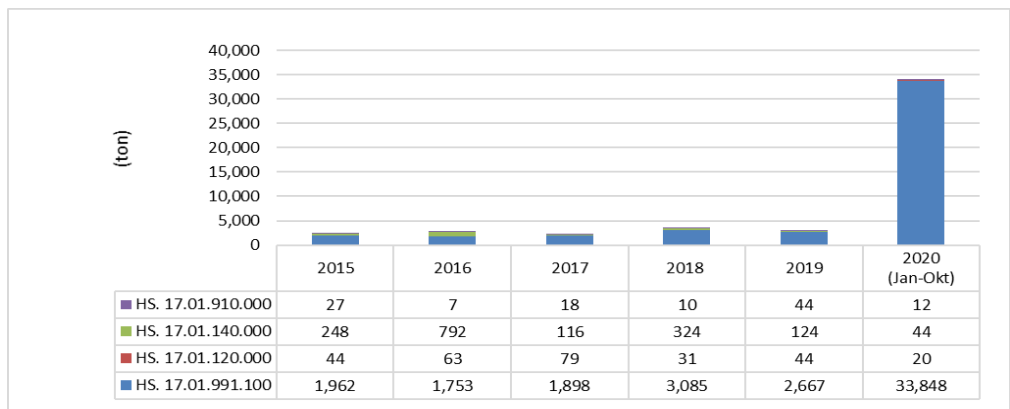
Gambar 5. Perkembangan Impor Gula ke Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah).

Sedangkan Total Ekspor Gula dari Indonesia tahun 2015 hingga 2019 rata-rata hanya sebesar 2.667 ton, dengan proporsi tertinggi yang diekspor Refined Sugar, white atau Gula Kristal Putih (Plantation White Sugar) yang dapat dikonsumsi langsung tanpa proses lebih lanjut. Total Ekspor gula periode Januari-Desember 2019 sebesar 2.879 ton, angka tersebut 83,44% dari jumlah total ekspor tahun 2018. Jumlah ekspor gula periode bulan Januari-Oktober 2020 sebesar 33.924,59 ton, angka tersebut 1.178,31% dari total total jumlah ekspor tahun 2019.

Gambar 6. Perkembangan Ekspor Gula dari Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah).

1.5 Isu dan Kebijakan Terkait

Kementerian Perdagangan telah memberlakukan Peraturan Menteri Perdagangan No.14 tahun 2020 menggantikan Permendag Nomor 117/M-DAG/PER/12/2015 tentang ketentuan impor gula. Dalam peraturan baru ini parameter nilai kemurnian gula International Commission for Uniform Methods of Sugar Analysis (ICUMSA) untuk gula kristal mentah diubah dari minimal 1.200 IU menjadi minimal 600 IU. Selain mengubah ICUMSA, Permendag No 14/2020 itu juga memperbolehkan importir swasta, selain badan usaha milik negara (BUMN), mengimpor gula kristal putih untuk menstabilkan harga di tingkat konsumen. Didalam peraturan sebelumnya membatasi pelaksana impor gula untuk stabilisasi harga hanya BUMN.

Presiden Joko Widodo (Jokowi) kini mengizinkan industri untuk mengimpor garam dan gula industri secara langsung. Dengan begitu, tidak ada lagi impor yang dilakukan oleh perantara atau pihak ketiga. Selama ini, industri yang membutuhkan gula dan garam industri harus membeli lewat importir. Nantinya, industri tersebut tak perlu membeli lewat perantara. Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Luhut Binsar Panjaitan menyatakan Kementerian Perindustrian nantinya akan membuat daftar industri mana saja yang akan diizinkan untuk mengimpor gula dan garam industri. Kementerian Perindustrian juga akan mencatat detail kebutuhan gula dan garam dari masing-masing industry (detik.com, 2020)

Asosiasi Gula Indonesia (AGI) memperkirakan jumlah stok gula pada akhir tahun 2020 mencapai 1,4 juta ton. Sementara itu, Kementerian Pertanian memperkirakan 1,7 juta ton, sedangkan menurut perhitungan Kementerian Perdagangan stok akhir tahun mencapai 900 ribu ton (republika.co.id, 2020).

Kementerian Perdagangan (Kemendag) menyebut konsumen Indonesia membeli gula dengan harga lebih tinggi dibandingkan konsumen global. Direktur Jenderal Perdagangan Luar Negeri Kemendag Didi Sumedi menjelaskan, hal ini melihat perbedaan rata-rata harga gula eceran di domestik yang lebih tinggi, dimana selama tahun 2019-2020, perbedaan harga gula eceran di domestik dengan harga paritas impor sebesar 28,1%. Dimana konsumen di dalam negeri membeli gula lebih mahal 28,1% dibandingkan harga yang dinikmati oleh masyarakat umum di global. Menurutnya, ada beberapa persoalan persoalan yang menyebabkan hal ini.

- Biaya pokok produksi (BPP) gula di dalam negeri yang masih lebih tinggi dibandingkan harga gula internasional. Selama tahun 2020, BPP diperkirakan mencapai Rp 9.857 per kilogram, sementara harga white sugar internasional di 2020 selama Januari-Oktober itu rata-rata hanya Rp 5.465 per kg.

- Produktivitas di dalam negeri masih rendah. Didi mengatakan, rata-rata produksi gula Indonesia masih berkisar 5 ton per hektar, sementara dengan biaya produksi yang relatif sama, produktivitas negara lain seperti Thailand dan India memiliki rata-rata sebesar 9 ton per hektar.
- Biaya sewa lahan di Indonesia, khususnya di Jawa, semakin lama semakin tinggi.
- Kualitas gula dari luar negeri yang lebih baik dari gula Indonesia. Rendemen Indonesia masih lebih rendah atau rata-rata 6,8% hingga 7%, sementara rendemen di luar negeri yang direkomendasikan sebesar 9%
- Subsidi pemerintah terhadap petani tebu di dalam negeri masih belum optimal. Karenanya, subsidi input seperti pupuk, mekanisasi dan kredit sewa lahan perlu ditingkatkan agar petani tebu tetap sejahtera (kontan.co.id, 2020).

Kementerian Pertanian (Kementan) menargetkan kebutuhan gula konsumsi akan bisa dipenuhi dari dalam negeri pada 2023 mendatang. Menurut Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo ada dua konsep yang dilakukan untuk mengejar swasembada gula, pertama adalah intensifikasi akan dilakukan di lahan seluas 200.000 ha. Strategi intensifikasi dilakukan melalui dua strategi yakni bongkar ratoon dan rawat ratoon. Dimana bongkar ratoon dilakukan di lahan seluas 75.000 ha, sementara rawat ratoon dilakukan untuk lahan seluas 125.000 ha. Intensifikasi ini akan dilakukan di pulau Jawa. Sementara, ekstensifikasi akan dilakukan di luar Jawa dengan lahan seluas 50.000 ha. Upaya ekstensifikasi menggunakan varietas-varietas yang produktivitasnya jauh lebih tinggi dari saat ini (kontan.co.id, 2020).

Disusun Oleh: Riffa Utama

JAGUNG

Informasi Utama

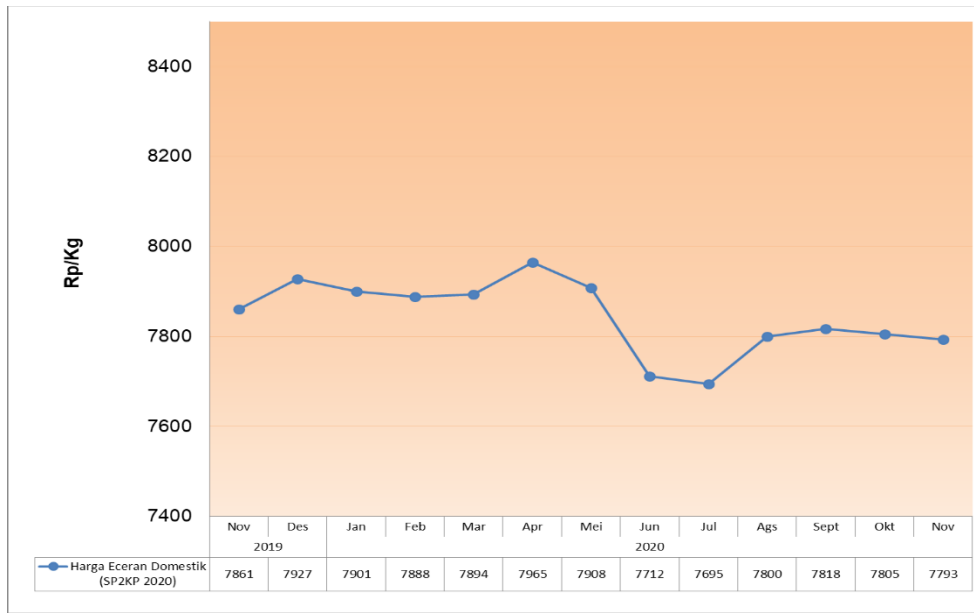
- Pada bulan November 2020, rata-rata harga eceran jagung pipilan kering di tingkat pengecer sebesar Rp 7.793/Kg atau mengalami penurunan sebesar 0,16% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2020. Jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun lalu yakni November 2019, harga eceran jagung pada saat ini juga mengalami penurunan sebesar 0,86%.
- Nilai koefisien keragaman harga eceran jagung di pasar domestik pada periode bulan November 2019 hingga November 2020 adalah sebesar 1,04%, dan cenderung menurun dengan laju penurunan sebesar 0,16 % per bulan. Sementara itu, pada periode yang sama, harga jagung di pasar dunia lebih berfluktuasi dengan koefisien keragaman sebesar 9,02%, dengan tren yang menurun sebesar 1,13% per bulan.
- Harga jagung dunia pada November 2020 mengalami penurunan sebesar 1,25% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2020. Namun jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun yang lalu, yakni bulan November 2019, maka harga jagung dunia saat ini mengalami kenaikan sebesar 2,68%.

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Harga rata-rata jagung pipilan di dalam negeri pada November 2020 mengalami penurunan sebesar 0,16% dari harga Rp 7.805/Kg pada bulan Oktober 2020 menjadi Rp 7.793/Kg pada November 2020. Namun jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun yang lalu yakni November 2019, sebesar Rp 7.861/kg, maka harga pada bulan ini juga mengalami penurunan sebesar 0,86% (Gambar 1).



Gambar 1. Perkembangan Harga Jagung Dalam Negeri 2019 - 2020

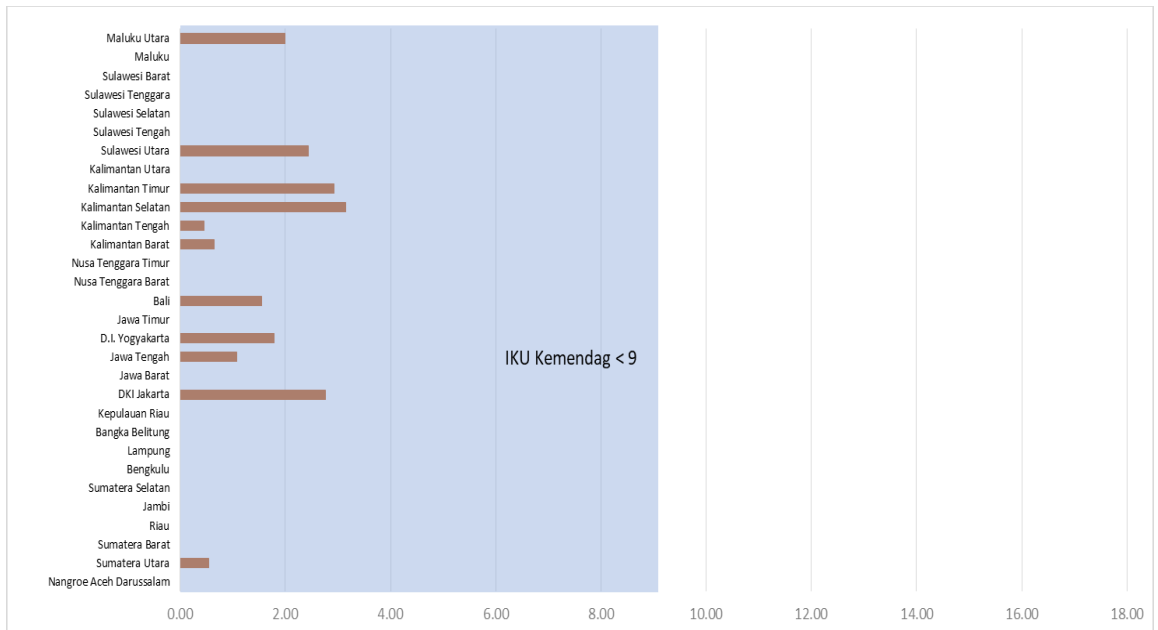


Sumber: SP2KP, Kementerian Perdagangan (November 2020), diolah.

Berdasarkan pantauan harga dari Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP), Kementerian Perdagangan, harga jagung pipilan lokal pada bulan November 2020 mengalami sedikit penurunan dan cenderung stabil jika dibandingkan dengan harga pada bulan lalu, Oktober 2020. Penurunan harga tersebut dikarenakan terdapat panen jagung di beberapa wilayah yang telah terjadi sejak bulan Oktober 2020. Adapun pada bulan Oktober 2020, panen jagung diperkirakan sebesar 2,16 juta ton dengan salah satu kontribusi terbesar terdapat di Jawa Timur dengan jumlah perkiraan panen sebesar 647.923 ton (kontan.co.id, 2020).

Pergerakan harga jagung pipilan kering di tingkat nasional selama kurun waktu satu tahun terakhir relatif stabil, hanya mengalami sedikit fluktuasi. Hal ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi harga jagung pipilan pada periode bulan November 2019 hingga November 2020 sebesar 1,04%. Sementara itu, di sepanjang bulan November 2020, disparitas harga antar provinsi cukup besar, ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi pada bulan November 2020 adalah sebesar 23,03%. Angka ini mengalami penurunan jika dibandingkan dengan angka koefisien variasi harga jagung antar provinsi pada bulan Oktober 2020 sebesar 22,88%.

Gambar 2. Koefisien Variasi Harga Jagung Pipilan, November 2020



Sumber: SP2KP, Kementerian Perdagangan (November 2020), diolah.

Fluktuasi harga jagung di setiap provinsi di sepanjang bulan November 2020 secara umum cukup stabil atau berada di bawah 9%, bahkan terdapat beberapa provinsi yang tidak mengalami fluktuasi harga di sepanjang bulan November 2020. Adapun, beberapa provinsi yang tidak mengalami fluktuasi harga jagung selama bulan Oktober 2020 antara lain adalah Nangroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Bangka Belitung, Kep. Riau, Jawa Barat, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, dan Maluku. Adapun provinsi dengan angka koefisien variasi terbesar di bulan November 2020 adalah Provinsi Kalimantan Selatan, dengan angka koefisien variasi sebesar 3,15% (Gambar 2).

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Harga rata-rata jagung dunia pada November 2020 mengalami penurunan sebesar 1,25% dari harga USD 152/ton pada bulan Oktober 2020 menjadi USD 150/ton pada November 2020. Sementara itu, jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun yang lalu yakni pada bulan November 2019 sebesar USD 146/ton, maka harga pada bulan ini mengalami kenaikan sebesar 2,68% (Gambar 3). Pergerakan harga jagung dunia dalam satu tahun terakhir lebih berfluktuasi dibandingkan dengan pergerakan harga jagung domestik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai

koefisien keragaman harga jagung dunia pada periode November 2019 – November 2020 sebesar 9,02%. Sementara pada periode yang sama, koefisien keragaman harga jagung domestik lebih stabil dengan angka koefisien variasi sebesar 1,04%. Dinamika harga jagung dunia pada satu tahun terakhir ini lebih berfluktuasi dibandingkan dengan dinamika harga jagung dunia pada periode yang sama tahun lalu. Pada periode Desember 2018 – November 2019, Koefisien Keragaman harga jagung dunia sebesar 7,01%, sementara pada periode Desember 2019 – November 2020 koefisien keragaman harga jagung dunia meningkat menjadi 9,06%.

Gambar 3. Perkembangan Harga Jagung Dunia 2019 - 2020



Sumber: Chicago Board Of Trade (CBOT, November 2020), diolah.

Harga jagung dunia berdasarkan harga di bursa komoditas Amerika Serikat (CBOT) pada bulan November 2020 mengalami sedikit penurunan jika dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2020. Penurunan harga tersebut disebabkan oleh menurunnya permintaan jagung untuk bahan baku ethanol, sehingga persediaan jagung menjadi lebih banyak. Selain itu, terdapat panen jagung di beberapa wilayah yang terjadi lebih cepat dari rata – rata, serta cuaca di Amerika Selatan yang membaik yang dapat mendukung panen jagung (vibiznews.com, 2020).

1.3 PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN KONSUMSI DI DALAM NEGERI

Perkiraan Produksi Jagung dan Pakan Ternak

Berdasarkan informasi terakhir (per November 2020) dari Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, Kementerian Pertanian, perkiraan produksi jagung pipilan kering dengan kadar air 20% di

sepanjang tahun 2020 adalah sebesar 28,8 juta ton. Sementara itu, untuk jagung pipilan dengan kadar air 15% adalah sebesar 25,07 juta ton. Adapun rincian perkiraan produksi jagung per bulan selama tahun 2020 adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Perkiraan Produksi Jagung Pipilan Berdasarkan Kadar Air

Bulan	Perkiraan Produksi KA 20%	Perkiraan Produksi KA 15%
Jan-20	1,234,199	1,073,753
Feb-20	2,474,771	2,153,050
Mar-20	5,011,553	4,360,051
Apr-20	4,688,009	4,078,568
May-20	1,608,679	1,399,551
Jun-20	1,608,242	1,399,171
Jul-20	2,414,493	2,100,609
Aug-20	2,684,847	2,335,817
Sep-20	2,470,501	2,149,335
Oct-20	1,848,008	1,607,767
Nov-20	1,408,037	1,224,992
Dec-20	1,364,991	1,187,543
Total-20	28,816,329	25,070,206

Ket.: Data produksi berasal dari Luas Panen dari PDPS yang dikalikan dengan produktivitas kesepakatan Ditjen Tanaman Pangan dengan BPS Tahun 2019.

Berdasarkan jumlah perkiraan produksi tersebut, maka kebutuhan industri pakan ternak dan konsumsi di sepanjang tahun 2020 diperkirakan aman. Adapun, kebutuhan industri pakan ternak dan konsumsi dalam sebulan diperkirakan rata – rata sebesar 1,5 juta ton. Dalam satu tahun terdapat tiga kali panen raya antara lain pada periode bulan Februari – April, Juli – Agustus, dan bulan November – Desember. Sementara itu, produksi pakan ternak pada tahun 2020 diperkirakan mencapai 21,53 juta ton atau mengalami kenaikan sekitar 5% dibandingkan dengan produksi pakan pada tahun 2019 sebesar 20,5 juta ton (liputan6.com, 2020).

Adapun pada bulan November 2020, berdasarkan data tersebut, diperkirakan terjadi panen sebesar 1,4 juta ton untuk jagung dengan kadar air 20% dan sebesar 1,2 juta ton untuk produksi jagung dengan kadar air 15%, dimana salah satu kontribusi produksi terbesar berasal dari Provinsi Jawa Timur dengan jumlah panen mencapai 880.759 ton.

Perkiraan Kebutuhan Jagung untuk Pakan Ternak

Adapun, proyeksi kebutuhan jagung pada tahun 2020 untuk pabrik pakan adalah sebesar 8,5 juta ton dan untuk peternak mandiri sebesar 3,48 juta ton. Dalam rangka menjaga pasokan jagung untuk kebutuhan industri pakan dan peternak mandiri, Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan (PKH) saat ini sedang membangun sarana pendukung pasca panen seperti silo dan *dryer* di sentra peternakan unggas di Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur (liputan6.com, 2020).

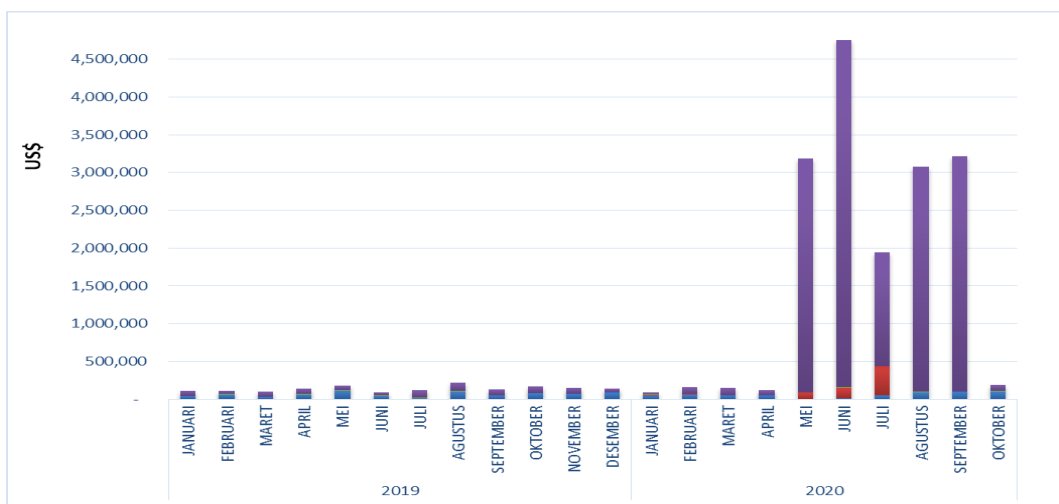
1.4 PERKEMBANGAN EKSPOR – IMPOR JAGUNG

Realisasi Ekspor Jagung

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, beberapa jenis jagung yang paling banyak diekspor dari Indonesia antara lain adalah: (1) HS 07.10.400.000: Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen; (2) HS 10.05.100.000: Maize (corn), seed; (3) HS 10.05.901.000: Popcorn, oth than seed; (4) HS 10.05.909.000: Oth maize (corn), oth than seeds.

Di sepanjang tahun 2019 hingga awal tahun 2020, Indonesia tetap melakukan ekspor jagung meskipun dalam jumlah yang relatif kecil. Pada tahun 2019, total realisasi volume ekspor untuk keempat jenis jagung tersebut sebesar 2.417,87 ton dengan nilai ekspor mencapai 1,66 juta USD. Realisasi ekspor terbesar pada tahun 2019 terjadi pada bulan Agustus 2019, dengan realisasi nilai ekspor jagung mencapai 216,24 ribu USD dan realisasi volume ekspor mencapai 364,77 ton. Sementara itu, nilai ekspor terendah terjadi pada bulan Juni 2019, dengan realisasi nilai ekspor sebesar 85,7 ribu USD dan realisasi volume ekspor sebesar 145,67 ton.

Gambar 4. Total Nilai Ekspor Jagung dari Indonesia, Januari 2019 – Oktober 2020 (dalam US\$)



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah).

Pada tahun 2020, setelah mengalami penurunan volume ekspor pada bulan Juli, realisasi volume ekspor jagung kembali mengalami peningkatan pada bulan Agustus hingga September. Namun, realisasi nilai ekspor jagung pada bulan Oktober 2020 mengalami penurunan yang cukup signifikan yakni sebesar 94,09% dibandingkan dengan nilai ekspor pada bulan September 2019, dari USD 189 ribu pada bulan September 2020 menjadi USD 189 ribu pada bulan Oktober 2020 (Gambar 4).

Secara volume, realisasi volume ekspor jagung pada bulan Oktober 2020 juga mengalami penurunan yang sangat signifikan jika dibandingkan dengan volume ekspor pada bulan September 2020. Pada bulan Oktober 2020, total realisasi volume ekspor jagung sebesar 248 ton, atau mengalami penurunan sebesar 98,07% jika dibandingkan dengan total volume ekspor pada bulan September 2020 sebesar 12.885 ton. Adapun, jenis jagung yang paling banyak di ekspor pada bulan Oktober 2020 adalah jenis jagung dengan kode HS 10.05.909.000 (*Oth maize (corn), oth than seeds*), dengan negara tujuan utama ekspor adalah Singapura (Tabel 2).

Tabel 2. Total Volume Ekspor Jagung dari Indonesia, September 2019 – Oktober 2020 (Ton)

URAIAN HS 2012	2019				2020									
	SEPT	OKT	NOV	DES	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUNI	JULI	AGS	SEPT	OKT
Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen (HS 0710400000)	39	87	46	60	33	53	68	42	4	14	44	84	60	87
Maize (corn), seed (HS 1005100000)	1.68	0.00	0.00	0.40	6.00	2.53	-	0.01	30	46	127	0.02	-	0.01
Popcorn, oth than seed (HS 1005901000)	1.00	7.71	5.55	0.55	1.86	1.60	5.16	1.90	1.61	5.32	0.90	2.56	0.41	3.72
Oth maize (corn), oth than seeds (HS 1005909000)	147	139	146	83	50	154	154	116	12,831	19,151	6,210	12,129	12,825	158
TOTAL	189	234	197	143	91	211	227	160	12,866	19,217	6,381	12,216	12,885	248

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah).

Realisasi Impor Jagung

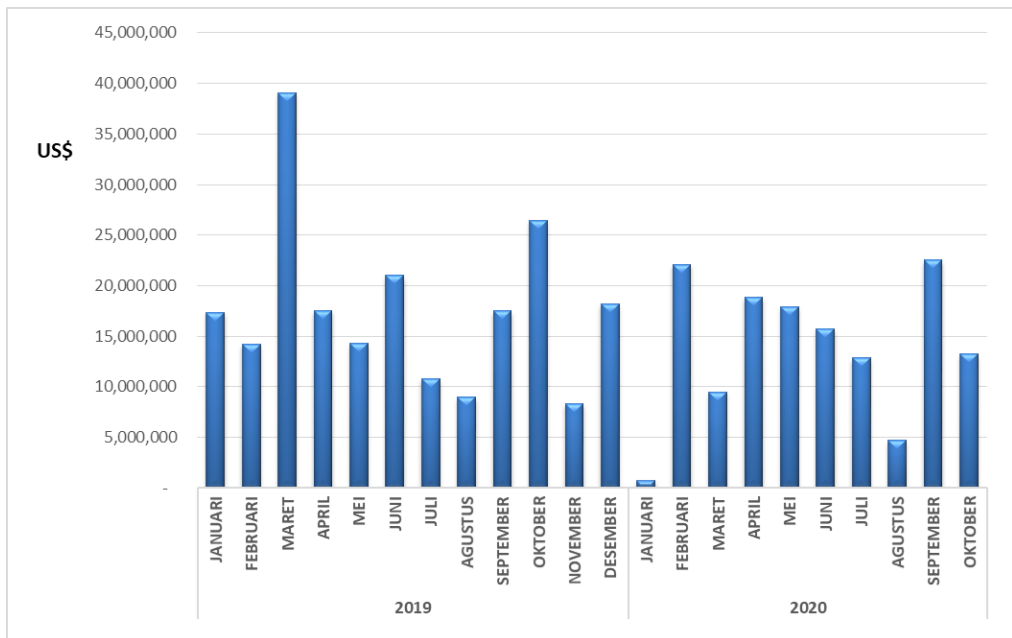
Sama dengan jenis jagung yang di ekspor, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, jenis jagung yang paling banyak di impor antara lain: (1) HS 07.10.400.000: *Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen*; (2) HS 10.05.100.000: *Maize (corn), seed*; (3) HS 10.05.901.000: *Popcorn, oth than seed*; dan (4) HS 10.05.909.000: *Oth maize (corn), oth than seeds*.

Secara umum total realisasi nilai impor, untuk keempat jenis jagung tersebut, di sepanjang tahun 2019 hingga awal tahun 2020 cukup besar. Pada tahun 2019, total realisasi volume impor

jagung untuk keempat jenis jagung tersebut adalah sebesar 1,017 juta ton, dengan total realisasi nilai impor sebesar 213,91 juta USD. Realisasi nilai impor jagung tertinggi pada tahun 2019 terjadi pada bulan Maret 2019, dengan total realisasi nilai impor mencapai 39,093 juta USD dan realisasi volume impor sebesar 177,30 ribu ton. Sementara itu, nilai impor terkecil selama tahun 2019, terjadi pada bulan November 2019 dengan realisasi nilai impor sebesar 8,36 juta USD dengan realisasi volume impor sebesar 41,54 ribu ton.

Pada bulan Oktober 2020, realisasi nilai impor jagung juga mengalami penurunan jika dibandingkan dengan nilai impor pada bulan September 2020. Realisasi nilai impor jagung pada bulan Oktober sebesar USD 13,25 juta, atau mengalami penurunan sebesar 41,19% jika dibandingkan dengan nilai impor pada bulan sebelumnya, September 2020, sebesar USD 22,53 juta (Gambar 5).

Gambar 5. Total Nilai Impor Jagung ke Indonesia, Januari 2019 – Oktober 2020 (dalam US\$)



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah).

Dari sisi volume impor, total realisasi volume impor jagung pada bulan Oktober 2020 mencapai 72.677 ton atau mengalami penurunan sebesar 40,87% jika dibandingkan dengan realisasi volume impor jagung pada bulan September 2020 sebesar 122.922 ton. Adapun, jenis jagung yang paling banyak di impor pada bulan Oktober 2020 adalah jenis jagung dengan kode HS 1005909000 (*Oth maize (corn), oth than seeds*), dengan negara asal impor terbesar berasal dari Argentina (Tabel 3).

**Tabel 3. Total Volume Impor Jagung dari Indonesia, September 2019 – Oktober 2020
(dalam Ton)**

URAIAN HS 2012	2019				2020									
	SEP	OKT	NOV	DES	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUNI	JULI	AGS	SEP	OKT
Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen (HS 0710400000)	56	119	110	80	110	133	95	225	29	78	92	96	79	52
Maize (corn), seed (HS 1005100000)	0.01	41	0.05	0.00	5	0.14	0.44	0.10	-	0.62	18.19	0.03	0.25	0.26
Popcorn, oth than seed (HS 1005901000)	484	517	264	392	1,165	582	1,041	899	1,531	386	367	393	469	362
Oth maize (corn), oth than seeds (HS 1005909000)	84,620	125,096	41,168	89,474	-	106,478	41,871	83,194	79,616	75,764	64,237	22,194	122,374	72,264
TOTAL	85,160	125,774	41,542	89,947	1,280	107,194	43,007	84,317	81,177	76,228	64,714	22,683	122,922	72,678

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah).

1.5 ISU DAN KEBIJAKAN TERKAIT

a. Internal

Pada awal tahun 2020, pemerintah melalui Kementerian Perdagangan, mengeluarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 07 Tahun 2020 Tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen. Peraturan tersebut mengatur tentang harga acuan pembelian di tingkat petani dan harga acuan penjualan di tingkat konsumen terhadap barang kebutuhan pokok yang terdiri dari: jagung; kedelai; gula; minyak goreng; bawang merah; daging sapi; daging ayam ras; dan telur ayam ras. Adapun, harga acuan pembelian di petani untuk komoditas jagung sebagai berikut: (i) Rp 3.150,-/kg (Kadar Air 15%); (ii) Rp 3.050,-/kg (Kadar Air 20%); (iii) Rp 2.850,-/kg (Kadar Air 25%); (iv) Rp 2.750,-/kg (Kadar Air 30%); dan (v) Rp 2.500,-/kg (Kadar Air 35%). Sementara itu, harga acuan penjualan di konsumen (pakan ternak di industri pakan ternak dan/atau peternak) untuk komoditas jagung sebesar Rp 4.500,-/kg.

b. Eksternal

Berdasarkan laporan USDA pada bulan November 2020, persediaan akhir jagung di Amerika Serikat pada bulan ini, diperkirakan akan mengalami penurunan yang dikarenakan adanya penurunan produksi jagung, penurunan penggunaan jagung sebagai bahan baku pakan ternak dan residu, serta adanya peningkatan ekspor dari Amerika Serikat. Produksi jagung di Amerika Serikat diprediksi mengalami penurunan sebesar 215 juta bushel menjadi 14,5 milyar bushel dibandingkan dengan perkiraan produksi pada bulan Oktober 2020. Permintaan jagung sebagai bahan baku pakan dan residu diprediksi mengalami penurunan sebesar 75 juta bushel. Sementara itu, ekspor jagung dari Amerika Serikat diprediksi mengalami peningkatan sebesar

325 juta bushel menjadi 2,650 milyar bushel. Berdasarkan data tersebut maka stok akhir jagung di Amerika Serikat pada bulan ini diperkirakan mengalami penurunan sebesar 465 juta bushel menjadi 1,7 milyar bushel.

Secara global, produksi jagung di dunia diperkirakan mengalami penurunan dibandingkan dengan produksi pada bulan lalu. Terdapat beberapa negara di dunia yang diperkirakan mengalami penurunan produksi jagung, antara lain Ukraina, Uni Eropa, Rusia, dan Moldova. Sementara itu, beberapa negara yang diperkirakan mengalami peningkatan produksi antara lain Afrika Selatan dan Laos. Kondisi perdagangan jagung dunia ditandai dengan adanya peningkatan ekspor untuk Amerika Serikat, Turki, dan Afrika Selatan, dan penurunan ekspor di Ukraina dan Rusia. Sementara di sisi impor, terjadi peningkatan impor dari beberapa negara antara lain China dan Korea Selatan, dan terjadi penurunan impor dari Uni Eropa, Meksiko dan Iran. Berdasarkan data tersebut, secara global, stok akhir jagung di dunia diperkirakan menurun sebesar 9 juta ton menjadi sebesar 291,4 juta ton jika dibandingkan dengan perkiraan pada bulan lalu.

(World Agricultural Supply and Demand Estimates, USDA, November 2020)

Disusun oleh: Ratna A Carolina



KEDELAI

Informasi Utama

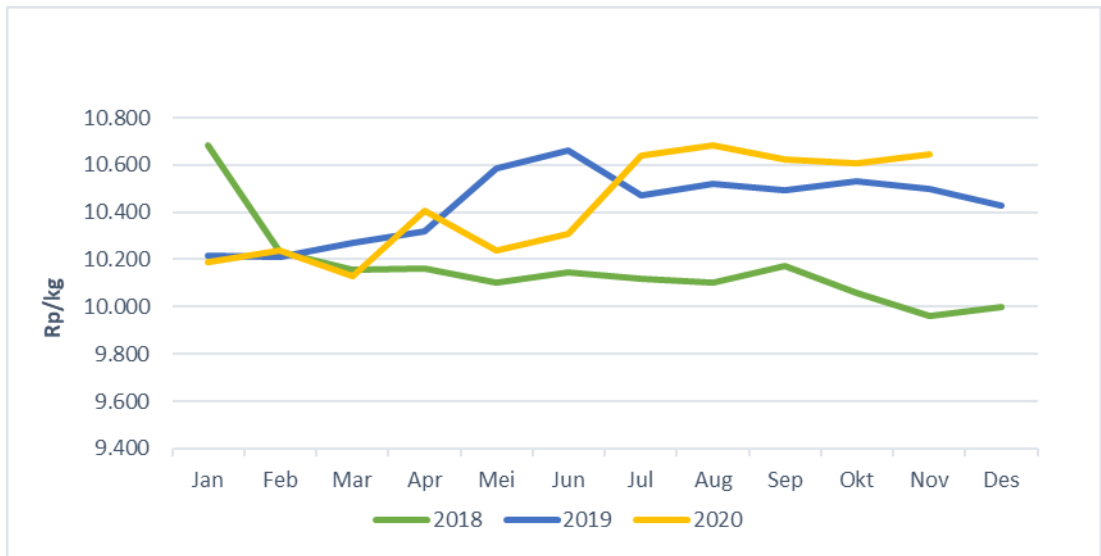
- Harga rata-rata nasional kedelai lokal pada bulan Oktober 2020 sebesar Rp 10.608/kg, mengalami penurunan 0.13 persen dibandingkan bulan September 2020. Jika dibandingkan dengan bulan Oktober 2019, harga rata-rata nasional kedelai lokal naik sebesar 0.75 persen.
- Harga rata-rata nasional kedelai impor pada bulan Oktober 2020 sebesar Rp 10.725/kg, mengalami peningkatan 3.13 persen dibandingkan bulan September 2020. Jika dibandingkan dengan bulan Oktober 2019, harga rata-rata nasional kedelai impor naik sebesar 5.99 persen.
- Harga rata-rata kedelai dunia pada bulan Oktober 2020 sebesar US\$ 381/ton, mengalami peningkatan 6.76 persen dibandingkan bulan September 2020. Jika dibandingkan dengan bulan Oktober 2019, harga kedelai dunia naik sebesar 16.51 persen.

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data dari Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) Kementerian Perdagangan, harga rata-rata nasional kedelai lokal pada bulan November 2020 sebesar Rp 10.648/kg. Harga kedelai lokal tersebut mengalami peningkatan 0.37 persen jika dibandingkan harga rata-rata kedelai lokal pada bulan Oktober 2020 yaitu sebesar Rp 10.608/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun sebelumnya (November 2019) yaitu sebesar Rp 10.501/kg, maka harga rata-rata nasional kedelai lokal pada November 2020 mengalami peningkatan 1.40 persen (Gambar 1).



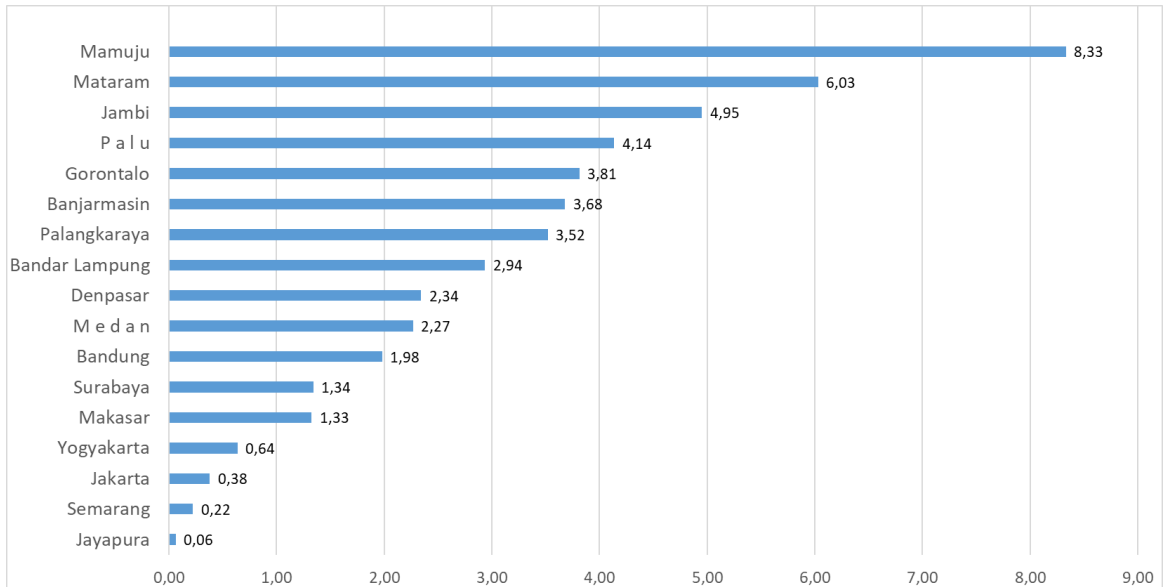
Gambar 1. Perkembangan Harga Kedelai Lokal (Rp/Kg)



Sumber : SP2KP, Kemendag (November 2020), diolah

Berdasarkan data yang sama, pada bulan November 2020 disparitas harga kedelai lokal antar wilayah di Indonesia mengalami penurunan dibandingkan bulan sebelumnya (Oktober 2020). Hal ini ditunjukkan dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar wilayah pada bulan November 2020 sebesar 16.15 persen atau turun sebesar 0.25 persen. Harga rata-rata kedelai lokal yang relatif tinggi masih didominasi oleh beberapa wilayah di Indonesia bagian tengah dan timur seperti Gorontalo, Makassar, Palu, Jayapura dan Mataram, dengan harga tertinggi ditemukan di kota Gorontalo dan Makassar sebesar Rp 13.000/kg. Sementara itu, harga kedelai lokal yang relatif rendah ditemukan di beberapa kota, seperti Mamuju, Surabaya, Banjarmasin, Semarang dan Yogyakarta dengan harga terendah ditemukan di kota Mamuju sebesar Rp 7.357/kg.

Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Kedelai Lokal (%)



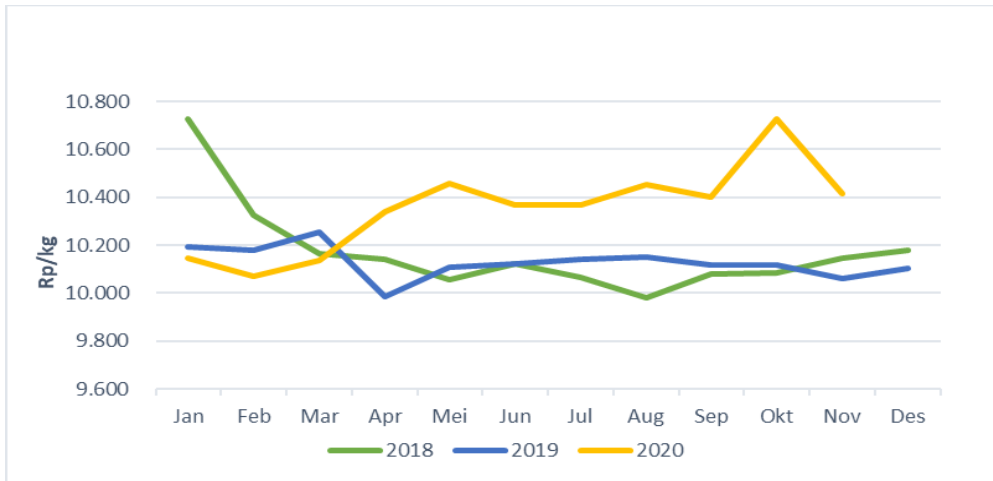
Sumber: SP2KP, Kemendag (November 2020), diolah

Gambar 2 menunjukkan perkembangan Koefisien Keragaman (KK) harga kedelai lokal di beberapa wilayah di Indonesia. Harga kedelai lokal di pasar dalam negeri periode November 2019 – November 2020 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda, namun secara umum stabil. Harga kedelai lokal paling stabil terdapat di kota Jayapura dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) sebesar 0.06 persen. Meskipun paling stabil, namun harga rata-rata kedelai lokal di kota Jayapura sebesar Rp 12.000/kg masih di atas harga rata-rata kedelai nasional pada bulan November 2020. Harga yang stabil juga ditemukan di kota-kota besar di pulau Jawa yaitu Semarang, Yogyakarta dan Jakarta dengan nilai KK masing-masing sebesar 0.22, 0.38 dan 0.64 persen. Namun harga rata-rata kedelai lokal di Jakarta yang mencapai Rp 11.532/kg juga masih di atas harga rata-rata kedelai nasional pada November 2020. Sementara itu, disparitas harga yang cukup tinggi ditemukan di kota Mamuju dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) sebesar 8.33 persen. Meskipun memiliki perbedaan harga yang cukup tinggi pada periode November 2019 – November 2020, namun harga rata-rata kedelai lokal di kota Mamuju pada bulan November 2020 merupakan yang terendah.

Di samping kedelai lokal, di pasar dalam negeri juga beredar kedelai impor. Berdasarkan data dari Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) Kementerian Perdagangan, harga rata-rata nasional kedelai impor pada bulan November 2020 sebesar Rp 10.415/kg, mengalami

penurunan 2.89 persen dibandingkan bulan Oktober 2020 yaitu sebesar Rp 10.725/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (November 2019) yaitu Rp 10.062/kg, maka harga rata-rata nasional kedelai pada November 2020 naik sebesar 3.51 persen (Gambar 3).

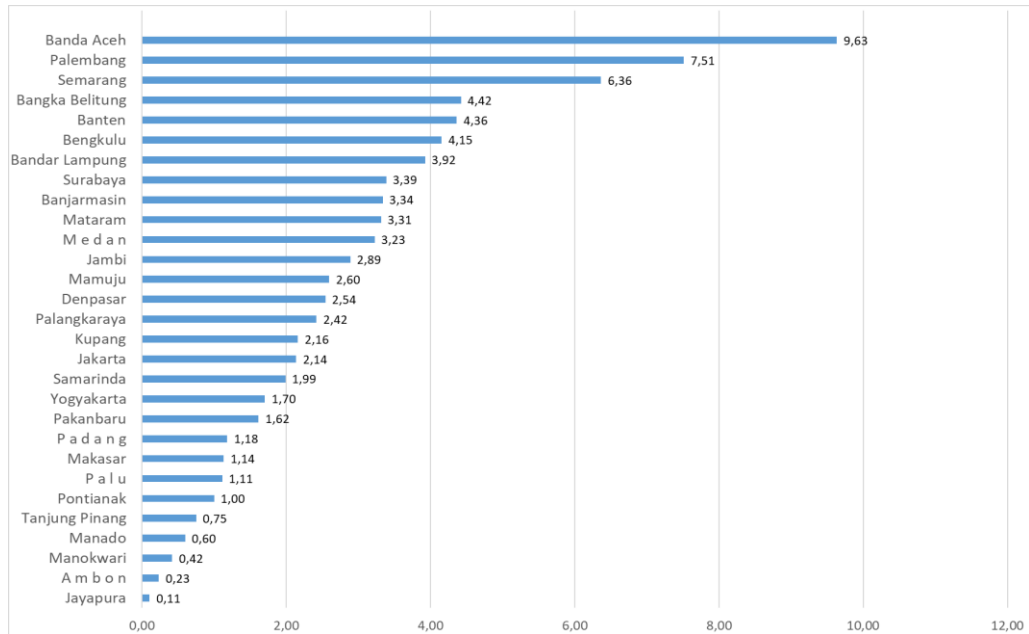
Gambar 3. Perkembangan Harga Kedelai Impor (Rp/kg)



Sumber : SP2KP, Kemendag (November 2020), diolah

Disparitas harga kedelai impor antar wilayah pada bulan November 2020 mengalami penurunan sebesar 5.78 persen dibandingkan bulan sebelumnya (Oktober 2020). Hal ini ditunjukkan dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar wilayah pada bulan November 2020 sebesar 18.42 persen. Meskipun stabil, namun masih ditemukan di 11 kota besar di Indonesia yang memiliki harga kedelai impor di atas harga rata-rata nasional. Harga rata-rata kedelai impor relatif tinggi ditemukan di kota Palangkaraya, Manokwari, Jayapura, Makassar dan Jakarta dengan harga tertinggi ditemukan di kota Palangkaraya sebesar Rp 15.250/kg. Sementara itu harga kedelai impor yang relatif rendah ditemukan di kota Manado, Semarang, Jambi, Banjarmasin dan Pontianak dengan harga terendah ditemukan di kota Manado sebesar Rp 7.500/kg.

Gambar 4. Koefisien Keragaman Harga Kedelai Import (%)



Sumber : SP2KP, Kemendag (November 2020), diolah

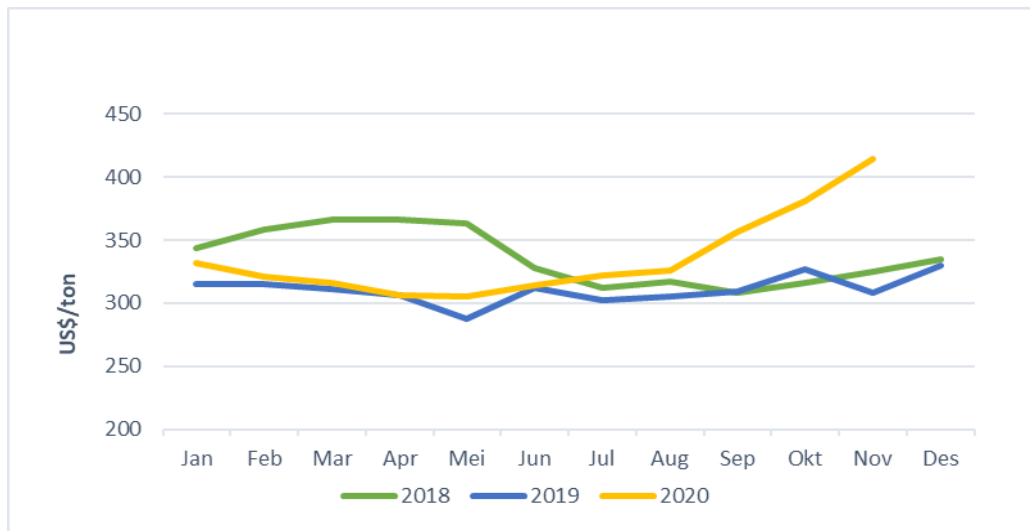
Gambar 4 menunjukkan perkembangan Koefisien Keragaman (KK) harga kedelai impor di beberapa wilayah di Indonesia. Harga kedelai impor di pasar dalam negeri periode November 2019 – November 2020 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda namun secara keseluruhan stabil. Meskipun stabil, namun masih ditemukan di 11 kota di Indonesia yang harga kedelai impornya di atas harga rata-rata nasional dengan sebaran paling banyak di wilayah Indonesia bagian tengah dan timur seperti kota Jayapura, Manokwari, Ambon, Kendari, Palangkaraya, Kupang dan Makasar. Harga kedelai impor paling stabil ditemukan di kota Jayapura dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) sebesar 0.11 sedangkan yang relatif berfluktuasi namun masih stabil terdapat di kota Banda Aceh dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) sebesar 9.63 persen. Meskipun paling stabil, namun harga rata-rata kedelai impor di kota Jayapura masih jauh di atas harga rata-rata nasional kedelai impor bulan November 2020 yaitu sebesar Rp 13.000.

1.2. Perkembangan Harga Dunia

Harga rata-rata kedelai dunia pada bulan November 2020 sebesar US\$ 414/ton mengalami peningkatan sebesar 8.70 persen jika dibandingkan dengan harga pada bulan

Oktober 2020 yaitu sebesar US\$ 381/ton. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan November 2019 yaitu sebesar US\$ 308/ton, maka harga rata-rata kedelai dunia bulan November 2020 mengalami peningkatan sebesar 34.46 persen. Harga kedelai pada bulan November 2020 merupakan yang tertinggi sejak 2018 (Gambar 5). Kenaikan harga kedelai dunia disebabkan persediaan kedelai turun akibat produksi yang berkurang. Produksi kedelai di Argentina dan Brazil berkurang karena cuaca kering sehingga mengganggu pertumbuhan tanaman kedelai. Permintaan akan kedelai dari Amerika Selatan masih besar namun dengan produksi yang terhambat karena cuaca kering maka Amerika Selatan tidak dapat memenuhi permintaan yang menyebabkan harga kedelai meningkat (Vibiznews.com).

Gambar 5. Perkembangan Harga Kedelai Dunia (US\$/ton)



Sumber: *Chicago Board Of Trade/CBOT* (November 2020), diolah.

1.3. PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN KEBUTUHAN

Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo melakukan panen perdana kedelai pola kemitraan di desa Bumiayu, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat pada 4 November 2020. Panen kedelai kali ini merupakan upaya Kementerian Pertanian dengan dukungan pemerintah daerah untuk menyokong ketahanan pangan nasional dari Provinsi Sulawesi Barat. Guna memenuhi kebutuhan kedelai nasional, Kementan melakukan pemberian bantuan sarana fasilitas kredit usaha rakyat (KUR) dan pengembangan pertanian berbasis korporasi dan kluster. Dalam rangka perkembangan beberapa komoditi pertanian yang berkembang di provinsi Sulbar, dimana hingga tahun 2019 luas lahan kedelai 16.344 hektar

dengan produksi sekitar 20.610 ton. Panen raya kedelai kali ini merupakan hasil kerja keras petani dengan mendayagunakan lahan sebagai bentuk keseriusan dan dukungan Pemprov Sulbar dalam rangka pencapaian target produksi kedelai nasional. Sebagai bagian dari upaya mengurangi impor kedelai dan bentuk kontribusi terhadap peningkatan produksi kedelai adalah kerjasama dengan PT Dwi Tunggal Usaha Mandiri yang akan menyerap produksi kedelai di Sulbar. Panen kedelai kali ini dengan luas lahan 540 hektar dan ditargetkan pada tahun 2021 sebesar 25 kali lipat atau mencapai 13.500 hektar (sulbarprov.go.id).

Sementara itu, Bupati Klungkung I Nyoman Suwitra melakukan panen kedelai di TOSS Center Karangdadi, Desa Kusamba, Provinsi Bali. Panen benih kedelai dengan jenis varietas Anjasmoro ini menggunakan tanah seluas 27,92 are yang dibagi menjadi 4 (empat) perlakuan penggunaan pupuk, yakni petak 1 menggunakan pupuk ozaki, petak II menggunakan campuran pupuk ozaki dan Black Gold, petak III menggunakan pupuk curak (sampah cacah) dengan pupuk hasil produksi TOSS Center Karangdadi serta petak IV diisi pupuk kimia (NPK). Hasil yang diperoleh petak I sebanyak 136,45 kg, petak II sebanyak 143,74 kg, petak II sebanyak 144,62 kg, dan petak IV 157,44 kg. Dengan hasil tersebut, diharapkan produksi pupuk organik dapat menjadi solusi dalam rangka mewujudkan program menuju pertanian organik dan mengurangi biaya pembelian pupuk. Pupuk organik yang digunakan oleh Pemkab Klungkung merupakan suatu inovasi dengan hasil yang sudah signifikan di lapangan. Bupati Klungkung I Nyoman Suwirta mengharapkan dengan direkomendasikannya pupuk hasil produksi TOSS Karangdadi, maka ke depannya koperasi yang bertugas mengelola pupuk tersebut akan mengusahakan supaya petani mendapatkan harga pupuk yang lebih rendah (baliportalnews.com).

1.4. PERKEMBANGAN VOLUME EKSPOR DAN IMPOR

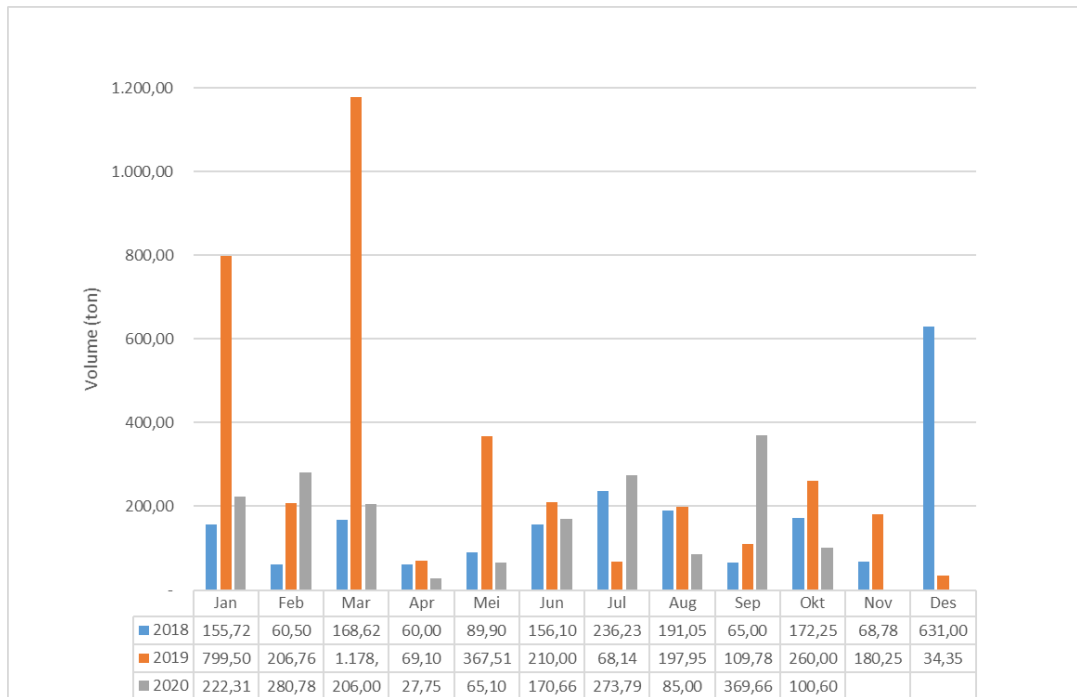
EKSPOR

Tabel 1. Realisasi Volume Ekspor Kedelai Periode Jan – Oktober 2020 Berdasarkan Negara Tujuan

HS	URAIAN	NEGARA	BERAT : KG									
			JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AUG	SEP	OCT
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	HONGKONG	-	-	-	-	2	-	25	-	3.000	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	SAUDI ARABIA	-	27.000	-	-	-	-	-	-	-	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	SINGAPURA	-	-	-	1	-	100	1	-	10	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	THAILAND	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	TIMOR TIMUR	222.313	253.783	206.000	27.750	65.100	170.562	273.760	85.000	366.650	100.600
TOTAL			222.313	280.783	206.000	27.751	65.103	170.662	273.786	85.000	369.660	100.600

Sumber: Badan Pusat Statistik (hingga Oktober 2020), diolah PDSI

Gambar 6. Realisasi Volume Ekspor Kedelai Periode 2018-2020 (Ton)



Sumber: Badan Pusat Statistik (hingga Oktober 2020), diolah PDSI

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), total volume ekspor kedelai pada bulan Oktober 2020 sebesar 100,6 ton mengalami penurunan sebesar 72.8 persen dibandingkan dengan bulan September 2020 yaitu sebesar 369.66 ton. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya (Oktober 2019) yang mencapai 260 ton, maka pada bulan Oktober 2020 terjadi penurunan volume ekspor kedelai sebesar 61.3 persen (Gambar 6). Total volume ekspor kedelai pada tahun 2020 hingga Oktober 2020 mencapai 1.801,66 ton atau turun 48.04 persen dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya (Jan – Oktober 2019) yang mencapai 3.467,24 ton. Negara tujuan ekspor kedelai pada bulan Oktober 2020 adalah Timor Timur (Tabel 1). Penurunan ekspor kedelai dikarenakan produksi dalam negeri turun.

Sementara itu total nilai ekspor kedelai pada bulan Oktober 2020 mencapai US\$ 18.647 mengalami penurunan sebesar 70.9 persen dibandingkan dengan bulan September 2020 dimana total nilai ekspor kedelai mencapai US\$ 64.021. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya (Oktober 2019) yang mencapai US\$ 36.703, maka pada bulan Oktober

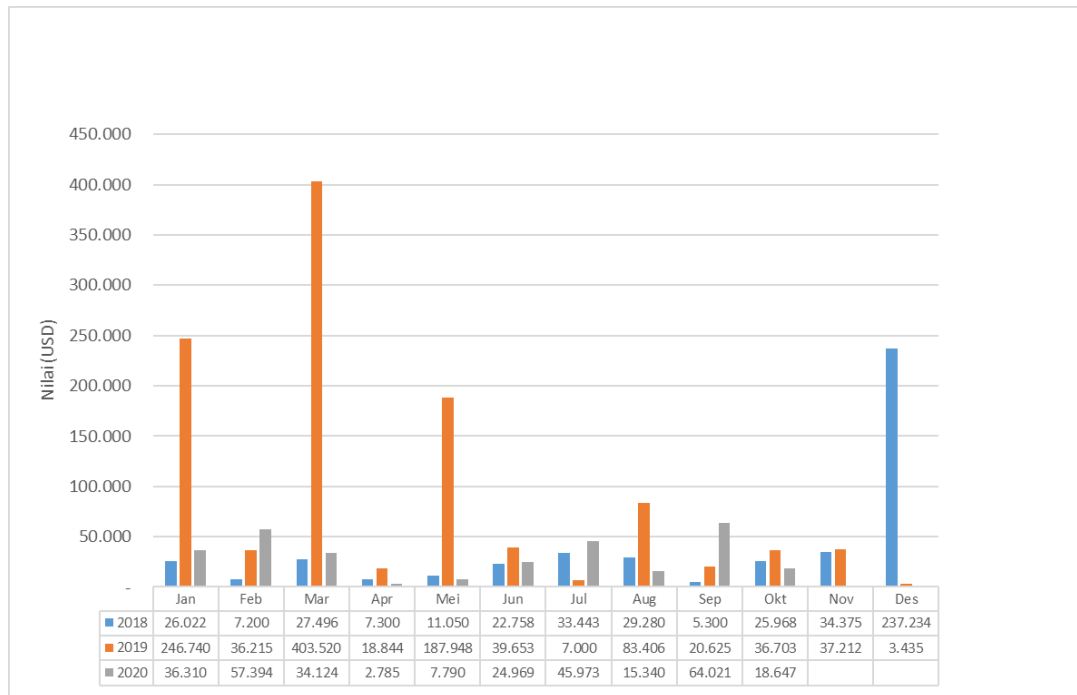
2020 juga mengalami penurunan yaitu sebesar 49.2 persen (Gambar 7). Total nilai ekspor kedelai pada periode Januari – Oktober 2020 mencapai US\$ 307.352,84 atau turun 71.56 persen jika dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya (Januari – Oktober 2019) yang mencapai US\$ 1.080.654.

Tabel 2. Realisasi Nilai Ekspor Kedelai Periode Januari – Oktober 2020 Berdasarkan Negara Tujuan

HS	URAIAN	NEGARA	NILAI : US\$									
			JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AUG	SEP	OCT
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	HONGKONG	-	-	-	-	1.238	-	2.014	-	1.986	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	SAUDI ARABIA	-	14.783	-	-	-	-	-	-	-	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	SINGAPURA	-	-	-	10	-	4	1	-	10	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	THAILAND	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	TIMOR TIMUR	36.310	42.612	34.124	2.775	6.550	24.965	43.958	15.340	62.025	18.647
TOTAL			36.310	57.394	34.124	2.785	7.790	24.969	45.973	15.340	64.021	18.647

Sumber: Badan Pusat Statistik (Hingga Oktober 2020), diolah PDSI

Gambar 7. Realisasi Nilai Ekspor Kedelai Periode 2018-2020 (US\$)

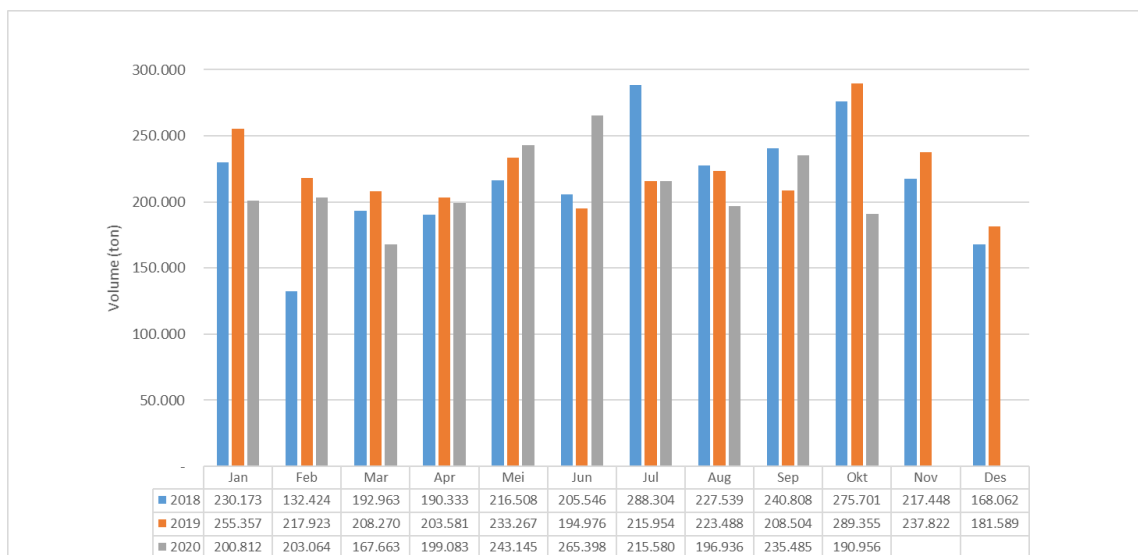


Sumber: Badan Pusat Statistik (Hingga Oktober 2020), diolah PDSI

IMPOR

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), total volume impor kedelai pada bulan Oktober 2020 mencapai 190.956 ton mengalami penurunan sebesar 18.91 persen dibandingkan dengan bulan September 2020 yaitu sebesar 235.485 ton. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya (Oktober 2019) yang mencapai 289.355 ton, maka pada bulan Oktober 2020 terjadi penurunan volume impor kedelai sebesar 34.01 persen (Gambar 8). Total volume impor kedelai tahun 2020 (hingga Oktober 2020) mencapai 2.118.122 ton atau turun 5.89 persen dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya (Januari – Oktober 2019) yang mencapai 2.250.675 ton. Impor kedelai pada bulan Oktober 2020 didatangkan dari tiga negara utama yaitu Amerika Serikat, Kanada dan Malaysia. Volume impor kedelai tertinggi pada bulan Oktober 2020 berasal dari Amerika Serikat (AS) yaitu sebesar 183.501,69 ton atau sekitar 96 persen dari total volume impor. Sementara itu Kanada dan Malaysia mencatatkan volume impor kedelai masing masing sebesar 7.038,48 ton dan 415,98 ton (Tabel 3). Penurunan impor di bulan Oktober 2020 diprediksi karena penurunan produksi di negara produsen kedelai seperti Amerika Serikat akibat kekeringan. Hingga Oktober 2020, produksi kedelai dalam negeri masih belum mencukupi kebutuhan nasional, sehingga impor kedelai masih dilakukan.

Gambar 8. Realisasi Volume Impor Kedelai Periode 2018-2020 (Ton)



Sumber: Badan Pusat Statistik (Hingga Oktober 2020), diolah PDSI.

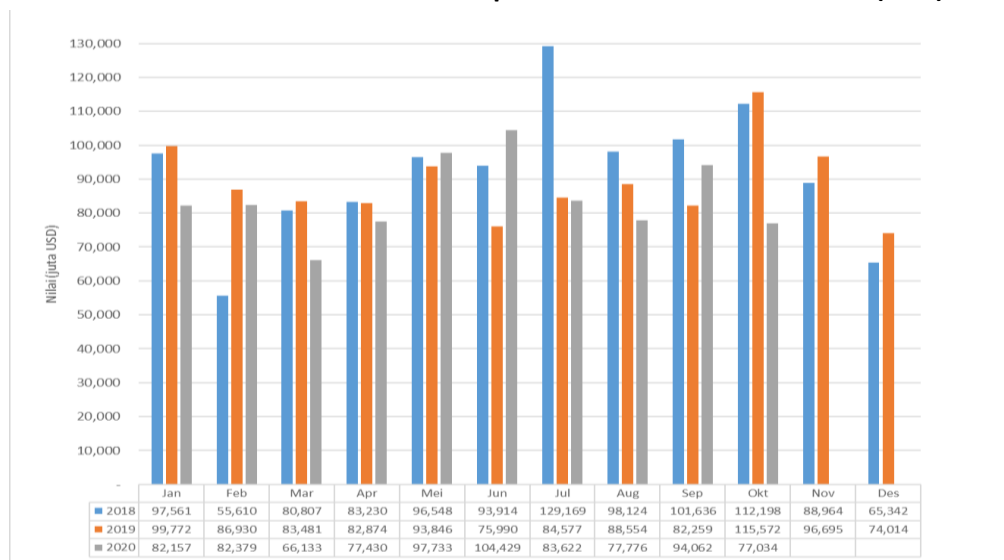
Tabel 3. Realisasi Volume Impor Kedelai Periode Januari – Oktober 2020 Berdasarkan Negara

HS	URAIAN	NEGARA	BERAT: KG									
			JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AUG	SEP	OCT
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	AMERIKA SERIKAT	171.880.575	182.132.336	147.595.150	181.709.377	233.784.050	230.971.594	202.077.958	181.173.695	205.836.747	183.501.696
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	KANADA	28.290.284	20.299.491	19.308.209	16.781.236	9.053.950	33.595.273	12.081.990	15.169.002	28.720.432	7.038.480
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	ARGENTINA	-	-	-	-	-	-	633.023	-	1	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	MALAYSIA	617.581	572.171	719.508	572.459	306.514	830.956	786.744	592.955	927.828	415.985
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	PERANCIS	-	60.421	40.370	19.950	2	-	-	-	-	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	TIONGGOK	22.500	-	-	-	-	-	-	-	-	22
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	JEPANG	-	-	-	13	15	-	18	-	195	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	Lainnya	606	33	6	5	2	34	14	11	-	66
TOTAL			200.811.546	203.064.452	167.663.243	199.083.040	243.144.533	265.397.857	215.579.747	196.935.663	235.485.203	190.956.249

Sumber: Badan Pusat Statistik (Hingga Oktober 2020), diolah PDSI.

Sementara itu, total nilai impor kedelai pada bulan Oktober 2020 mencapai US\$ 77,034 juta, mengalami penurunan sebesar 18.10 persen dibandingkan dengan bulan September 2020 sebesar US\$ 99,062 juta. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya (Oktober 2019) yang mencapai US\$ 115,572 juta, maka total nilai impor pada bulan Oktober 2020 mengalami penurunan sebesar 33.35 persen (Gambar 9). Total nilai impor kedelai tahun 2020 (hingga Oktober 2020) mencapai US\$ 842,76 juta atau turun 5.72 persen jika dibandingkan pada periode yang sama pada tahun sebelumnya (Januari – Oktober 2019) yang mencapai US\$ 893,86 juta. Pada bulan Oktober 2020, impor kedelai didatangkan dari tiga negara utama yaitu Amerika Serikat, Kanada dan Malaysia dengan nilai impor tertinggi dari negara Amerika Serikat yang mencapai US\$ 73.891.557 atau sekitar 95.92 persen dari total nilai impor (Tabel 4). Sementara itu, total nilai impor dari Kanada dan Malaysia masing-masing sebesar US\$ 2.916.583 dan US\$ 225.359.

Gambar 9. Realisasi Nilai Impor Kedelai Periode 2018-2020 (USD)



Sumber: Badan Pusat Statistik (Hingga Oktober 2020), diolah PDSI.

Tabel 4. Realisasi Nilai Impor Kedelai Periode Januari – September 2020 Berdasarkan Negara

HS	URAIAN	NEGARA	NILAI : US\$									
			JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AUG	SEP	OCT
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	AMERIKA SERIKAT	70.147.390	73.847.261	58.050.705	70.453.189	93.912.426	90.624.371	78.123.273	71.386.396	81.888.453	73.891.577
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	KANADA	11.597.447	8.236.648	7.652.047	6.701.939	3.704.677	13.475.050	4.868.569	6.134.144	11.769.331	2.916.583
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	ARGENTINA	-	-	-	-	-	-	277.081	-	-	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	MALAYSIA	398.625	258.225	406.033	262.252	116.084	329.310	352.618	255.719	403.058	225.359
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	PERANCIS	-	37.163	24.222	11.970	15	-	-	-	-	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	TIONGGOK	13.050	-	-	-	-	-	-	-	-	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	JEPANG	-	-	-	214	258	-	16	-	701	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	Lainnya	718	190	17	23	3	-	48	92	-	537
TOTAL			82.157.230	82.379.487	66.133.024	77.429.587	97.733.463	104.428.731	83.621.605	77.776.351	94.061.543	77.034.056

Sumber: Badan Pusat Statistik (Hingga Oktober 2020), diolah PDSI

1.5. Isu dan Kebijakan Terkait

a. Internal

- Pemerintah berencana memasukkan komoditas kedelai dalam daftar larangan terbatas (lartas) yang memiliki konsekuensi pembatasan impor. Usulan ini muncul karena saat ini Indonesia masih bergantung pada pasokan kedelai impor sekaligus produksi yang tak mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri. Sekretaris Jenderal Kementan Momon Rusmono menyatakan lartas diperlukan untuk mengamankan produksi dalam negeri, menjaga kesejahteraan petani, dan menyeimbangkan pasokan dalam negeri. Kementan menarget kedelai, gandum, sampai tembakau. Rencana lartas kedelai pun diyakini semakin sulit usai hadirnya UU 11/2020 tentang Cipta Kerja. Sebab beleid tersebut justru menghapus larangan impor bila kebutuhan dalam negeri mencukupi maupun prioritas penggunaan produk pangan domestik. Selain kebijakan impor, tampaknya pemerintah sendiri kesulitan menggenjot produksi kedelai dalam negeri. Kementerian Pertanian sempat menarget produksi kedelai pada 2019 bisa mencapai 2,8 juta ton untuk memenuhi kebutuhan yang diperkirakan mencapai 4,4 juta ton. Namun hingga Oktober 2019 hanya tercapai 480.000 ton atau 16,4% dari target. Salah satu sebabnya terkait gagalnya pengembangan area penanaman kedelai yang jauh dari target. Hingga Oktober 2019 hanya tercapai 115.318 ha dari target 616.105 ha. Melihat sulitnya mencapai target itu, maka target produksi kedelai tahun 2020 turun drastis menjadi 1,12 juta ton seperti perhitungan Musrenbangtannas pada Juni 2019. Data Badan Ketahanan Pangan (BKP) Kementan pada Februari 2020 memperkirakan produksi kedelai 2020 lebih rendah lagi di angka 420.000 ton.

Ketua Gabungan Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (Gakoptindo) Aip Syarifudin menjelaskan ada kendala yang dihadapi petani sehingga mereka kurang tertarik menanam kedelai. Salah satunya rendahnya produktivitas kedelai. Kendala selanjutnya terkait kurangnya pembinaan petani kedelai dibanding tanaman pangan lain seperti padi. Menurutnya produksi dalam negeri relatif aman dari risiko lonjakan harga komoditas internasional. Ia pun mendukung langkah pemerintah meningkatkan produksi kedelai dalam negeri, lantaran dapat berdampak positif bagi produsen dan harga tingkat petani ikut membaik serta secara jangka panjang dapat perlahan mengurangi impor. Sementara itu peneliti *Institute for Development of Economics and Finance* (Indef) Rusli Abdullah mengatakan saat ini pemerintah juga terkendala data dan kebutuhan kedelai domestic yang masih simpang-siur. Alhasil pemerintah akan terus kesulitan menggenjot produksi dalam negeri, sementara pelaku usaha bisa terus beralih mereka tetap memerlukan kedelai impor. Rusli menyarankan pembenahan data dengan BPS seperti yang pernah dilakukan untuk beras (tirto.id)

b. Eksternal

- Harga kedelai masih menunjukkan kenaikan, perkiraan karena persediaan berkurang akibat produksi yang turun. Produksi kedelai Argentina berkurang karena kekeringan sehingga ekspor juga mengalami penurunan. Kenaikan harga kedelai terjadi karena kekeringan masih berlangsung di Brazil sehingga mengganggu pertumbuhan dari tanaman kedelai. Cuaca kering yang berlangsung di Selatan Brazil dan di utara Argentina sudah semakin serius. Permintaan akan kedelai dari Amerika Selatan masih besar namun dengan produksi yang terhambat karena cuaca kering maka Amerika Selatan tidak dapat memenuhi permintaan sehingga harga kedelai meningkat. AgRural memperkirakan penanaman kedelai di Brazil untuk 2020/21 sudah selesai 81%, lebih cepat dari tahun lalu sebesar 79% (vibiznews.com).

Disusun Oleh: Molid Nurman Hadi

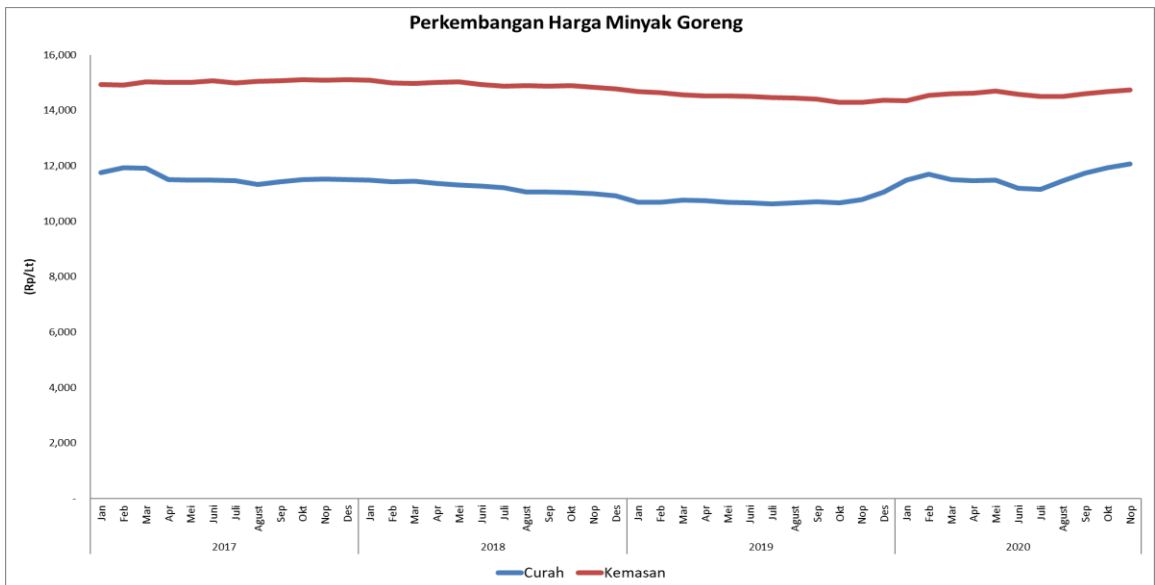


MINYAK GORENG

Informasi Utama

- Harga rata-rata minyak goreng curah dan kemasan nasional di bulan November 2020 berdasarkan data SP2KP menunjukkan peningkatan. Pada minyak goreng curah meningkat sebesar 1,11% dari Oktober 2020 (MoM) dan peningkatan sebesar 11,99% dari November 2019 (YoY). Sedangkan pada minyak goreng kemasan terjadi peningkatan dari bulan sebelumnya sebesar 0,32%, dan meningkat 3,10% dari November 2019.
- Harga minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan mengalami peningkatan selama periode November 2019 – November 2020 jika dibandingkan dengan periode Oktober 2019 – Oktober 2020 dengan peningkatan pada harga minyak goreng curah sebesar 0,95% dan minyak goreng kemasan sebesar 0,23%.
- Disparitas harga minyak goreng curah turun dari bulan sebelumnya dengan nilai KK 10,98% di bulan November 2020, dan minyak goreng kemasan turun dari bulan sebelumnya dengan KK 7,77%.

1.1 Perkembangan Harga Domestik

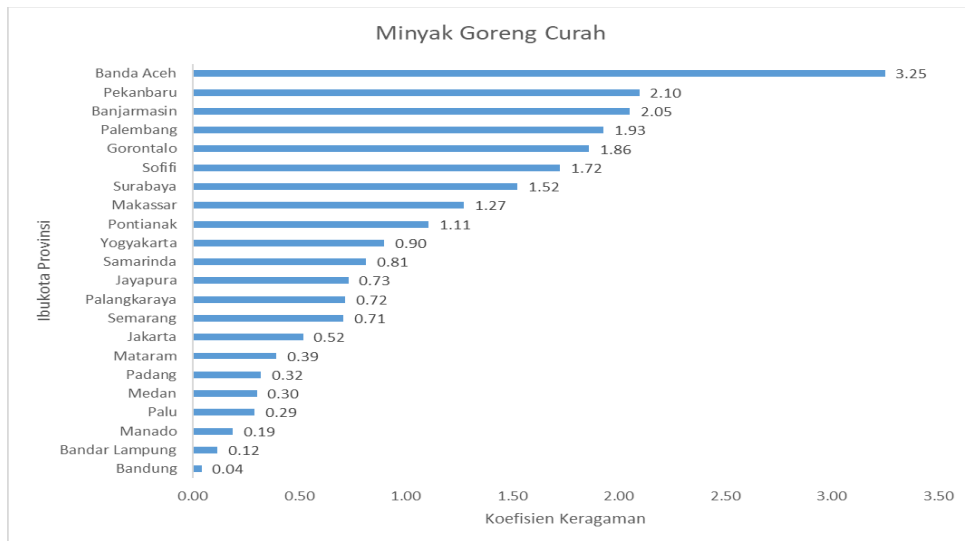


Gambar 1. Perkembangan Harga Minyak Goreng Curah dan Kemasan(Rp/Lt)

Sumber: SP2KP (2020), diolah

Berdasarkan data harga minyak goreng dari Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP), Kementerian Perdagangan, harga rata-rata minyak goreng curah dan kemasan nasional pada bulan November 2020 menunjukkan peningkatan baik secara bulanan maupun tahunan seperti yang terlihat pada gambar 1. Pada harga minyak goreng curah, jika dibandingkan dengan harga pada Oktober 2020 menunjukkan peningkatan sebesar 1,11% dari harga Rp. 11.938,-/lt menjadi Rp. 12.070,-/lt. Sedangkan jika dibandingkan dengan November di tahun sebelumnya, maka terlihat bahwa harga rata-rata minyak goreng curah meningkat dari Rp. 10.778,-/lt sebesar 11,99%. Pada harga rata-rata nasional minyak goreng kemasan, peningkatan terjadi sebesar 0,32% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, dari Rp. 14.686,-/lt menjadi Rp. 14.733,-/lt. Ketika dibandingkan dengan bulan yang sama di tahun 2019 atau secara YoY, maka terlihat harga rata-rata minyak goreng kemasan mengalami peningkatan sebesar 3,10% dari Rp. 14.290,-/lt.

Berdasarkan data yang sama, harga rata-rata minyak goreng curah dan kemasan selama periode November 2019 – November 2020 menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan harga rata-rata di periode Oktober 2019 – Oktober 2020. Pada minyak goreng curah, harga rata-rata selama periode November 2019 – November 2020 sebesar Rp. 11.465,-/lt menunjukkan peningkatan sebesar 0,95% dari periode Oktober 2019 – Oktober 2020 dengan harga rata-rata sebesar Rp. 11.357,-/lt. Pada minyak goreng kemasan, harga rata-rata nasional di periode November 2019 – November 2020 meningkat sebesar 0,23% dari harga rata-rata Rp. 14.507,-/lt di periode Oktober 2019 – Oktober 2020 menjadi Rp. 14.541,-/lt.

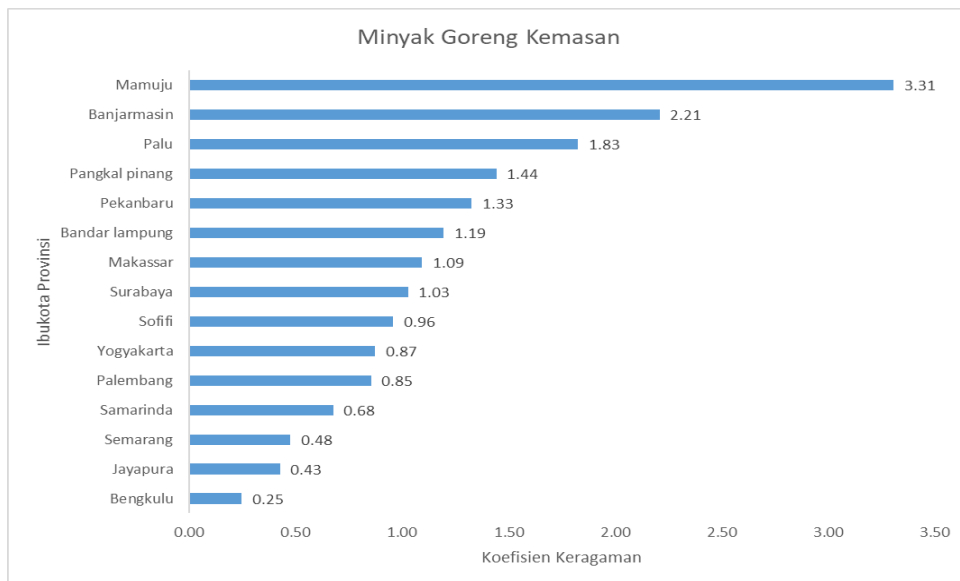


Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Minyak Goreng Curah, November 2020

Sumber: SP2KP (2020), diolah

Disparitas harga rata-rata minyak goreng curah dan kemasan antar wilayah di Indonesia pada bulan November 2020 mengalami penurunan dari bulan Oktober 2020. Disparitas harga rata-rata minyak goreng curah turun dari koefisien keragaman (KK) 11,05% menjadi 10,98%. Sedangkan untuk disparitas harga rata-rata minyak goreng kemasan menunjukkan penurunan dari KK 7,84% menjadi 7,77%. Perubahan disparitas harga rata-rata minyak goreng curah dan kemasan di bulan November 2020 masih berada di bawah nilai Koefisien keragaman yang ditetapkan Kementerian Perdagangan, yaitu sebesar 13,8%.

Fluktuasi harga minyak goreng curah harian selama bulan November 2020 di berbagai wilayah ibukota provinsi menunjukkan keberagaman seperti yang terlihat pada gambar 2. Ibukota provinsi dengan KK tertinggi terlihat di Banda Aceh dengan nilai KK 3,25%, diikuti kota Pekanbaru dan Banjarmasin dengan KK masing-masing 2,10% dan 2,05%. Terdapat ibukota dengan KK antara 1 hingga 2% yaitu Palembang, Gorontalo, Sofifi, Surabaya, Makassar dan Pontianak yang masing-masing memiliki KK harga minyak goreng sebesar 1,93%, 1,86%, 1,72%, 1,52%, 1,27%, dan 1,11%. Selain dari ibukota yang telah disebutkan, wilayah ibukota provinsi lainnya memiliki KK di bawah 1%. Berdasarkan nilai KK yang telah disebutkan, terlihat bahwa fluktuasi harga minyak goreng curah masih stabil dengan nilai KK di bawah 9%.



Gambar 3. Koefisien Keragaman Harga Minyak Goreng Kemasan, November 2020

Sumber: SP2KP, diolah

Fluktuasi harga minyak goreng harian di bulan November 2020 juga terlihat pada harga minyak goreng kemasan di berbagai wilayah ibukota provinsi seperti yang dapat dilihat pada gambar 3. Nilai KK tertinggi terlihat di kota Mamuju dengan nilai KK sebesar 3,31%, yang diikuti oleh kota

Banjarmasin dengan KK yang berbeda tipis yaitu sebesar 2,21%. Ibukota dengan KK antara 1 hingga 2% terlihat di beberapa ibukota provinsi yaitu di Palu, Pangkal pinang, Pekanbaru, Makassar, dan Surabaya, dengan KK masing-masing ibukota yaitu 1,83%, 1,44%, 1,33%, 1,19%, 1,09%, dan 1,03%. Selain dari ibukota tersebut, ibukota provinsi lainnya memiliki KK harga minyak goreng kemasan di bawah 1%. Nilai Koefisien keragaman (KK) tersebut menunjukkan bahwa fluktuasi harga minyak goreng kemasan masih stabil dengan KK di bawah 9%.

Berdasarkan harga rata-rata minyak goreng curah dan kemasan dari SP2KP, terlihat bahwa harga rata-rata di berbagai wilayah di Indonesia sangat beragam. Pada minyak goreng curah, harga rata-rata tertinggi pada bulan November 2020 terlihat di Maluku Utara dengan harga rata-rata sebesar Rp. 15.304,-/lt. Nilai tersebut diikuti oleh wilayah Manokwari dengan harga rata-rata Rp. 15.000,-/lt. Wilayah dengan harga rata-rata minyak goreng curah yang cukup tinggi lainnya yaitu Gorontalo dan Jayapura dengan harga masing-masing yaitu Rp. 13.738,-/lt dan Rp. 13.699,-/lt. Sedangkan harga terendah terlihat di wilayah Jambi dengan harga minyak goreng curah sebesar Rp. 9.000,-/lt. Wilayah lainnya dengan harga rata-rata minyak goreng curah yang terbilang murah terlihat di wilayah Kendari, Palangkaraya, Tanjung Selor dan Palembang dengan harga minyak goreng curah masing-masing wilayah yaitu Rp. 10.000,-/lt, Rp. 10.476,-/lt, Rp. 10.800,-/lt, dan Rp. 10.909,-/lt.

Berdasarkan data yang sama, harga rata-rata minyak goreng kemasan dengan harga rata-rata tertinggi di Indonesia diperoleh di Tanjung Pinang dengan harga Rp. 17.000,-/lt. Harga tersebut diikuti oleh wilayah Jayapura dan Maluku Utara dengan harga rata-rata minyak goreng kemasan sebesar Rp. 16.984,-/lt dan Rp. 16.470,-/lt. Wilayah lainnya dengan harga rata-rata minyak goreng kemasan sebesar Rp. 16.000,-/lt yaitu Manado dan Ambon. Untuk wilayah dengan harga rata-rata minyak goreng kemasan terendah terlihat di wilayah Jambi dengan harga Rp. 12.000,-/lt, diikuti wilayah Palembang dan Pekanbaru dengan harga Rp. 12.599,-/lt dan Rp. 12.992,-/lt.

Tabel 1. Harga Minyak Goreng Curah di 8 Kota Besar di Indonesia (Rp/Kg)

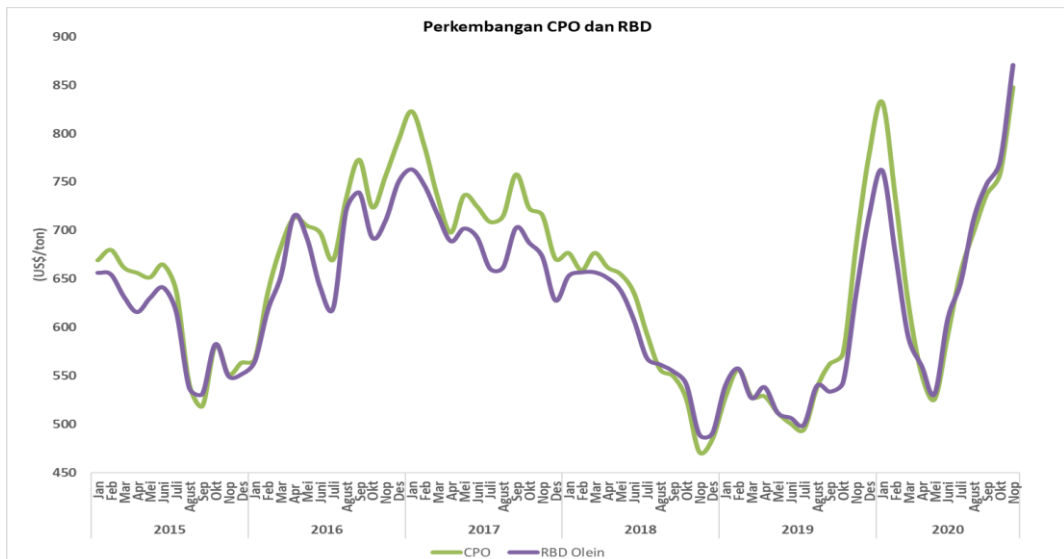
Nama Kota	2019		2020		Perub. Harga Thd (%)	
	Nov	Okt	Nov	Nov-19	Oct-20	
Jakarta	10,857	11,908	11,945	10.03	0.32	
Bandung	11,514	12,782	12,899	12.02	0.92	
Semarang	9,896	11,869	12,445	25.76	4.86	
Yogyakarta	10,067	13,241	13,619	35.28	2.85	
Surabaya	10,145	11,785	12,209	20.34	3.60	
Denpasar	10,350	12,825	12,825	23.91	0.00	
M e d a n	10,181	11,032	11,067	8.71	0.32	
Makassar	10,794	12,000	12,095	12.06	0.79	
Rata2 Nasional	10,778	11,938	12,070	11.99	1.11	

Sumber: SP2KP (2020), diolah

Harga rata-rata minyak goreng curah bulan November 2020 di delapan (8) ibukota provinsi utama di Indonesia dapat dilihat pada tabel 1. Harga rata-rata minyak goreng curah tidak mengalami penurunan baik dari bulan sebelumnya (MoM) maupun dari tahun sebelumnya (YoY). Jika dibandingkan dengan bulan Oktober 2020, peningkatan harga tertinggi terlihat di Semarang dengan peningkatan sebesar 4,86% dari Rp. 11.869,-/lt menjadi Rp. 12.445,-/lt. Pada harga rata-rata dengan perbandingan MoM, Denpasar tidak mengalami perubahan harga dan tetap dengan harga rata-rata Rp. 12.825,-/lt. Jika dibandingkan dengan harga pada November di tahun 2019 (YoY), peningkatan harga tertinggi terjadi di Yogyakarta sebesar 35,28%, harga rata-rata meningkat dari Rp. 10.067,-/lt menjadi Rp. 13.619,-/lt pada November 2020. Peningkatan harga terendah (YoY) terlihat di kota medan sebesar 8,71% dari Rp. 10.181,-/lt menjadi Rp. 11.067,-/lt.

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Perkembangan harga *Crude Palm Oil* (CPO) beserta turunannya berupa RBD (*Refined, Bleached and Deodorized*) sangat mempengaruhi harga minyak goreng di Indonesia. Harga rata-rata CPO dan RBD di bulan November 2020 menunjukkan peningkatan baik dari bulan sebelumnya (MoM) maupun dari tahun sebelumnya (YoY). Dibandingkan dengan harga rata-rata pada bulan Oktober 2020, harga CPO meningkat dari US\$ 758/Ton menjadi US\$ 848/Ton atau sebesar 11,79%. Sedangkan jika dibandingkan dengan harga rata-rata pada bulan November 2019, harga CPO meningkat sebesar 23,76% dari US\$ 685/Ton. Pada harga RBD, peningkatan bulanan dari Oktober 2020 sebesar 12,95% dari US\$ 771/Ton menjadi US\$ 871/Ton. Sedangkan secara *year-on-year* peningkatan terjadi sebesar 37,09% dari US\$ 635/Ton dari November 2019.



Sumber: Reuters (2020), diolah

Gambar 4. Perkembangan Harga CPO dan RBD di Pasar Internasional (US\$/ton)

Harga CPO permintaan berjangka diakhiri menurun dengan harga RM 3.011/Ton pada Oktober 2020. Harga CPO diawali meningkat di awal November hingga puncaknya pada 12 November dengan harga RM 3.391. Hingga akhir November 2020, harga CPO fluktuatif dengan harga yang terus berada di atas RM 3.200 dan ditutup pada tanggal 30 November 2020 dengan harga RM 3.305/Ton. Harga CPO selama pandemi menunjukkan peningkatan dengan harga tertinggi sejak 8 tahun terakhir. Kondisi peningkatan harga CPO dipengaruhi harga minyak goreng, dimana pada November 2020 harga minyak goreng curah nasional juga menunjukkan harga tertinggi. Kondisi peningkatan harga ini didukung terutama oleh adanya isu fenomena La Nina, peningkatan permintaan pasca pelonggaran *lockdown* dan meningkatnya harga minyak substitusi. Berbagai sentimen positif yang menggiring harga CPO terus naik yaitu:

- Turunnya output dan stok CPO Indonesia dan Malaysia. Produksi kuartal keempat 2020 terhambat oleh ketidakpastian cuaca dan usaha pengendalian wabah Covid-19. Fenomena La Nina yang meningkatkan curah hujan hingga 40% di atas curah hujan normal menyebabkan berbagai bencana hidrometeorologis seperti banjir dan longsor. Kondisi ini selain menyebabkan gagal panen untuk berbagai komoditi, juga menyebabkan gangguan pada stok. Selain itu, kelapa sawit juga telah melewati musim produksi tertingginya. Gangguan pada produksi sawit juga terjadi akibat adanya gagal panen. Gagal panen ditengarai akibat adanya pembatasan mobilitas publik dan kurangnya tenaga kerja untuk pemanenan di Malaysia. Stok Malaysia pun menurun 9,8% pada bulan Oktober dari bulan sebelumnya menjadi sebanyak 1,56 juta ton yang juga menunjukkan jumlah stok terendah sejak Juni 2017. Di Indonesia, produksi CPO tahun ini hingga September 2020 turun 4,7% dari tahun sebelumnya atau mencapai 34,4 juta ton. Selain kondisi cuaca, penurunan tingkat produksi juga diakibatkan oleh perawatan kelapa sawit yang dilakukan sejak 2 tahun lalu dimana dilakukan pengurangan penggunaan pupuk akibat harga CPO yang tidak mendukung/terlalu murah. Penguatan harga akibat menurunnya produksi diperkirakan akan terjadi hingga kuartal pertama 2021.
- Peningkatan permintaan CPO. Meskipun peningkatan permintaan CPO oleh Uni Eropa (UE) dan China pasca pelonggaran lockdown terjadi, namun kini terjadi pengurangan permintaan dari UE dan China. Permintaan CPO tetap terjaga dengan adanya peningkatan permintaan dari India hingga 10,5% (MoM) di bulan Oktober 2020 dengan total 369,1 ribu ton minyak nabati. Dilihat dari Neraca Perdagangan di bulan Oktober 2020 yang menunjukkan surplus hingga US\$ 3,62 miliar, penyumbang terbesar ekspor datang dari nonmigas dengan pendongkrak utama nilai ekspor CPO yang mencapai US\$ 1,9 miliar. Adapula potensi perluasan pasar ekspor minyak sawit ke beberapa pasar potensial seperti Pakistan, Timur Tengah dan pasar Afrika. Potensi peningkatan ekspor komoditas CPO Indonesia ke AS juga

terlihat dengan adanya pergantian ke masa kepemimpinan Joe Biden. Kemenangan Biden dianggap memberikan stabilitas di pasar dan dapat memperbaiki hubungan dagang AS dengan China. Jika hubungan kedua negara membaik, maka akan membaik pula kondisi perekonomian China yang juga akan berakibat pada peningkatan peluang ekspor CPO ke China yang merupakan salah satu konsumen CPO terbesar di dunia.

- Peningkatan harga minyak nabati lainnya. Pada awal November 2020 terjadi peningkatan harga pada minyak kedelai yang merupakan substitusi minyak sawit. Meningkatnya harga minyak nabati akan menyebabkan peningkatan pada minyak substitusi lainnya.
- Pemangkasan bea masuk impor minyak sawit oleh pemerintah India. Kementerian Keuangan India memangkas bea masuk impor minyak sawit dari 37,5% menjadi 27,5%. Dengan penurunan bea masuk ini diperkirakan permintaan CPO oleh India akan meningkat hingga 100 ribu ton per bulannya. Hal ini akan menyebabkan harga CPO menjadi lebih murah jika dibandingkan dengan minyak nabati lainnya.
- Perkembangan vaksin Covid-19. Optimisme pulihnya ekonomi datang dari klaim efektifitas beberapa perkembangan vaksin covid-19, seperti vaksin dari Pfizer asal AS dengan efektifitas 92%, vaksin dari Moderna Inc dengan tingkat keampuhan 94%, dan vaksin dari AstraZeneca dengan keampuhan 70% namun dengan harga yang jauh lebih terjangkau dari vaksin produksi Pfizer dan Moderna dengan harga US\$ 3 hingga US\$ 4 per dosis.

Sentimen negatif juga menekan perkembangan harga CPO. Beberapa sentimen negatif yang terjadi selama bulan November 2020 yaitu:

- Potensi peningkatan pasokan minyak mentah. Meskipun negara-negara OPEC+ mengambil Langkah pemangkasan produksi hingga 8%, namun total output minyak mentah akan Kembali meningkat dengan dibukanya kembali ladang minyak Libya yang sebelumnya sudah diblokir. Kondisi pandemi yang menurunkan mobilitas juga menyebabkan peningkatan pasokan minyak mentah sehingga semakin lama dan parah kasus covid-19, maka akan semakin jatuh harga minyak mentah. Turunnya harga minyak mentah akan menyebabkan harga CPO sebagai bahan baku biodiesel tidak kompetitif.
- Perubahan musim. Permintaan CPO di musim dingin di India cenderung turun. Konsumen beralih ke minyak kedelai yang titik bekunya lebih rendah dari minyak sawit.
- Adanya pemberlakuan *lockdown* Kembali di beberapa negara di UE, seperti Prancis, Inggris, Italia dan Jerman yang berakibat pada turunnya mobilitas publik dan berpotensi menekan

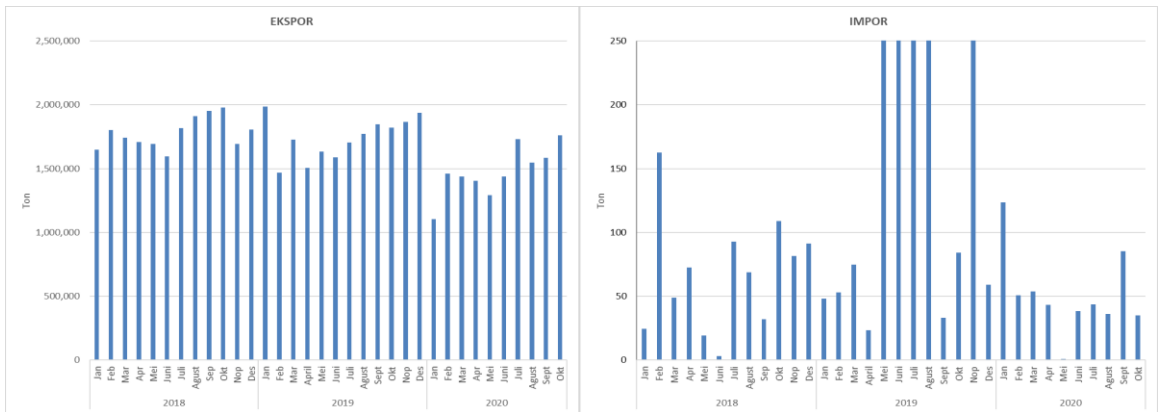
harga minyak mentah. Turunnya harga minyak mentah menyebabkan CPO tidak kompetitif dan kurang ekonomis sebagai bahan biodiesel.

- Adanya potensi pelaksanaan agenda pengurangan pemanasan global dan kembalinya AS ke perjanjian Paris yang dapat berimbas pada ekspor komoditas RI ke AS terutama CPO dan batu bara.
- Pemerintah Indonesia menunda pelaksanaan B40. Kondisi ini menyebabkan berkurangnya potensi penyerapan CPO di dalam negeri. Selain itu konsumsi biodiesel di tanah air baru mencapai 6 juta kiloliter hingga bulan September dari target 9,6 juta kiloliter di tahun 2020.
- Diskriminasi produk sawit. Selain diskriminasi minyak sawit UE yang kini tengah digugat oleh Indonesia dan Malaysia, diskriminasi lain muncul dari adanya laporan dan publikasi oleh Associated press (AP). Pada laporannya disebutkan bahwa produksi sawit melibatkan perlakuan brutal kepada pekerja wanita termasuk pelecehan seksual, serta pelanggaran hak asasi manusia (HAM) lainnya seperti perdagangan manusia, pekerja anak dan perbudakan. Laporan ini berdampak pada pemblokiran produk sawit dari FGV Holding Bhd oleh departemen perlindungan bea dan perbatasan AS.

1.3 PERKEMBANGAN EKSPOR-IMPOR MINYAK GORENG

Berdasarkan data ekspor-impor bulan Oktober 2020, total volume ekspor minyak goreng meningkat 11% dari ekspor di bulan September 2020 sebesar 1,59 juta Ton menjadi 1,76 juta Ton. Sedangkan total volume impor minyak goreng ke Indonesia menunjukkan penurunan dari 85,36 Ton menjadi 35,14 Ton atau turun sebesar 59%. Pasca pelonggaran pembatasan sosial dan lockdown yang terjadi selama pandemi, total volume ekspor terus menunjukkan kecenderungan peningkatan dengan total volume ekspor terbesar terjadi pada Oktober untuk tahun 2020. Untuk total volume impor terbesar selama 2020 terjadi di bulan September dengan total volume 85,36 Ton.

Jumlah volume ekspor dan impor minyak goreng terdiri dari beberapa kode pos tarif atau HS dengan BTKI 2012 sebagai berikut: HS 1511901900 untuk fraksi tidak padat yang tidak dimodifikasi secara kimiawi, HS 1511909190 untuk fraksi padat dari minyak sawit yang dimurnikan dengan bobot bersih di atas 20 Kg, HS1511909200 untuk fraksi non padat dari minyak sawit yang dimurnikan dengan bobot bersih 20 Kg, dan HS 1511909900 fraksi non padat dari minyak sawit yang dimurnikan dengan bobot bersih lebih dari 20 Kg;



Gambar 6. Perkembangan Ekspor dan Impor Minyak Goreng Sawit (Ton)

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

1.4 ISU KEBIJAKAN

Berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 87 Tahun 2020 mengenai Penetapan Harga Patokan Ekspor (HPE) atas Produk Pertanian dan Kehutanan yang Dikenakan Bea Keluar mulai diberlakukan terhitung dari tanggal 1 November 2020, harga referensi CPO yang digunakan sebesar US\$ 782,03/MT. Harga referensi ini menunjukkan peningkatan dari US\$ 768,98/MT pada bulan sebelumnya atau sebesar 1,70%. Berdasarkan harga referensi tersebut, BK untuk CPO diatur dengan didasarkan pada kolom 2 Lampiran II Huruf C di Peraturan Menteri Keuangan Nomor 13/PMK.010/2017 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar Dan Tarif Bea Keluar sebagaimana yang telah diubah dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 164/PMK.010/2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 13/PMK.010/2017. Berdasarkan peraturan tersebut tarif BK CPO ditentukan US\$ 3 per MT.

Aturan terkait pungutan ekspor untuk CPO saat ini mengacu pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 57/PMK.05/2020 tentang Tarif Layanan Badan Layanan Umum Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit Pada Kementerian Keuangan yang mencabut Peraturan Menteri Keuangan Nomor 136/PMK.05/2019 yang merupakan Perubahan Ketiga Atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 81/PMK.05/2018 tentang Tarif Layanan Badan Layanan Umum Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit pada Kementerian Keuangan. Berdasarkan peraturan tersebut besar pungutan yang diberlakukan untuk CPO sejak 1 Juni 2020 tidak lagi diberikan tarif yang berbeda untuk tingkat harga CPO yang berbeda, namun diberlakukan tarif tunggal yaitu sebesar US\$ 55 per ton. Perubahan yang diberlakukan terhadap tarif pungutan ekspor CPO dilakukan untuk memberi kepastian lebih pada pelaku usaha serta akibat dari perubahan harga referensi RPDPKS setiap bulannya.

Disusun Oleh: Rizky Ramadini Febrinda

TELUR AYAM RAS

Informasi Utama

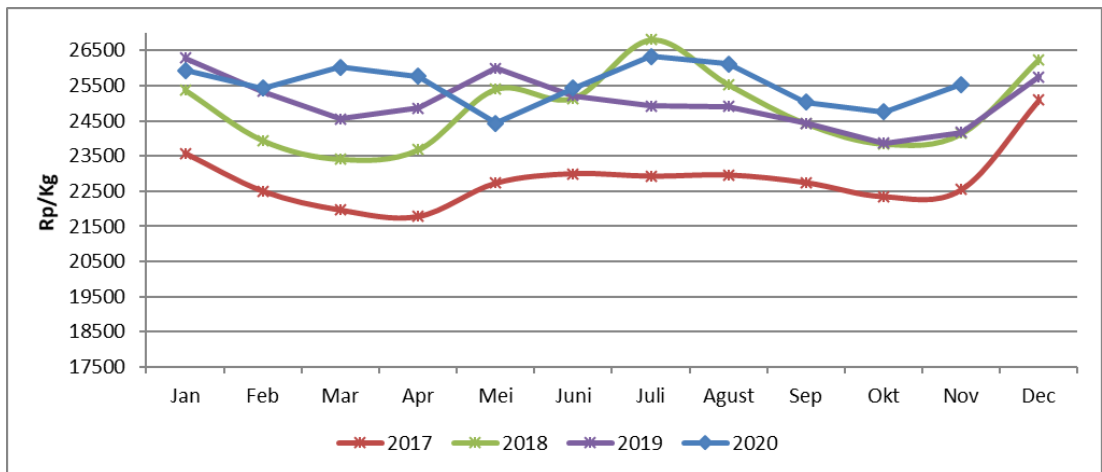
- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri bulan November 2020 adalah sebesar Rp25.538/kg, mengalami kenaikan sebesar 3,16 persen dibandingkan bulan Oktober 2020. Jika dibandingkan dengan bulan November 2019, harga telur ayam ras mengalami kenaikan sebesar 5,68 persen. Harga tersebut masih di atas harga acuan pembelian yang ditetapkan sebesar Rp24.000,-/kg oleh Kementerian Perdagangan.
- Harga telur ayam kampung di pasar dalam negeri bulan November 2020 adalah sebesar Rp51.227/kg, mengalami penurunan sebesar 0,40 persen dibandingkan bulan Oktober 2020. Jika dibandingkan dengan bulan November 2019, harga telur ayam kampung mengalami kenaikan sebesar 0,47 persen.
- Harga telur ayam ras dan kampung di pasar dalam negeri selama periode November 2019 – November 2020 relatif berfluktuasi, dimana sebagian besar dari wilayah yang diamati memiliki Koefisien Keragaman (KK) kurang dari 9 persen dengan rata-rata Koefisien Keragaman telur ayam ras 4,29 persen dan telur ayam kampung 2,32 persen. Harga paling stabil untuk telur ayam ras terdapat di kota Tanjung Selor, sedangkan harga yang paling berfluktuasi terdapat di kota Banda Aceh. Sedangkan untuk telur ayam kampung harga paling stabil terdapat di kota Gorontalo dan harga paling berfluktuasi di kota Samarinda.
- Disparitas harga telur ayam antar wilayah pada bulan November 2020 dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar kota sebesar 11,47 persen untuk telur ayam ras dan 25,09 persen untuk telur ayam kampung.

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP, 2020), harga rata-rata nasional telur ayam ras pada bulan November 2020 masih relatif tinggi yaitu sebesar Rp 25.538/kg. Harga telur ayam ras tersebut mengalami kenaikan sebesar 3,16 persen dibandingkan harga rata-rata telur ayam ras pada bulan Oktober 2020, sebesar Rp 24.756/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (November 2019) sebesar Rp 24.165/kg, maka harga telur ayam ras pada Oktober 2020 mengalami kenaikan sebesar 5,68 persen (Gambar 1). Permintaan bahan pangan seperti telur ayam menjelang libur panjang akhir

tahun biasanya mengalami kenaikan. Namun di akhir tahun juga merupakan periode musim penghujan yang bisa berakibat positif dan negatif. Hujan yang terlalu lebat akan menyebabkan banjir yang berpengaruh pada pasokan. Menurut BMKG tahun ini Indonesia terkena dampak La Nina yang berpotensi menyebabkan hujan akan lebih lebat 40 persen dibandingkan kondisi normal. La Nina diprediksikan baru mereda pada bulan Februari 2021. Selain itu kenaikan telur ayam ras juga terjadi karena kebijakan pemangkasan produksi yang dilakukan Kementerian Pertanian akibat *oversupply* yang terjadi pada bulan September dan Oktober 2020 (cnbcindonesia.com, 2020).

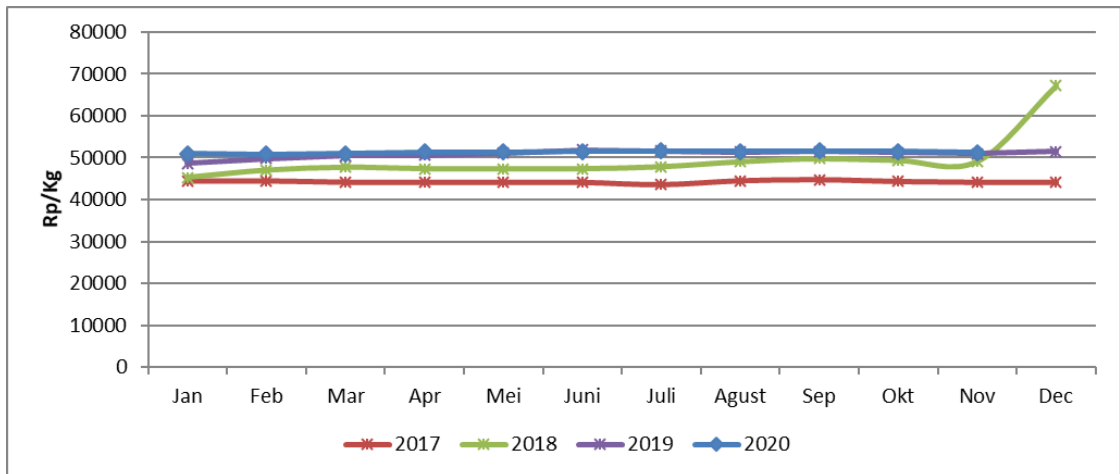
Gambar 1. Perkembangan Harga Telur Ayam Ras (Rp/Kg)



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (November, 2020), diolah

Untuk harga rata-rata nasional telur ayam kampung pada bulan November 2020 berdasarkan SP2KP adalah sebesar Rp 51.227/kg. Harga telur ayam kampung tersebut mengalami penurunan sebesar 0,40 persen dibandingkan harga rata-rata telur ayam kampung pada bulan Oktober 2020, sebesar Rp 51.435/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (November 2019) sebesar Rp 50.989/kg, maka harga telur ayam kampung pada November 2020 mengalami kenaikan sebesar 0,47 persen (Gambar 2).

Gambar 2. Perkembangan Harga Telur Ayam Kampung (Rp/Kg)

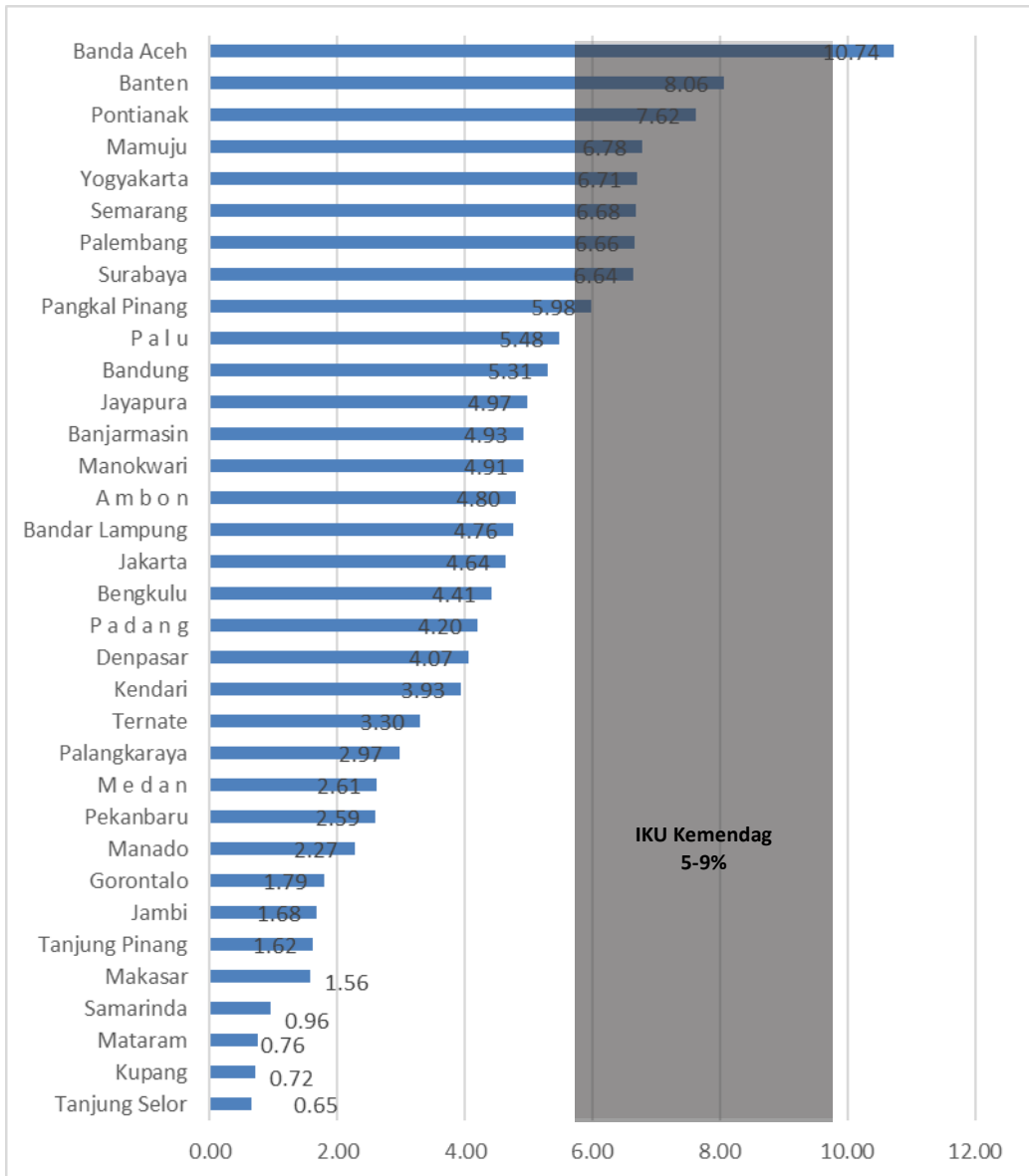


Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (November 2020), diolah

Pada bulan November 2020 disparitas harga telur ayam ras antar wilayah berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) mengalami penurunan dibandingkan dengan bulan sebelumnya (Oktober 2020). Hal ini ditunjukkan dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar wilayah/kota pada bulan November 2020 adalah sebesar 11,47 persen, atau mengalami penurunan 1,64 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Koefisien Keragaman (KK) tersebut dibawah target disparitas harga maksimal yang ditetapkan Pemerintah yaitu KK kurang dari 13,00 persen pada tahun 2019. Harga telur ayam ras tertinggi ditemukan di Kota Kupang sebesar Rp 34.016/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di Kota Banda Aceh sebesar Rp 21.512/kg.

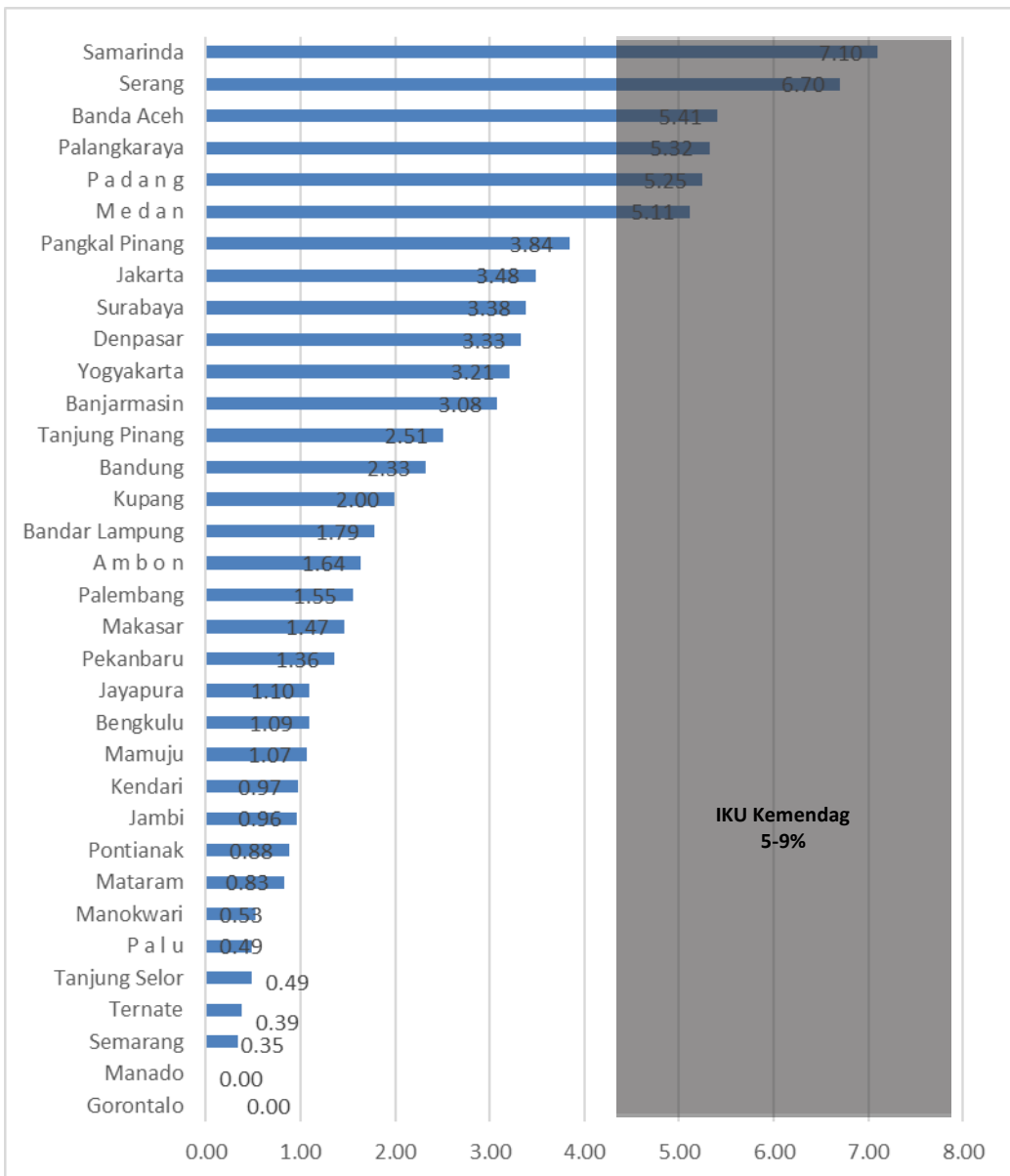


Gambar 3. Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Ras di tiap Kota (%)



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (November 2020), diolah

Gambar 4. Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Kampung di tiap Kota (%)



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (November 2020), diolah

Gambar 3. menunjukkan perkembangan Koefisien Keragaman (KK) harga telur ayam ras di beberapa provinsi. Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri periode November 2019 – November 2020 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda pada tiap provinsi. Harga telur ayam ras yang paling stabil terdapat di kota Tanjung Selor dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,65 persen, sedangkan yang paling berfluktuasi terdapat di kota Banda Aceh dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 10,74 persen.

Gambar 4. menunjukkan perkembangan Koefisien Keragaman (KK) harga telur ayam kampung di beberapa provinsi. Harga telur ayam kampung di pasar dalam negeri periode November 2019 – November 2020 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda pada tiap provinsi. Harga telur ayam kampung yang paling stabil terdapat di kota Gorontalo dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,00 persen, sedangkan yang paling berfluktuasi terdapat di kota Samarinda dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 7,10 persen.

Secara umum sebagian besar wilayah Indonesia memiliki Koefisien Keragaman (KK) harga telur ayam ras dan telur ayam kampung kurang dari 9 persen (97,06 persen untuk telur ayam ras dan 100,00 persen untuk telur ayam kampung), sedangkan sisanya memiliki Koefisien Keragaman (KK) lebih dari 9 persen. Kota dengan fluktuasi harga telur ayam ras yang perlu mendapatkan perhatian adalah Banda Aceh karena nilai Koefisien Keragaman (KK) pada kota tersebut melebihi batas atas nilai Koefisien Keragaman (KK) yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar 9 persen.

Tabel 1. Harga Telur Ayam Ras di 8 Ibukota Provinsi, November 2020

Nama Kota	2019		2020		Perubahan Harga Terhadap (%)	
	Nov	Oct	Nov	Nov-19	Oct-20	
Medan	22,739	22,724	22,970	1.02	1.09	
Jakarta	23,158	22,976	24,381	5.28	6.11	
Bandung	22,524	22,500	24,711	9.71	9.83	
Semarang	22,176	21,489	24,162	8.95	12.44	
Yogyakarta	21,390	21,281	23,659	10.60	11.17	
Surabaya	21,705	21,285	23,800	9.65	11.81	
Denpasar	21,914	22,780	22,857	4.30	0.34	
Makassar	23,873	24,193	24,238	1.53	0.19	
Rata-rata Nasional	24,165	24,756	25,538	5.68	3.16	

Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (November 2020), diolah.

Tabel 1 menunjukkan perubahan harga telur ayam ras di 8 (delapan) kota besar di Indonesia berdasarkan data SP2KP. Harga telur ayam ras pada bulan November 2020 jika dibandingkan bulan Oktober 2020 mengalami peningkatan di 8 (delapan) kota besar yaitu Medan, Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Denpasar, dan Makassar dengan kenaikan terbesar di Kota Semarang yaitu 12,44 persen.

Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (November 2019) harga telur ayam ras di 8 (delapan) kota besar mengalami peningkatan di 8 (tujuh) kota besar yaitu Medan, Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Denpasar, dan Makassar dengan peningkatan tertinggi terjadi di Kota Yogyakarta sebesar 10,60 persen.

Tabel 2. Harga Telur Ayam Kampung di 8 Ibukota Provinsi, November 2020

Nama Kota	2019		2020		Perubahan Harga Terhadap (%)	
	Nov	Oct	Nov	Nov-19	Oct-20	
Medan	50,175	50,625	51,191	2.03	1.12	
Jakarta	56,701	59,566	59,400	4.76	-0.28	
Bandung	44,800	47,000	46,774	4.41	-0.48	
Semarang	42,029	42,221	42,261	0.55	0.09	
Yogyakarta	51,333	46,340	45,597	-11.17	-1.60	
Surabaya	30,770	31,874	29,330	-4.68	-7.98	
Denpasar	38,325	41,475	41,475	8.22	0.00	
Makassar	33,206	34,316	34,294	3.27	-0.06	
Rata-rata Nasional	50,989	51,435	51,227	0.47	-0.40	

Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (November 2020), diolah.

Tabel 2 menunjukkan perubahan harga telur ayam kampung di 8 (delapan) kota besar di Indonesia berdasarkan data SP2KP. Harga telur ayam kampung pada bulan November 2020 jika dibandingkan bulan Oktober 2020 mengalami peningkatan di 2 (dua) kota besar yaitu Kota Medan dan Kota Semarang dengan peningkatan tertinggi Kota Medan sebesar 1,12%. Sedangkan penurunan harga telur ayam kampung terjadi di 5 (lima) kota besar yaitu Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya dan Makassar dengan presentase penurunan terbesar di Kota Surabaya yaitu sebesar 7,98 persen. Untuk Kota Denpasar harga telur ayam kampung bulan November 2020 tidak mengalami perubahan dibandingkan bulan Oktober 2020.

Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (November 2019) harga telur ayam ras di 8 (delapan) kota besar mengalami peningkatan di 6 (enam) kota besar yaitu Medan, Jakarta, Bandung, Semarang, Denpasar, dan Makassar dengan persentase peningkatan tertinggi terjadi di kota Denpasar sebesar 8,22 persen. Sedangkan yang mengalami penurunan terjadi di 2 (dua) kota besar yaitu kota Yogyakarta dan Surabaya dengan persentase penurunan terbesar terjadi di Kota Yogyakarta sebesar 11,17 persen.

1.2 Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Tabel 3 menunjukkan prognosa produksi dan kebutuhan telur ayam ras nasional tahun 2020. Berdasarkan prognosa produksi dan kebutuhan telur ayam ras dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Pertanian, pada bulan Desember 2020 diperkirakan akan terdapat surplus sebesar 4.811 ton, dengan perkiraan produksi sebesar tahun 2020 5.044.396 ton dan perkiraan kebutuhan sebesar 4.895.998 ton. Menurut BPS konsumsi telur ayam diperkirakan tidak akan terpengaruh oleh wabah COVID-19 sehingga produktivitas populasi ayam betina diperkirakan tetap 81,4% dengan tingkat konsumsi telur ayam ras 18,16 Kg per kapita per tahun. Data jumlah penduduk 2020 yang digunakan untuk perhitungan adalah sebesar 269.603.000 jiwa yang merupakan proyeksi penduduk Indonesia 2010-2035 dari BPS.

Tabel. 3 Prognosa Produksi dan Kebutuhan Telur Ayam Ras Nasional Tahun 2020

Bulan	Supply/ Produksi	Demand/ Kebutuhan	Neraca Bulanan	Neraca Kumulatif
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Januari	413.054	400.755	12.299	12.299
Februari	403.100	400.755	2.345	14.644
Maret	421.822	400.755	21.067	35.711
April	439.511	428.808	10.703	46.414
Mei	456.074	454.534	1.540	47.954
Juni	416.290	400.755	15.535	63.489
Juli	426.979	401.531	25.448	88.938
Agustus	424.848	400.755	24.093	113.031
September	410.006	400.755	9.251	122.282
Oktober	419.757	400.755	19.002	141.284
November	403.058	400.755	2.303	143.587
Desember	409.897	405.086	4.811	148.398
Total	5.044.396	4.895.998	148.398	

Sumber: BKP Kementerian Pertanian (2020)

Andil Telur Ayam Ras Terhadap Inflasi

Berdasarkan data inflasi yang dikeluarkan oleh BPS menunjukkan terjadi inflasi nasional pada bulan November 2020 sebesar 0,28 persen yang salah satunya disebabkan oleh harga kelompok bahan makanan. Inflasi pada kelompok bahan makanan tersebut mencapai sebesar 1,18 persen dibanding Oktober 2020. Inflasi bahan makanan untuk tahun kalender (Januari–November) 2020 sebesar 1,43 persen dan inflasi tahun ke tahun (November 2020 terhadap November 2019) sebesar 2,34 persen dengan andil pada inflasi nasional sebesar 0,21 persen. Pada bulan

November 2020 komoditas telur ayam ras mengalami deflasi terhadap kelompok bahan makanan sebesar 0,04 persen.

1.3 Perkembangan Ekspor – Impor Telur Ayam

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis telur ayam yang diekspor atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) HS 0407110000 *Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus*; (2) HS 0407210000 *Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus*.

Ekspor

Pada tahun 2019 berdasarkan data BPS, realisasi ekspor Indonesia ke negara tujuan ekspor yaitu Myanmar, Qatar, Taiwan, Austria, Belgia, dan Kamboja sebesar USD 1.763.207 dengan total volume 166.706 kg. Hingga Oktober 2020, ekspor telur ayam ras Indonesia menurun dengan total nilai ekspor sebesar USD 1.155.355 dan volume 65.346 kg (Tabel 4 dan 5) dengan negara tujuan ekspor utama ke Myanmar. Perubahan rata-rata total nilai ekspor hingga Oktober 2020 jika dibandingkan dengan Oktober 2019 menurun sebesar 22,08 persen. Jika dilihat dari sisi volume, perubahan rata-rata total volume ekspor hingga Oktober 2020 dibandingkan oktober tahun 2019 menurun sebesar 56,50 persen.

Tabel 4. Realisasi Nilai Ekspor Indonesia Ke Beberapa Negara Periode 2018 - Okt 2020 (USD)

HS BTKI 2017	URAIAN BTKI 2017	NEGARA	NILAI (USD)				PERUB (%) 20/19
			2018	2019	JAN - OKT		
					2019	2020	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	BURMA				85,320	#DIV/0!
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	QATAR	1,000				
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	TAIWAN					
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	BURMA	768,392	1,762,035	1,481,580	1,070,035	(27.78)
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	MALAYSIA					
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	TIMOR TIMUR		1,172	1,172		
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	AUSTRIA	500				
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	BELGIA	920				
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	KAMBOJA	1,400				
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	PAPUA NUGINI					
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	QATAR	380				
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	TAIWAN	540				
04072990	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, except of fowls of the species gallus domesticus and ducks	PAPUA NUGINI					
TOTAL			773,132	1,763,207	1,482,751	1,155,355	(22.08)

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2020)

Keterangan: hingga Oktober 2020, BPS, diolah

Tabel 5. Realisasi Volume Ekspor Indonesia Ke Beberapa Negara Periode 2018 - Okt 2020 (Kg)

HS BTKI 2017	URAIAN BTKI 2017	NEGARA	VOLUME (KG)				PERUB (%) 20/19
			2018	2019	JAN - OKT		
					2019	2020	
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	BURMA	-	-		4,290	#DIV/0!
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	QATAR	2	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	TAIWAN	-	-			
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, not for breeding	BURMA	46,066	166,546	150,074	61,056	(59.32)
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, not for breeding	MALAYSIA	-	-			
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, not for breeding	TIMOR TIMUR	-	160	160		
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	AUSTRIA	5	-			
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	BELGIA	6	-			
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	KAMBOJA	6	-			
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	PAPUA NUGINI	-	-			
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	QATAR	5	-			
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	TAIWAN	5	-			
04072990	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, except of fowls of the species gallus domesticus and ducks	PAPUA NUGINI		-		-	
TOTAL			46,095	166,706	150,234	65,346	(56.50)

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2020)

Keterangan: hingga Oktober 2020, BPS, diolah

Impor

Pada tahun 2019 berdasarkan data yang diperoleh dari BPS, total realisasi impor telur ayam ras Indonesia dari beberapa negara yaitu Australia, Jerman dan Meksiko sebesar USD 461.970 dengan volume 15.166 kg. Sedangkan pada Oktober 2020 Indonesia mengimpor telur ayam dari Amerika Serikat, Jerman dan Australia dengan total nilai impor sebesar USD 292.791 dan volume 7.401 kg (Tabel 6 dan 7). Perubahan total nilai impor hingga Oktober 2020 jika dibandingkan dengan Oktober tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 1,87 persen. Perubahan total volume impor hingga Oktober 2020 dibandingkan Oktober tahun 2019 juga mengalami penurunan sebesar 6,39 persen.

Tabel 6. Realisasi Nilai Impor Indonesia dari Beberapa Negara Periode 2018-Okt 2020 (USD)

HS BTKI 2017	URAIAN BTKI 2017	NEGARA	NILAI (USD)				PERUB (%) 20/19
			2018	2019	JAN - OKT		
					2019	2020	
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	AMERIKA SERIKAT	-	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	AUSTRALIA	-	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	INGGRIS	42,071	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	JERMAN	444,418	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	PERANCIS	396,845	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	THAILAND	-	-			
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, not for breeding	AMERIKA SERIKAT	1,891	-		17,773	
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, not for breeding	AUSTRALIA	44,871	59,431	52,377	25,403	(51.50)
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, not for breeding	JERMAN	69,373	270,348	236,679	249,615	5.47
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, not for breeding	MEKSIKO	-	132,191	9,308		
TOTAL			999,469	461,970	298,364	292,791	(1.87)

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2020)

Keterangan: hingga Oktober 2020, BPS, diolah

Tabel 7. Realisasi Volume Impor Indonesia dari Beberapa Negara 2018-Okt 2020 (Kg)

HS BTKI 2017	URAIAN BTKI 2017	NEGARA	VOLUME (KG)				PERUB (%) 20/19
			2018	2019	JAN - OKT		
					2019	2020	
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	AMERIKA SERIKAT	-	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	AUSTRALIA	-	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	INGGRIS	2,700	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	JERMAN	1,010	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	PERANCIS	10,235	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	THAILAND	-	-			
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, not for breeding	AMERIKA SERIKAT	7	-		161	#DIV/0!
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, not for breeding	AUSTRALIA	1,527	1,336	1,199	609	(49.21)
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, not for breeding	JERMAN	1,807	7,046	6,223	6,631	6.56
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, not for breeding	MEKSIKO	-	6,784	484		
TOTAL			17,286	15,166	7,906	7,401	(6.39)

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2020)

Keterangan: hingga Oktober 2020, BPS, diolah

1.4 Isu dan Kebijakan Terkait

- Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian (PKH Kementan) mewajibkan perusahaan pembibitan melakukan pengurangan produksi bibit ayam broiler diantaranya melalui penundaan penetasan telur setting hatching egg (HE) hingga 50%. Kebijakan yang dimaksudkan untuk mempercepat stabilisasi perunggasan nasional ini dituangkan dalam Surat Edaran (SE) Ditjen PKH Nomor 18029/PK.230/F/09/2020 tentang pengurangan ayam broiler usia dibawah 10 hari (day old chick/DOC). Adapun kebijakan ini mengacu pada evaluasi pelaksanaan SE Dirjen PKH Nomor 09246/SE/PK.230/F/08/2020 Tentang Pengurangan DOC FS Ayam Ras Melalui Cutting HE, Penyesuaian Setting HE dan Afkir Dini PS Tahun 2020 dan SE Dirjen PKH Nomor 9663/SE/PK.230/F/09/2020 Tentang Pengurangan DOC FS Bulan September 2020. Kementan mewajibkan perusahaan pembibit melakukan pengurangan jumlah setting HE sebesar 50% atau sebanyak 35.987.675 butir per minggu sesuai data SHR yang dilaporkan oleh perusahaan pembibit. Caranya dengan menunda setting HE ke dalam mesin setter selama 4 periode setting HE sejak 20 September - 17 Oktober 2020.
- Dalam periode waktu 26 Agustus sampai 21 November 2020, pemusnahan telur HE telah mencapai jumlah sebanyak 66.695.835 butir atau 90,99% dari target. Perusahaan pembibit yang sudah mencapai target 100% untuk pemusnahan telur tetas ini ada sebanyak 36 perusahaan dari total 44 perusahaan yang telah berkomitmen melaksanakan pemusnahan telur HE fertil umur 19 hari yang 2 hari kemudian menetas menjadi anak ayam umur sehari (DOC). Bagi, telur HE yang tidak diinkubasi dalam mesin setter dapat disalurkan sebagai CSR untuk bantuan masyarakat kurang mampu khususnya yang terdampak pandemi Covid-19. Menurut catatan Ditjen PKH, realisasi CSR sampai 23 November 2020 telah mencapai 8.989.931 butir atau sebesar 119,9 persen dari target. Seperti yang tertulis pada SE Dirjen PKH Nomor 18029/PK.230/F/09/2020 tanggal 18 September 2020, disebutkan bahwa target pengurangan HE untuk CSR adalah sebanyak 7.500.000 butir, artinya realisasi yang tercapai melampaui target. Kementan juga melarang telur ini diperjualbelikan sebagai telur konsumsi, sebagaimana diatur dalam Permentan Nomor 32/Permentan/PK.230/09/2017 Bab III pasal 13 (4) tentang Penyediaan, Peredaran dan Pengawasan Ayam Ras dan Telur Konsumsi.
- Koperasi Pinsar Unggas Nasional Sejahtera masuk usaha pembibitan Grand Parent Stock (GPS) ayam petelur. Kehadiran koperasi tersebut memberikan alternatif bagi peternak untuk memilih offtaker. Sementara itu, Ketua Koperasi Pinsar Produsen Unggas Nasional Sejahtera yang juga Ketua Umum Perhimpunan Insan Perunggasan Rakyat (Pinsar) Indonesia, Singgih

Januratomoko, mengatakan bahwa setelah breeding farm ini beroperasi pada awal 2021, maka bisa dibilang telah menorehkan catatan dalam sejarah perunggasan nasional. Selama ini, ungkap Singgih, walau usaha peternakan ayam petelur 98% dijalankan peternak rakyat dan peternak UKM, namun di sektor hulu, yaitu pembibitan GPS yang menghasilkan PS masih didominasi perusahaan maupun konglomerasi peternakan terintegrasi. Nantinya, lanjut Singgih, breeding farm ini akan terisi 5.000 GPS dan akan menghasilkan sekitar 450 ribu Parent Stock (PS) setiap tahunnya. Singgih menyatakan, hasil produksi PS tersebut nantinya akan terserap oleh sejumlah koperasi serta peternak UKM ayam petelur. Misalnya, di Lampung, Bogor, Ciamis, Kendal, Blitar dan Yogyakarta.

- Di Indonesia dikenal tiga tipe telur yang diproduksi secara ternak dan industri untuk konsumsi harian. Tiga tipe telur tersebut adalah telur ayam ternak, telur ayam desa, dan telur bebek. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia di tahun 2019, produksi telur ayam ternak dan desa berada di angka 4.753.382,00. Angka ini diprediksi akan terus meningkat seiring dengan laju pertumbuhan penduduk serta peningkatkan status sosial ekonomi masyarakat. Sebuah hasil investigasi dari LSM internasional, Equitas Global, sebuah organisasi perlindungan konsumen dan kesejahteraan hewan telah menemukan adanya praktik bisnis yang berisiko memunculkan pandemi baru lewat praktik kandang telur baterai. Praktik bisnis tersebut menjadikan ternak ayam petelur tinggal di dalam kandang yang sangat sesak dan sempit hingga kesulitan untuk bergerak hingga menimbulkan kecacatan. Praktik kandang telur baterai bahkan menjadikan kotoran ayam menumpuk dan burung-burung liar beterbangan, sehingga sangat berisiko memunculkan penyebaran mutasi flu burung. Menurut data dari *United Nations Environment Programme* (UNEP) memperlihatkan tiga dari empat penyakit menular baru pada manusia adalah zoonosis. Zoonosis berasal dari hewan liar namun dapat menyebar dan menular ke hewan ternak dalam industri.

Disusun oleh : Andhi

<https://www.kabarbisnis.com/read/28102306/produsen-bibit-wajib-tunda-penetasan-telur-hingga-50-persen>

<https://www.liputan6.com/bisnis/read/4421208/pengendalian-produksi-doc-final-stock-positif-bagi-peternak>

<http://www.depkop.go.id/read/menkopukm-ini-pertama-kali-koperasi-unggas-masuk-ke-sektor-hulu>

<https://nova.grid.id/read/052442159/cegah-pandemi-baru-muncul-ism-temukan-praktik-kandang-berisiko?page=all>

TEPUNG TERIGU

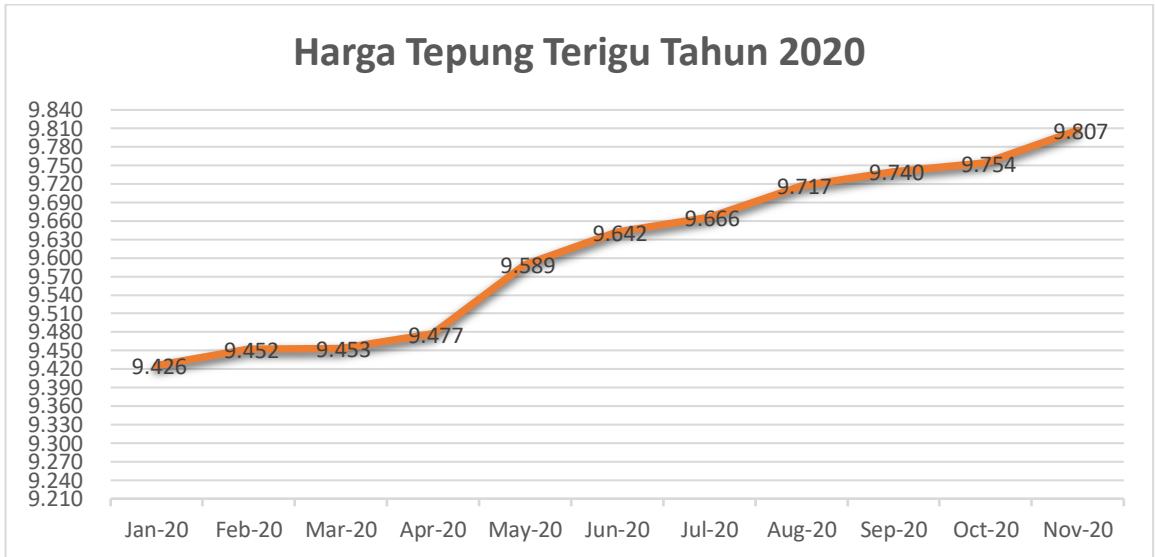
Informasi Utama

- Harga rata-rata tepung terigu yang dicatat oleh SP2KP pada bulan November kembali naik tipis sebesar 0,59 persen dibandingkan bulan sebelumnya, menjadi Rp.9.807/kg, dari sebelumnya pada level Rp.9.754/kg. Demikian pula, jika dibandingkan dengan 1 tahun sebelumnya atau di bulan November 2019 yang sebesar Rp.9.437/kg, harga terigu pada bulan November 2020 mengalami kenaikan lebih tinggi, yaitu sebesar 3,92 persen pada periode yang sama. Nilai tukar kurs dollar terhadap rupiah masih memberikan sumbangan terhadap kenaikan harga tepung terigu di dalam negeri, walaupun suplai gandum dunia diprediksi akan terus bertambah. Dengan kondisi tersebut, industri tepung terigu mulai melakukan penyesuaian harga.
- Selama periode 1 tahun terakhir (November 2019 – November 2020), harga tepung terigu secara nasional meneruskan tren kenaikan yang dimulai dari pertengahan tahun lalu. Koefisien keragaman (KV) antar waktu (harga bulanan) pada periode tersebut menunjukkan nilai sebesar 1,51 persen. Angka ini menunjukkan adanya fluktuasi harga tepung terigu nasional walaupun pergerakannya masih jauh dibawah batas fluktuasi (KV) harga yang ditetapkan oleh Kemendag sebesar 5-9 persen.
- Setelah bulan lalu mengalami kenaikan, harga gandum internasional pada bulan November kembali terkoreksi turun tipis. CBOT mencatat pada bulan November 2020 harga gandum tercatat sebesar USD227/ton, atau turun USD 1/ton dari bulan sebelumnya yang sebesar USD228/ton. Stok gandum dunia yang semakin tinggi dan diikuti perdagangan yang semakin besar diperkirakan menahan harga gandum secara umum.

1.1 Perkembangan Harga Domestik



Gambar 1. Perkembangan Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri 2020 (Rp/kg)



Sumber: SP2KP, Ditjen PDN Kemendag (November 2020), diolah

Ditjen Perdagangan Dalam Negeri melakukan pemantauan harga tepung terigu protein sedang yang paling banyak dikonsumsi masyarakat secara nasional, untuk saat ini yaitu merk segitiga biru. Berdasarkan pantauan tersebut diketahui harga kembali naik di bulan November 2020 ini dibandingkan bulan sebelumnya. Harga tepung terigu nasional bulan November 2020 tercatat Rp.9.807/kg atau naik 0,14 persen dibanding harga di bulan Oktober 2020, Rp. 9.754/kg. Tren kenaikan harga yang terjadi saat ini kemungkinan masih dipengaruhi oleh tingginya nilai tukar US dollar terhadap rupiah, ditambah adanya transmisi dari kenaikan harga gandum dunia. Jika dibandingkan dengan tingkat yang terbentuk di bulan November tahun sebelumnya yang sebesar Rp. 9.437/kg, harga tepung terigu di bulan November 2020 lebih tinggi sebesar 3,92 persen.

Perkembangan harga tepung terigu dalam negeri dipengaruhi oleh besarnya permintaan dan juga ketersediaan pasokan di dalam negeri. Selain itu, harga gandum internasional dan juga biaya produksi, serta perkembangan nilai kurs dollar terhadap rupiah turut berkontribusi terhadap perubahan harga tepung terigu nasional. Kenaikan harga tepung terigu dalam negeri saat ini sangat dipengaruhi oleh pergerakan nilai kurs dollar. Hal ini ditunjukkan dengan besaran Koefisien Variasi (KV) harga tepung terigu antar waktu yaitu satu tahun terakhir hingga November 2020 sebesar 1,51 persen atau lebih tinggi dari KV bulan sebelumnya yang sebesar 1,36 persen. Kenaikan nilai KV menunjukkan adanya penurunan stabilitas harga tepung terigu di

dalam negeri, meskipun tidak signifikan. Kondisi ini menunjukkan walaupun terjadi pergerakan harga, namun pada dasarnya ketersediaan stok tepung terigu dalam negeri masih mencukupi permintaan pasar, ditambah lancarnya distribusi terigu dari produsen ke sentra konsumsi serta tersebar cukup merata ke seluruh daerah di Indonesia.

Tabel 2 di bawah memperlihatkan perkembangan harga rata-rata tepung terigu pada 10 Ibu kota provinsi yang dipantau selama bulan November 2020. Di tengah tren kenaikan harga terigu, ternyata jika dilihat dari beberapa kota yang dipantau, hanya 2 kota mengalami penurunan harga dengan penurunan paling banyak di Kota Palangkaraya, sedangkan 6 kota lainnya mengalami kenaikan harga dengan kenaikan terbesar di Kota Yogyakarta. Secara nasional, harga rata-rata harga terigu di 34 kota besar di Indonesia pada bulan November mengalami kenaikan sebesar 0,54 persen dari bulan sebelumnya. Sedangkan dibandingkan periode yang sama di tahun 2019, tingkat harga ini juga naik sebesar 3,92 persen.

Tabel 2. Perkembangan Harga Terigu di 10 Kota Besar November 2020

No	Nama Kota	2019	2020		Perubahan Nov'20	
		November	Oktober	November	Thd Nov'19	Thd Okt'20
1	Medan	10,535	10,582	10,567	0.30	-0.14
2	Jakarta	8,894	9,438	9,452	6.27	0.15
3	Bandung	7,500	9,111	9,113	21.51	0.02
4	Semarang	7,800	7,900	7,900	1.28	0.00
5	Yogyakarta	8,722	8,689	8,913	2.19	2.58
6	Surabaya	9,052	9,165	9,400	3.85	2.56
7	Denpasar	9,375	10,000	10,024	6.92	0.24
8	Makassar	8,849	9,000	9,000	1.70	0.00
9	Palangkaraya	11,167	11,000	10,952	-1.92	-0.44
10	Manokwari	11,000	12,000	12,024	9.31	0.20
Rata-rata 34 kota		9,437	9,754	9,807	3.92	0.54

Sumber : Dinas yang membidangi perdagangan, 2020, diolah Puska Dagri

Kementan mencatat pertumbuhan konsumsi per kapita tepung terigu 2014-2018 per tahunnya mencapai 19.92 persen. Kementerian Perindustrian memproyeksikan produksi tepung terigu pada tahun 2019 akan mencapai 6,9 juta ton atau meningkat 5 persen dibandingkan tahun 2018 yang mencapai 6,54 juta ton. Pertumbuhan konsumsi terigu nasional juga telah menempatkan Indonesia menjadi salah satu importir gandum terbesar di dunia.

Konsumen tepung terigu nasional terdiri dari dua kelompok, yaitu UKM dan industri besar. Jika dilihat berdasarkan porsinya, UMKM mengambil porsi terbesar yaitu sebesar 66 persen dari

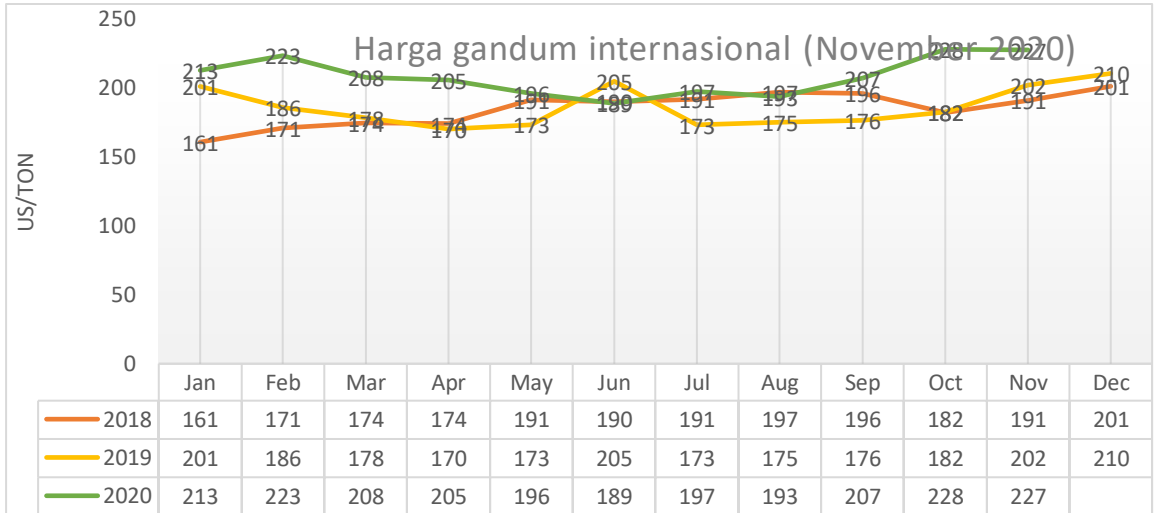
total konsumsi. Kelompok kedua yaitu industri makanan olahan besar sebanyak 34 persen. Konsumsi ini juga hampir seluruhnya berasal dari tepung terigu produksi lokal, yaitu 99,97 persen, dan sisanya dari impor.

Dari sisi ketersediaan, keberadaan tepung terigu di Indonesia tidak lepas dari berkembangnya industri pengolahan gandum nasional. Pada tahun 2019, APTINDO melaporkan setidaknya telah ada 29 perusahaan yang bergerak di bidang tersebut dibandingkan tahun 1970, dimana kala itu baru berdiri 5 perusahaan. Meningkatnya perusahaan penggilingan terigu ini juga menambah kapasitas produksi dari 21.750 MT/hari menjadi 35.000 MT/hari.

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Harga gandum dunia pada bulan November mengalami kenaikan dibanding bulan sebelumnya. Pada bulan November, harga gandum ditutup pada level USD 227/ton, atau turun tipis dibandingkan bulan Oktober yang sebesar USD 228/ton. Perkembangan harga ini merepresentasikan pasokan yang cenderung stagnan.

Gambar 3. Perkembangan Harga Bulanan Gandum Dunia (USD/ton)



Sumber: *Chicago Board of Trade* (November, 2020), diolah

Pergerakan harga gandum dunia merefleksikan dinamika pasokan gandum dunia yang tak lepas dari perkembangan proyeksi produksi dan pemakaian hingga stok akhir dunia. Selain produksi, perkembangan isu-isu global juga turut mempengaruhi volume gandum yang diperdagangkan. Salah satu isu global yang saat ini sedang menjadi perhatian dunia adalah merebaknya COVID-

19. Virus yang menyebar dengan sangat cepat ke lebih dari 150 negara di dunia ini tidak hanya mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan manusia, namun juga berdampak signifikan terhadap kehidupan sosial dan ekonomi global, termasuk di dalamnya sektor pangan, baik dari sisi produksi hingga konsumsi. Dampak COVID-19 setidaknya dapat mulai dirasakan sejak semester hingga sepanjang tahun 2020.

Jurnal AMIS Market Monitoring dari FAO, memprakirakan adanya perubahan prediksi produksi gandum hingga bulan November-Desember tahun 2020, yaitu penurunan produksi dibandingkan prakiraan bulan sebelumnya. Perkiraan produksi gandum untuk tahun 2020 secara bulanan dipangkas karena prospek yang menurun di Argentina dan Brasil, serta perkiraan yang berkurang untuk Kazakhstan, melebihi revisi naik untuk Federasi Rusia. Pemanfaatan pada 2020/21 diperkirakan akan meningkat sebesar 1,1 persen dari 2019/20 didorong oleh penggunaan makanan, sementara permintaan pakan terlihat terkendala oleh penurunan daya saing harga. Dari sisi perdagangan, periode 2020/21 (Juli / Juni) tetap mendekati rekor 2019/20 dan tidak berubah secara bulanan (MoM) dengan penjualan yang lebih besar dari Federasi Rusia mengimbangi pengiriman yang lebih rendah dari Argentina. Terakhir, stok akhir 2021 naik sebesar 1,9 juta ton sebagian besar karena koreksi ke atas dari perkiraan sebelumnya tentang pembukaan stok di UE, serta penyesuaian lebih lanjut terhadap persediaan yang dipegang China.

Gambar 4. Perkembangan Proyeksi Produksi, Perdagangan, dan Persediaan Gandum Dunia 2020/2021 (November-Desember)

	FAO-AMIS			USDA		IGC	
	2019/20 est	2020/21 f'cast		2019/20 est	2020/21 f'cast	2019/20 est	2020/21 f'cast
		5 Nov	3 Dec		11 Nov		26 Nov
Prod	762.0	762.7	761.7	764.9	772.4	763.4	765.0
	628.4	628.7	627.7	631.4	636.4	629.8	630.0
Supply	1,033.7	1,038.5	1,038.3	1,049.1	1,073.1	1,025.1	1,043.9
	784.8	776.8	776.6	775.7	785.5	772.9	780.0
Utiliz.	749.5	758.0	757.6	748.3	752.7	746.2	751.8
	624.0	628.1	627.7	622.3	621.7	617.4	619.8
Trade	184.6	184.5	184.5	191.3	190.5	184.3	186.0
	179.4	177.5	177.5	186.0	182.5	177.5	178.1
Stocks	276.6	281.0	282.9	300.8	320.5	278.9	292.1
	148.9	146.3	143.8	149.1	156.8	148.7	152.3

Sumber: AMIS-Market Monitoring, November-Desember 2020

Hasil panen gandum dunia sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim pada negara-negara produsen. Pada bulan November-Desember, secara umum pertumbuhan gandum di berbagai negara produsen cukup bervariasi. Di belahan bumi selatan, panen sedang berlangsung di Argentina dan Australia dalam kondisi beragam. Di belahan bumi utara, penaburan gandum musim dingin diselesaikan dengan beberapa area yang menjadi perhatian di Eropa timur, Ukraina, Federasi Rusia, Cina dan AS.

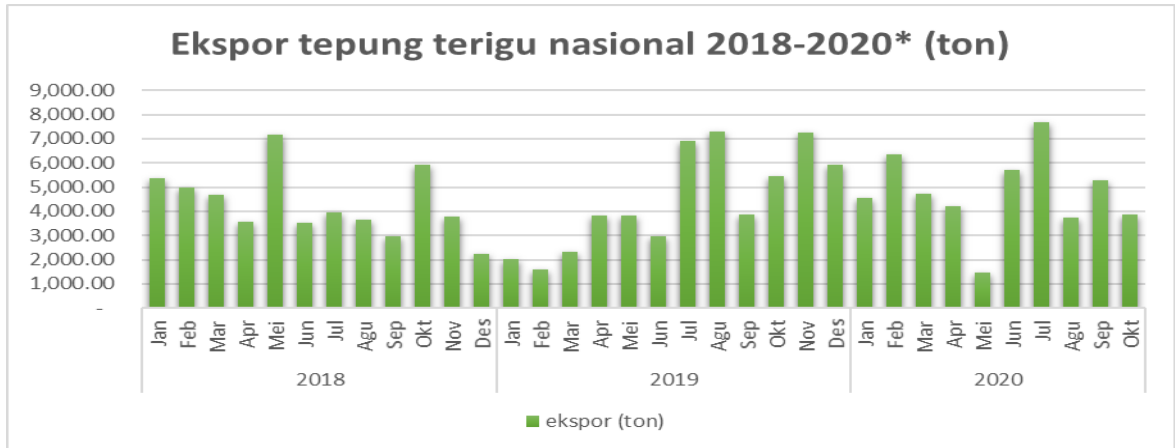
Kondisi penanaman di berbagai negara cukup bervariasi. Di Argentina, panen dimulai dalam kondisi campuran dengan kekeringan berkepanjangan di utara dan kondisi yang menguntungkan di provinsi Buenos Aires dan La Pampa. Di Australia, panen berlangsung dalam kondisi campuran dengan hasil di atas rata-rata di New South Wales, Victoria, dan Australia Selatan, sementara kekeringan yang terus-menerus selama musim menyebabkan hasil di bawah rata-rata untuk Australia Barat dan Queensland. Peningkatan besar area tanam diperkirakan di seluruh negeri dibandingkan tahun lalu.

Di UE, kondisi umumnya menguntungkan karena penaburan gandum musim dingin telah selesai, namun, beberapa negara di Eropa timur tertinggal dalam pengembangan tanaman karena curah hujan yang berlebihan pada bulan Oktober. Di Ukraina, kondisi umumnya menguntungkan karena cuaca hangat baru-baru ini memperpanjang pertumbuhan dan perkembangan tanaman hingga musim dingin; hanya kekeringan yang terus-menerus di timur tetap menjadi perhatian. Di Federasi Rusia, penaburan gandum musim dingin selesai dalam kondisi campuran karena kondisi kekeringan di selatan dan curah hujan minimal di distrik Volga dan Tengah. Ada sedikit peningkatan dalam total area tanam dibandingkan tahun lalu.

Di Cina, gandum musim dingin berkembang dalam kondisi yang umumnya menguntungkan meskipun dengan beberapa kondisi kering yang memperlambat perkembangan di wilayah Huanghuai. Di India, penaburan berkembang lebih cepat dari jadwal di negara bagian utara dan tengah dalam kondisi yang menguntungkan. Di AS, gandum musim dingin berada dalam kondisi campuran karena kekeringan di Great Plains selatan. Di Kanada, kondisinya menguntungkan karena penaburan gandum musim dingin selesai dengan sedikit peningkatan area tanam di Ontario.

1.3 PERKEMBANGAN EKSPOR IMPOR

Gambar 6. Perkembangan Ekspor Tepung Terigu 2018-2020*



Sumber : BPS, 2020 (diolah)

Keterangan: */s/d bulan Oktober 2020

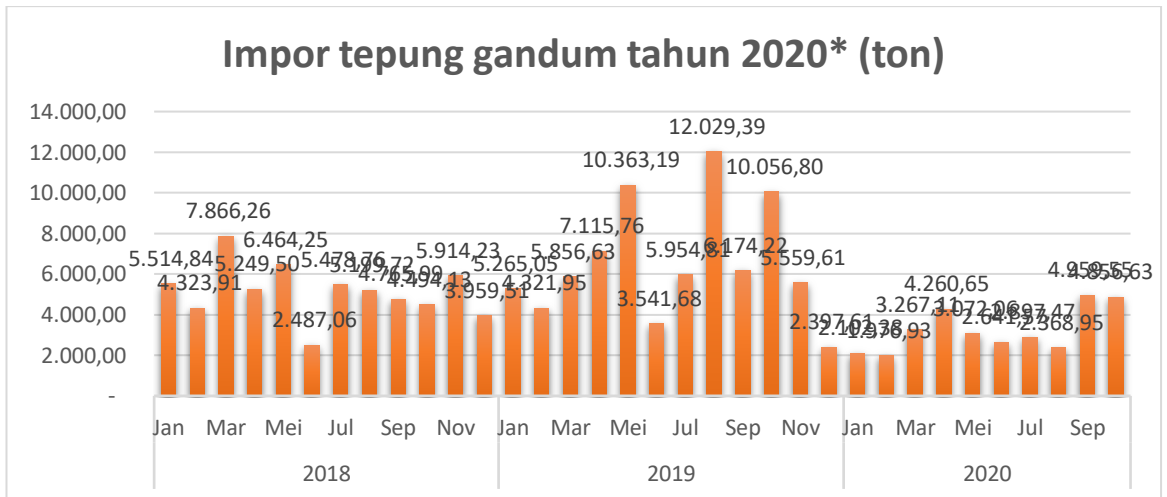
Indonesia masih memiliki surplus produksi tepung terigu dengan kapasitas produksi terpasang industri tepung terigu di Indonesia saat ini. Surplus ini kemudian di ekspor ke beberapa negara. Ekspor tepung terigu pada bulan Oktober turun dibandingkan bulan September, kembali ke angka 3000an ton, sebagaimana disajikan pada pada Gambar 6 di atas.

Dari sisi produksi, mengingat iklim di Indonesia yang tropis tidak sesuai dengan iklim tanaman gandum yang subtropik, maka kebutuhan bahan baku tepung terigu berupa gandum harus didatangkan dari negara produsen gandum dunia seperti Amerika Serikat, Argentina, Ukraina, Brazil, dan Australia. Memasuki semester II 2020, secara keseluruhan jumlah impor gandum masih lebih sedikit dibandingkan impor pada semester I 2020, namun polanya masih kurang lebih sama dengan tahun 2019. Bulan Oktober impor turun hampir 150.000 ton. Perkembangan impor gandum ini memperlihatkan pengaturan stok bahan baku tepung gandum oleh para produsen yang mengantisipasi permintaan di akhir tahun. Perkembangan impor gandum dapat dilihat pada Gambar 7 berikut ini.

impor tepung terigu untuk pangan tidak diperlukan mengingat saat ini produksi tepung terigu konsumsi di dalam negeri masih berlebih.

Impor tepung terigu yang dilakukan oleh Indonesia meliputi tepung terigu yang difortifikasi maupun tidak difortifikasi serta tepung meslin yang masuk ke dalam kode HS 1101001010 (*Wheat flour fortified*), 1101001090 (*Wheat flour nonfortified*), dan 1101002000 (*Meslin flour*). Volume impor tepung terigu di bulan Oktober turun tipis dibandingkan bulan sebelumnya yang sebesar 4.959,55 ton, menjadi 4.856,63 ton atau hanya turun kurang lebih 100 ton dibanding bulan sebelumnya. Impor tepung gandum yang cenderung stabil ini kecukupan stok dalam mengantisipasi permintaan bahan baku pada produsen pakan ternak domestik.

Gambar 8. Perkembangan Impor Tepung Gandum 2018-2020*



Sumber: BPS, diolah

Keterangan: *s.d bulan Oktober 2020

1.4 ISU DAN KEBIJAKAN TERKAIT

Kondisi keamanan pangan dunia pada akhir tahun 2020

Permulaan pandemi COVID-19 memicu pandangan yang mengkhawatirkan tentang apakah pasar internasional masih memiliki kapasitas untuk memenuhi permintaan dari negara-negara yang bergantung pada perdagangan untuk keamanan pangan dan pendapatan ekspor mereka. Otoritas terkemuka memproyeksikan penurunan tajam dalam perdagangan barang dagangan global, dengan alasan bahwa gangguan pasokan internasional dan permintaan global yang lebih

rendah yang dipicu oleh resesi ekonomi akan mengakibatkan kontraksi tajam dalam perdagangan dunia.

Data yang tersedia hingga September 2020, yang diproyeksikan hingga tahun kalender penuh 2020, menunjukkan gambaran yang kontras tentang ketahanan sektor pangan global terhadap guncangan COVID-19. Memang, prakiraan perdagangan pesimistis di tingkat global tidak sejalan dengan data pengamatan untuk impor pangan selama sembilan bulan pertama tahun 2020 dan prakiraan untuk bulan-bulan yang tersisa. Sebaliknya, volume global bahan pangan impor tampaknya akan meningkat lebih dari satu persen dari 2019, sementara untuk negara berkembang, ketahanannya diperkirakan akan lebih luar biasa, di mana volume impor diperkirakan akan meningkat hampir 6 persen, berkat China. pembelian. Hal ini terjadi karena rebound kuat baru-baru ini di banyak harga pangan internasional yang diukur oleh Indeks Harga Pangan FAO. Di antara 11 kategori bahan makanan, sebagian besar makanan pokok diperkirakan mengalami peningkatan nyata dalam jumlah perdagangan global pada paruh kedua tahun 2020, dan rata-rata dapat melampaui 2019, tetapi volume yang dianggap lebih elastis pendapatan diperkirakan akan menyusut. pada tahun 2020 (yaitu, minuman; ikan; kopi, teh, coklat; dan produk susu); sementara impor oleh negara berkembang, hanya minuman dan produk ikan, diperkirakan mencatat penurunan dari tahun ke tahun.

Impor makanan oleh kelompok *Least Developed Countries (LDCs)* dan agregat negara-negara yang terletak di sub-Sahara Afrika (SSA) lebih rentan terhadap guncangan COVID-19, karena daya beli yang lebih rendah dan gangguan pada rantai pasokan yang rumit dapat lebih terlihat. Namun, impor LDC pada tahun 2020 diperkirakan akan menunjukkan sedikit perubahan dari 2019, dengan minyak nabati serta kopi, teh, kakao, dan rempah-rempah diharapkan dapat mengimbangi penurunan di banyak kategori makanan lainnya. Untuk SSA, gambarannya sangat berbeda. Selain produk-produk di kompleks biji minyak, sebagian besar volume bahan makanan impor lainnya diperkirakan turun pada tahun 2020, mengakibatkan kontraksi perdagangan secara keseluruhan, secara volume, hampir 2 persen dibandingkan dengan 2019.

Tetapi kerentanan meluas ke tempat lain. COVID-19 juga menonjolkan eksposur negara-negara yang sudah kurang beruntung secara ekonomi dalam pembiayaan impor makanan mereka. Negara-negara di Afrika Utara dan Timur Dekat memiliki tingkat ketergantungan impor makanan sekitar 90 persen, sementara 27 negara yang terletak di SSA memiliki tingkat ketergantungan di atas 40 persen. Memang, Afrika dan Timur Dekat mendominasi persimpangan kerentanan impor pangan, terutama ketergantungan impor pangan, ketergantungan ekspor komoditas primer, dan “mata uang komoditas”, di mana nilai tukar bergerak bersama dengan harga dunia untuk ekspor

utama mereka. Kemampuan negara-negara ini untuk membiayai impor pangan juga dikompromikan oleh risiko yang terkait dengan utang negara dan peringkat kredit, yang keduanya mengatur kemampuan mereka untuk mengakses pasar kredit internasional.

Bahkan negara-negara yang tampaknya mendapat keuntungan dari rendahnya tingkat ketergantungan impor pangan seperti banyak negara yang terletak di Amerika Latin, masih terpapar penurunan pendapatan dari ekspor minyak mentah dan mineral serta depresiasi mata uang mereka yang nyata. Bukti menyeluruh yang tersedia menunjukkan bahwa banyak negara yang paling tidak beruntung secara ekonomi mengalami kesulitan untuk membiayai impor pangan mereka dan, sebagai akibatnya, akan semakin terpapar pada kerawanan pangan.

(Sumber: AMIS-Market Monitoring, November 2020).

Disusun oleh: Rachmad Erland

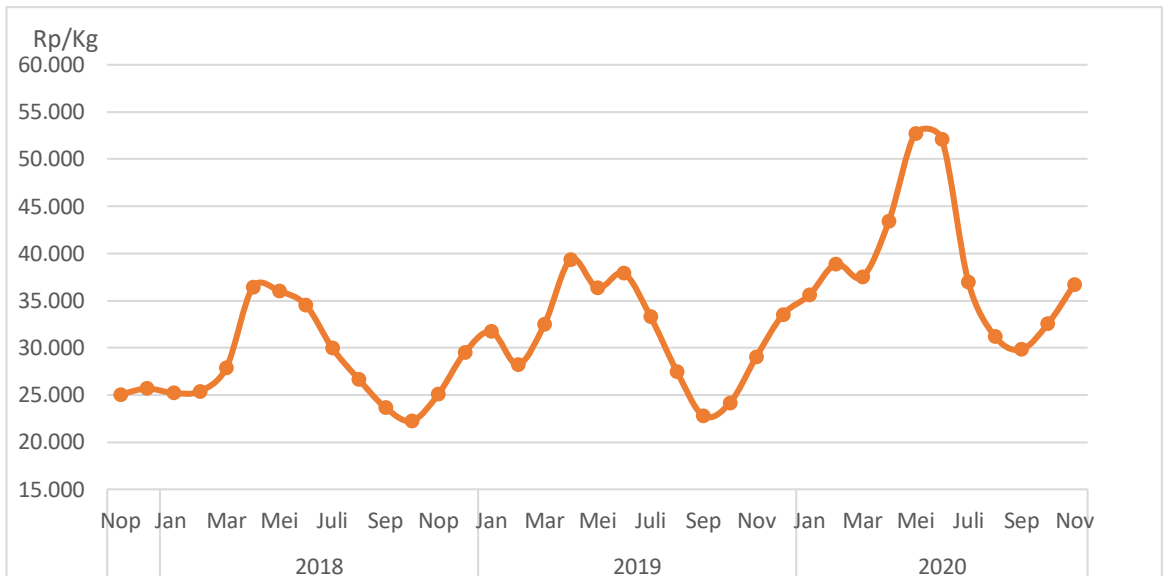
BAWANG MERAH

Informasi Utama

- Harga bawang merah di pasar dalam negeri pada bulan November 2020 mengalami peningkatan yang relatif tinggi yaitu sebesar 12,88 % dibandingkan dengan bulan Oktober 2020. Dan apabila dibandingkan dengan harga pada bulan November 2019, harga rata-rata bawang merah mengalami kenaikan yang sangat tinggi yaitu sebesar 26,42 %.
- Selama satu tahun terakhir, harga bulanan bawang merah secara nasional relatif tidak stabil. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan dari bulan November 2019 sampai dengan November 2020 yang cukup tinggi yaitu sebesar 20,22 %.
- Khusus bulan November 2020, Koefisien Keragaman (KK) harga rata-rata harian untuk bawang merah secara nasional masih berada dalam kondisi rendah yaitu sebesar 1,85%. Angka tersebut menunjukkan bahwa sepanjang bulan November 2020, harga bawang merah secara nasional adalah cukup stabil, meskipun sepanjang bulan November 2020 harga harian bawang merah terdapat peningkatan harga.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan November 2020 cukup tinggi dengan Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan antar wilayah untuk bawang merah mencapai 14,59 %. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan harga bawang merah antar Provinsi di seluruh wilayah Indonesia sepanjang bulan November masih cukup tinggi.
- Pada bulan Oktober 2020 impor bawang merah tidak lagi dilakukan setelah dilakukan impor bawang merah pada bulan Juli dan Agustus 2020.

1.1 Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1. Perkembangan Harga Bawang Merah Dalam Negeri (Rp/kg)

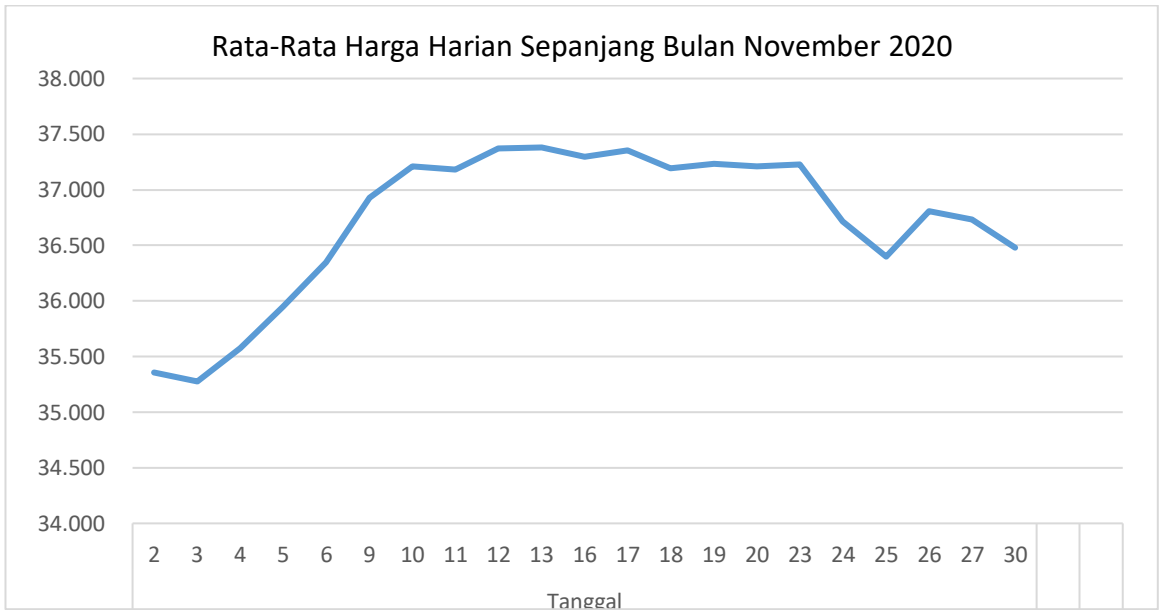


Sumber: SP2KP, Diolah

Secara nasional harga rata-rata bawang merah pada bulan November 2020 mengalami peningkatan yang relative tinggi dimana harga bawang merah pada bulan November sebesar Rp 36.724,-/kg dimana harga tersebut adalah 12,88 % lebih tinggi dari harga bawang merah pada bulan sebelumnya yaitu Rp. 32.535,-/kg. Tingkat harga tersebut berada di atas harga acuan yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 32.000,-/kg untuk bawang merah (Permendag Nomor 7 Tahun 2020 tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen). Tingkat harga bawang merah pada bulan November 2020 tersebut mengalami kenaikan yang sangat tinggi yaitu sebesar 26,42 % dibandingkan dengan harga pada bulan November 2019.

Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga bawang merah cukup tinggi selama periode November 2019 -November 2020 dengan Koefisien Keragaman sebesar 20,22 % untuk satu tahun terakhir.

Gambar 2. Fluktuasi Harga Harian Bawang Merah Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: SP2KP(2020), diolah

Sepanjang bulan November 2020, harga bawang merah secara nasional mengalami fluktuasi dan trend kenaikan harga (Gambar 2). Harga bawang merah mengalami peningkatan sejak awal bulan November sampai dengan pertengahan bulan November, dan pada pertengahan bulan harga bawang merah sempat berada pada keadaan cukup stabil. Kenaikan harga bawang merah yang terjadi di sepanjang bulan November 2020 disebabkan oleh cuaca yang buruk, hal tersebut mengakibatkan turunnya kualitas dan kuantitas produksi bawang merah diseluruh Indonesia. Selain cuaca yang buruk, panen bulan ini di beberapa lokasi sentra produksi bawang merah juga dipersiapkan untuk benih.

Tabel 1. Harga Rata-Rata Bawang Merah di Beberapa Kota Besar di Indonesia (Rp/Kg)

NO	KOTA	BAWANG MERAH					Koefisien Keragaman
		2019	2020	2020	Perubahan November 2020 terhadap (%)		
		November	Oktober	November	Nov-19	Oct-20	
1	Jakarta	35,762	35,383	38,108	6.56	7.70	2.43
2	Bandung	37,167	35,942	36,871	-0.79	2.59	4.34
3	Semarang	28,588	30,158	31,688	10.85	5.07	3.92
4	Yogyakarta	27,038	26,921	31,540	16.65	17.16	4.32
5	Surabaya	28,250	28,758	32,800	16.11	14.06	2.57
6	Denpasar	23,105	27,336	33,536	45.14	22.68	4.23
7	Medan	28,929	26,500	30,103	4.06	13.60	3.65
8	Makassar	24,338	30,360	32,762	34.62	7.91	3.98
	Rata-rata Nasional	28,051	32,535	36,724	30.92	12.88	1.85

Sumber: SP2KP, Kemendag, diolah

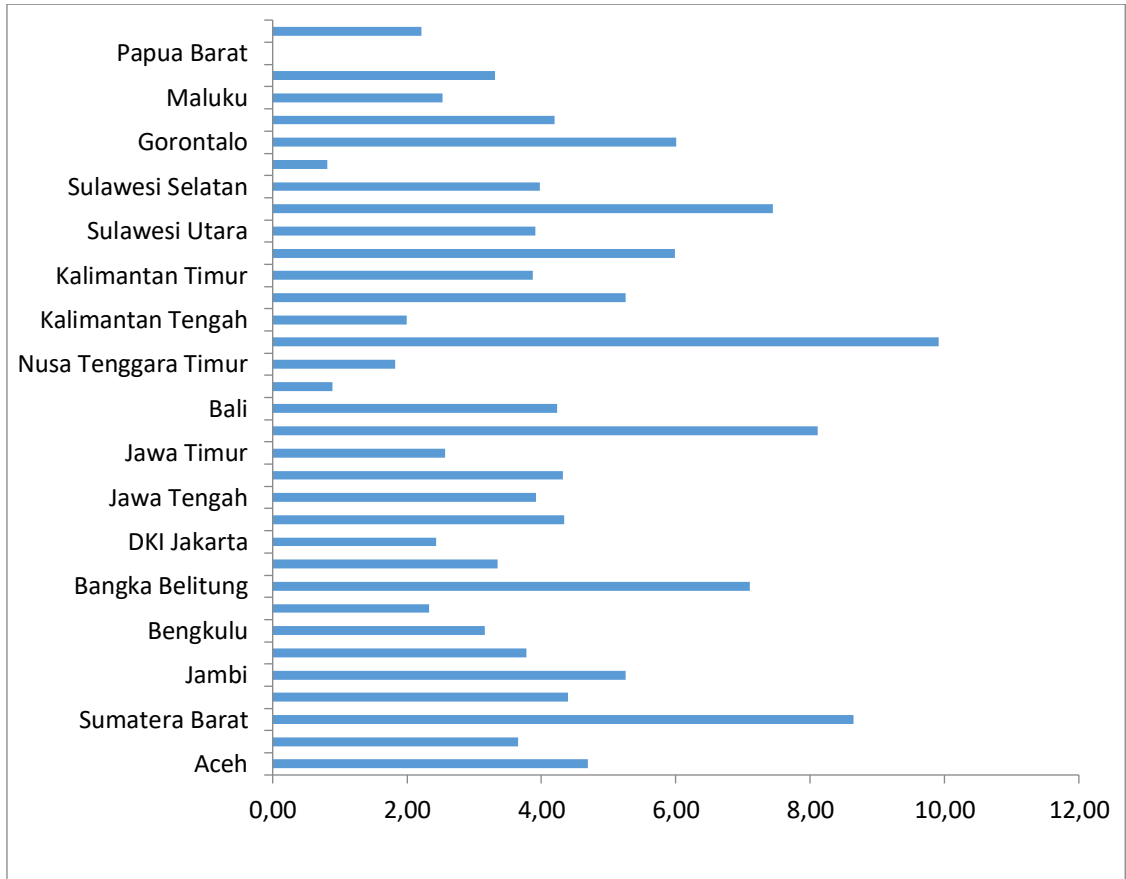
Tabel 1 menunjukkan harga bawang merah pada bulan November 2020 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk harga bawang merah tertinggi tercatat di DKI Jakarta yaitu sebesar Rp 38.108,-/kg sedangkan harga bawang merah terendah tercatat di kota Medan yaitu sebesar Rp 30.103,-/kg. Selama periode bulan November 2020 fluktuasi harga bawang merah di masing-masing kota besar pada umumnya berada pada tingkat rendah.

Peningkatan harga bawang merah terhadap harga Bulan Oktober 2020 terjadi di seluruh kota-kota besar di Indonesia. Perubahan terbesar harga bawang merah sejak bulan Oktober 2020 terdapat di Kota Denpasar di mana harga bawang merah mengalami peningkatan sebesar 22,68 % dibandingkan bulan Oktober 2020. Sedangkan perubahan terkecil harga bawang merah sejak bulan Oktober 2020 terdapat di Kota Bandung dimana harga bawang merah mengalami peningkatan sebesar 2,59 %.

Tingkat fluktuasi harga harian bawang merah di kota – kota besar sepanjang bulan November 2020 pada umumnya berada pada tingkat yang rendah. Sepanjang bulan November 2020 harga harian bawang merah di kota besar yang paling stabil terdapat di DKI Jakarta dengan koefisien keragaman sebesar 2,43 % dan harga harian bawang merah di kota besar yang paling berfluktuasi adalah di Kota Bandung dengan koefisien keragaman sebesar 4,34 %.

Sepanjang bulan November 2020, Koefisien Keragaman harga rata-rata harian secara nasional untuk bawang merah berada pada tingkat sedang yaitu sebesar 1,85 %. Hal ini menunjukkan sepanjang bulan November 2020, harga rata-rata harian bawang merah secara nasional tergolong sangat stabil meskipun memiliki fluktuasi trend yang meningkat.

Gambar 3. Koefisien Keragaman Harga Bawang Merah November 2020 Tiap Provinsi (%)



Sumber: SP2KP(2020), diolah

Disparitas harga antar daerah pada bulan November 2020 cukup tinggi dengan Koefisien Keragaman harga bulanan antar wilayah untuk bawang merah mencapai 14,59 %. Jika dilihat dari Data Koefisien Keragaman tiap provinsi (Gambar 3), fluktuasi harga bawang merah bervariasi antar wilayah. Dari seluruh wilayah di Indonesia, Provinsi Papua Barat adalah daerah yang perkembangan harganya sangat stabil dengan koefisien keragaman sebesar 0 %. Disisi lain Provinsi Kalimantan Barat merupakan daerah dengan fluktuasi harga bawang merah paling

tinggi di seluruh wilayah Indonesia yaitu dengan koefisien keragaman sebesar 9,92 %, koefisien keragaman harga bawang merah di daerah tersebut berada di atas koefisien keragaman yang ditargetkan oleh Kementerian Perdagangan yaitu sebesar 9% (IKU Kementerian Perdagangan).

1.2 Perkembangan Harga Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur

Harga bawang merah di wilayah Indonesia Bagian Timur sangat penting untuk diperhatikan sebagai salah satu parameter pemerataan pembangunan di bidang logistik. Hampir sama dengan perubahan harga bawang merah di kota – kota besar di Indonesia yang meningkat, perubahan harga bawang merah di kota-kota di Indonesia bagian Timur pada bulan November 2020 juga meningkat pada bulan November 2020. Sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 2, Harga bawang merah rata-rata di Indonesia bagian timur selama bulan November tahun 2020 adalah sebesar Rp. 45.446,-/Kg. Harga rata-rata justru tersebut mengalami peningkatan sebesar 8,27% dibandingkan dengan harga rata-rata bawang merah di Indonesia bagian timur pada bulan Oktober 2020. Harga rata-rata bawang merah di bulan November tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 20,33 % dibandingkan dengan harga rata-rata bawang merah pada bulan November tahun 2019. Harga rata-rata bawang merah tertinggi di Indonesia bagian timur pada bulan November 2020 terdapat di Ternate yaitu sebesar Rp 50.083-/Kg dan diikuti oleh Kabupaten Manokwari yaitu sebesar Rp. 50.000,-/Kg.

Tabel 2. Harga Rata-Rata Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur (Rp/Kg)

NO	KOTA	BAWANG MERAH					Koefisien Keragaman
		2019	2020	2020	Perubahan November 2020 terhadap (%)		
		November	Oktober	November	Nov-19	Oct-20	Nov-20
1	Ambon	30,463	36,140	39,556	29.85	9.45	2.53
2	Jayapura	42,476	38,158	42,143	-0.78	10.44	2.22
3	Ternate	36,250	43,605	50,083	38.16	14.86	3.30
4	Manokwari	41,875	50,000	50,000	19.40	0.00	0.00
	Rata-rata Indonesia Timur	37,766	41,976	45,446	20.33	8.27	11.91

Sumber: SP2KP (2020), diolah

Berdasarkan data yang tersedia, fluktuasi harga harian bawang merah di tiap daerah Indonesia Timur sepanjang bulan November berada pada tingkat yang rendah, hal tersebut dicerminkan oleh nilai koefisien keragaman harga harian bawang merah untuk seluruh besar kota-kota di bagian Timur yang berada pada tingkat yang rendah. Fluktuasi harga harian bawang merah di Indonesia Timur sepanjang bulan November 2020 paling stabil terdapat di Manokwari dengan Koefisien Keragaman sebesar 0%, Fluktuasi harga bawang merah tertinggi di Indonesia bagian timur terdapat di Ternate dengan koefisien keragaman sebesar 3,3 %.

Perubahan harga bawang merah tertinggi terhadap harga bawang merah pada bulan Oktober 2020 di Indonesia bagian timur terdapat di Ternate dimana harga bawang merah di kota tersebut naik sebesar 14,86 % dari harga bawang merah pada bulan Oktober 2020. Perubahan terkecil harga bawang merah bulan November 2020 terhadap harga bawang merah pada bulan Oktober 2020 terdapat di Manokwari dimana harga bawang merah di kota tersebut pada bulan November 2020 turun sebesar 0 % dari harga bawang merah pada bulan Oktober 2020. Perubahan harga bawang merah tertinggi terhadap harga bawang merah pada bulan November tahun lalu terdapat di Ternate dimana harga bawang merah pada bulan November 2020 di kota tersebut naik sebesar 38,16 % terhadap harga bawang merah pada bulan November 2019. Sedangkan perubahan terendah harga bawang merah terhadap harga bawang merah pada bulan November 2019 terdapat di Jayapura dimana harga bawang merah pada bulan November 2020 di kota tersebut turun sebesar 0,78 % terhadap harga bawang merah pada bulan November 2019 di kota tersebut.

Tabel 3. Disparitas Harga Nasional Dengan Harga Di Indonesia Timur

NO	KOTA	BAWANG MERAH			
		Harga November 2020	Harga Rata-Rata Nasional November 2020	Disparitas	Persentase Disparitas
1	Ambon	39,556	36,724	2,831	7.71
2	Jayapura	42,143	36,724	5,419	14.75
3	Ternate	50,083	36,724	13,359	36.38
4	Manokwari	50,000	36,724	13,276	36.15
	Rata-rata	45,446	36,724	8,721	24

Sumber: SP2KP (2020), diolah

Disparitas harga di Indonesia Timur dengan harga rata-rata nasional merupakan salah satu parameter keberhasilan pemerataan pembangunan logistik Indonesia. Sesuai dengan yang tertera pada tabel 3, Disparitas harga rata-rata di Indonesia timur dengan harga rata-rata nasional adalah cukup tinggi dimana harga rata-rata di Indonesia Timur sebesar Rp.45.446,-/Kg harga tersebut lebih tinggi 24 % dibandingkan harga rata-rata nasional yaitu sebesar Rp. 36.724,-/Kg. Disparitas harga tertinggi terhadap harga rata-rata nasional untuk bawang merah terdapat di Ternate yaitu sebesar Rp.50.083,-/Kg lebih tinggi 36,38 % dari harga rata-rata bawang merah nasional. Disparitas harga terendah terhadap harga nasional untuk bawang merah terdapat di Ambon dengan harga rata-rata sebesar Rp. 39.556,- lebih tinggi 7,71 % dari harga rata-rata nasional untuk bawang merah.

Disparitas harga bawang merah yang sangat tinggi antara harga bawang merah di Indonesia bagian timur dengan harga rata-rata bawang merah secara nasional mengindikasikan masih kurang efisiennya upaya pemasokan bawang merah dari daerah sentra produksi bawang merah kepada daerah-daerah di Indonesia bagian timur.

1.3 Ekspor dan Impor Komoditi Bawang Merah

Berdasarkan data produksi dan kebutuhan nasional terhadap komoditi bawang merah, dapat disimpulkan bahwa produksi dalam negeri untuk komoditi bawang merah sudah dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri untuk komoditi bawang merah. Oleh karena itu sejak tahun 2017 sampai dengan bulan Juni 2020, Kementerian Perdagangan belum mengeluarkan ijin impor untuk komoditi bawang merah. Namun pada bulan Juli dan Agustus 2020 ternyata ada tercatat impor bawang merah sebesar 275.000 Kilogram untuk bulan Juli dan 225.000 Kilogram untuk bulan Agustus, akan tetapi pada bulan Oktober tahun 2020 sudah tidak lagi dilakukan impor bawang merah.



Tabel 6. Impor dan Ekspor Komoditi Bawang Merah

Tahun	Uraian	
	Impor Bawang Merah (Kg)	Ekspor Bawang Merah (Kg)
2012	96,992,867	19,084,776
2013	96,139,449	4,982,019
2014	74,903,129	4,438,787
2015	17,428,750	8,418,274
2016	1,218,800	735,688
2017	0	6,588,805
2018	1	5,227,863
2019	0	8,665,422
2020	500,000	7,365,700

Sumber : PDSI Kemendag, diolah

Jumlah produksi yang mencukupi kebutuhan bawang merah di dalam negeri mendorong ekspor bawang merah ke luar negeri. Berdasarkan data Kementerian Perdagangan, ekspor bawang merah Indonesia ke luar negeri pada tahun 2017 mencapai 6.588.605 Kg. Jumlah tersebut merupakan peningkatan yang sangat pesat ($\pm 800\%$) dibandingkan ekspor bawang merah pada tahun 2016 yaitu sebesar 735.688 Kg. Sedangkan pada tahun 2018 ekspor bawang merah mencapai 5.227.863 Kilogram, jumlah tersebut lebih rendah 20 % dari jumlah ekspor bawang merah pada tahun 2017. Pada tahun 2019 ekspor bawang merah lokal ke luar negeri adalah sebanyak 8.665.422 Kg jumlah ekspor bawang merah pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 65,75 % disbanding jumlah ekspor bawang merah pada tahun sebelumnya. Ekspor bawang merah sempat mengalami penurunan yang sangat tajam pada tahun 2016 yaitu dari 9.418.274 Kg pada tahun 2015 menjadi 735.688 Kg pada tahun 2016. Ekspor bawang merah Indonesia sepanjang tahun 2020 (sampai dengan Bulan Oktober 2020) adalah sebesar 7,365,700 Kilogram. Angka tersebut merupakan akumulasi jumlah ekspor pada bulan Januari sebesar 3.493 Kilogram, ekspor pada bulan Februari sebesar 14.565 Kilogram, ekspor pada bulan Maret sebesar 2.187 Kilogram, ekspor pada bulan April sebesar 1500 Kilogram, ekspor pada bulan Mei sebesar 2.010 Kilogram, ekspor pada bulan Juni sebesar 23.876 Kilogram, ekspor bulan Juli

sebesar 610.010 Kilogram, ekspor bulan Agustus sebesar 1.856.578 Kilogram, ekspor bulan September sebesar 3.741.416 Kilogram dan ekspor bulan Oktober sebesar 1.110.065 Kilogram.

1.4 Isu dan Kebijakan Terkait

Musim penghujan bukanlah waktu yang ideal untuk menanam bawang merah. Sebab, umbi terancam busuk atau tak berkembang maksimal. Meski demikian, ribuan petani di sentra brambang Nganjuk tetap semangat menanam setelah melihat tren harga yang baik tahun 2020 ini.

Sejak panen raya bawang merah bulan Agustus hingga September lalu, harga produk unggulan Kota Angin ini memang belum sekalipun jeblok. Kemarin, harga jual di tingkat petani sudah meroket menjadi Rp 25 ribu per kilogram. Sebelumnya, harga jual di petani masih dalam kisaran Rp 18 ribu sampai Rp 20 ribu per kilogram. Suhanto, 35, petani bawang merah asal Desa Kedungdowo, Kecamatan Nganjuk mengatakan bahwa Harga di pasar pasti jauh lebih mahal. Harga yang tinggi, juga berlaku untuk bawang merah bibit. Ada kenaikan mulai Rp 5 ribu hingga Rp 7 ribu per kilogramnya. Melihat tingginya harga brambang, Hanto menyebut para petani enggan beralih ke tanaman lainnya. musim hujan ini pun lebih cocok untuk menanam padi seperti anjuran dinas pertanian.

Bagi Hanto, yang ada di benak petani saat ini adalah untuk memanfaatkan lahan sebaik mungkin. Termasuk melihat potensi tren harga panen. Apalagi, ada banyak petani yang menyewa lahan untuk bercocok tanam. Dikatakan Hanto, saat ini harga sewa lahan per ru mencapai Rp 5 juta per tahun. Karenanya, dia berupaya memanfaatkan lahannya untuk terus menanam bawang merah. Terkait dengan musim hujan, Hanto yang bercocok tanam di lahan dataran tinggi yakin jika curah hujan tidak akan banyak berpengaruh ke tanamannya. Meski, kemarin ada bawang merah yang usianya 25 hari hingga ada yang baru lima hari. Hanto hanya berharap harga bawang merah bisa stabil seperti minggu ini.

Kabid Hortikultura Dispertan Agus Sulistiyo menjelaskan, tingginya harga bawang merah disebabkan karena panen bulan ini dipersiapkan untuk benih. Selama ini harga benih memang selalu tinggi bila dibanding dengan harga bawang konsumsi. Luas tanam untuk benih ini mencapai 2 ribu hektare dengan provitas sekitar tujuh sampai 12 ton per hektarenya. Dengan banyaknya tanaman bawang merah untuk benih, stok untuk konsumsi akan berkurang. Dampaknya, harga diprediksi masih akan terus terkerek naik. Di sisi lain, bawang merah untuk bibit ini bisa tahan hingga enam bulan. (radarkediri.jawapos.com, 16 November 2020).

Disusun oleh: Michael Manurung

INFLASI

Informasi Utama

- Secara umum terjadi inflasi di bulan November 2020 sebesar 0,28% (*mtm*) dan inflasi tahun ke tahun sebesar 1,59% (*yoy*). Inflasi didorong oleh adanya peningkatan harga yang ditunjukkan oleh peningkatan indeks pada sembilan kelompok pengeluaran. Sementara, terjadi penurunan indeks pada dua kelompok pengeluaran.
- Andil inflasi terbesar pada bulan November 2020 disumbangkan oleh kelompok pengeluaran Makanan, Minuman, & Tembakau yang memberikan andil sebesar 0,22% dengan tingkat inflasi sebesar 0,86%. Sementara, kelompok pengeluaran Perawatan Pribadi dan Jasa lainnya memberikan andil deflasi terbesar yaitu sebesar -0,01% dengan tingkat deflasi sebesar -0,23%.
- Inflasi menurut kelompok komponen bulan November 2020 dipengaruhi oleh komponen *volatile foods* dengan andil inflasi sebesar 0,21%. Sementara komponen inti memberikan andil inflasi sebesar 0,04%. Sedangkan komponen komponen harga diatur pemerintah memberikan andil inflasi sebesar 0,03%.
- *Volatile foods* pada bulan November 2020 mengalami inflasi sebesar 1,31%, komponen inti mengalami inflasi sebesar 0,06% dan komponen harga diatur pemerintah mengalami inflasi sebesar 0,16%. Inflasi *volatile food* terutama bersumber dari daging ayam ras, telur ayam ras, cabai merah, bawang merah, tomat, bawang putih, cabai rawit, dan minyak goreng.

1.1 Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Pada bulan November 2020 terjadi inflasi sebesar 0,28% dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 105,21. Tingkat inflasi tahun kalender pada November 2020 sebesar 1,23% dengan tingkat inflasi tahun ke tahun adalah sebesar 1,59%. Inflasi pada bulan November 2020 didorong oleh terjadinya inflasi pada sembilan kelompok pengeluaran. Sementara, terjadi deflasi pada dua kelompok pengeluaran.

Andil Inflasi terbesar pada bulan November 2020 terjadi pada kelompok pengeluaran Makanan, Minuman & tembakau yang memberikan sumbangan inflasi di bulan November sebesar 0,22% disusul oleh kelompok pengeluaran Transportasi dengan andil inflasi sebesar 0,04%. Kelompok

pengeluaran Pakaian & Alas Kaki, kelompok pengeluaran Kesehatan, kelompok pengeluaran Pendidikan, dan kelompok pengeluaran Penyediaan Makanan & Minuman/ Restoran memberikan andil inflasi masing-masing sebesar 0,01%. Kelompok pengeluaran yang memberikan andil deflasi pada bulan ini adalah kelompok pengeluaran Perumahan, Listrik, & Bahan Bakar Rumah Tangga dan kelompok pengeluaran Perawatan Pribadi & Jasa Lainnya dengan andil deflasi masing-masing sebesar -0,01%. Sementara, tiga kelompok pengeluaran yaitu kelompok pengeluaran Perlengkapan, Peralatan & Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga, kelompok pengeluaran Informasi, Komunikasi & Jasa keuangan, dan kelompok pengeluaran Rekreasi, Olahraga & Budaya tidak memberikan andil atau sumbangan kepada inflasi di bulan November 2020.

Inflasi tertinggi pada bulan November 2020 terjadi pada kelompok pengeluaran Makanan, Minuman & tembakau yang mengalami inflasi sebesar 0,86%. Inflasi juga terjadi pada kelompok pengeluaran Pakaian & Alas Kaki sebesar 0,14%, kelompok pengeluaran Perlengkapan, Peralatan & Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga sebesar 0,08%, kelompok pengeluaran Kesehatan sebesar 0,32%, kelompok pengeluaran Transportasi sebesar 0,30%, kelompok pengeluaran Informasi, Komunikasi & Jasa keuangan sebesar 0,02%, kelompok pengeluaran Rekreasi, Olahraga & Budaya sebesar 0,04%, kelompok pengeluaran Pendidikan sebesar 0,12%, dan kelompok pengeluaran Penyediaan Makanan & Minuman/ Restoran dengan besaran inflasi sebesar 0,11%.

Deflasi tertinggi pada bulan November 2020 terjadi pada kelompok pengeluaran Perawatan Pribadi & Jasa Lainnya dengan tingkat deflasi sebesar -0,23% yang disebabkan oleh deflasi pada emas perhiasan. Deflasi juga terjadi pada kelompok pengeluaran Perumahan, Air, Listrik, & Bahan Bakar Rumah Tangga sebesar -0,04% yang disebabkan oleh penurunan pada tarif listrik.

Tabel 3. Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

No.	RINCIAN	Inflasi			Andil	
		yoy	ytd	November	ytd	November
	INFLASI NASIONAL	1.59	1.23	0.28		
	KELOMPOK PENGELUARAN					
1	MAKANAN, MINUMAN, & TEMBAKAU	2.87	2.10	0.86	0.54	0.22
2	PAKAIAN & ALAS KAKI	1.18	0.98	0.14	0.06	0.01
3	PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, & BAHAN BAKAR RUMAH TANGGA	0.41	0.32	-0.04	0.07	-0.01
4	PERLENGKAPAN, PERALATAN & PEMELIHARAAN RUTIN RUMAH TANGGA	1.16	0.95	0.08	0.07	0.00
5	KESEHATAN	2.98	2.60	0.32	0.08	0.01
6	TRANSPORTASI	-0.47	-1.30	0.30	-0.16	0.04
7	INFORMASI, KOMUNIKASI, & JASA KEUANGAN	-0.43	-0.34	0.02	-0.03	0.00
8	REKREASI, OLAHRAGA, & BUDAYA	0.83	0.74	0.04	0.00	0.00
9	PENDIDIKAN	1.40	1.40	0.12	0.07	0.01
10	PENYEDIAAN MAKANAN & MINUMAN/ RESTORAN	2.11	1.99	0.11	0.17	0.01
11	PERAWATAN PRIBADI & JASA LAINNYA	6.21	6.11	-0.23	0.38	-0.01

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Desember 2020 (diolah)

Ket: yoy : year on year

ytd : year to date

1.2 Perbandingan Inflasi Antar Kota

Pada bulan November 2020 dari 90 kota IHK terdapat 83 kota yang mengalami inflasi dan 7 kota yang mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Kota Tual dengan tingkat inflasi sebesar 1,15% sedangkan inflasi terendah terjadi Kota Bima dengan tingkat inflasi sebesar 0,01%. Sedangkan, deflasi tertinggi terjadi di Kota Kendari dengan tingkat deflasi sebesar -0,22% sementara deflasi terendah terjadi di Kota Meulaboh dan Palopo dengan tingkat deflasi di bulan November masing-masing sebesar -0,02%.

Pulau Sumatera

Kota-kota IHK yang berada di wilayah Pulau Sumatera berjumlah 24 kota, dimana 22 kota mengalami inflasi dan 2 kota mengalami deflasi pada bulan November 2020. Inflasi tertinggi terjadi di kota Pematang Siantar dengan tingkat inflasi mencapai sebesar 0,64%. Sementara inflasi terendah terjadi di kota Bandar Lampung tingkat inflasi mencapai sebesar 0,09%. Sedangkan, kota yang mengalami deflasi tertinggi adalah kota Tanjung Pandan dengan deflasi sebesar -0,03% dan deflasi terendah terjadi di kota Meulaboh sebesar -0,01% (Tabel 2).

Tabel 2. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Pulau Sumatera

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Oktober 2020	November 2020
1	Meulaboh	0.32	-0.01
2	Banda Aceh	0.62	0.19
3	Lhoseumawe	0.86	0.30
4	Sibolga	1.04	0.34
5	Pematang Siantar	0.46	0.64
6	Medan	0.45	0.30
7	Padangsidempuan	0.52	0.39
8	Gunungsitoli	0.71	0.15
9	Padang	0.59	0.52
10	Bukittinggi	0.75	0.37
11	Tembilahan	0.52	0.50
12	Pekanbaru	0.59	0.31
13	Dumai	0.44	0.37
14	Bungo	0.59	0.44
15	Jambi	0.77	0.57
16	Palembang	0.16	0.31
17	Lubuklinggau	0.38	0.35
18	Bengkulu	0.02	0.35
19	Bandar Lampung	0.23	0.09
20	Metro	0.05	0.40
21	Tanjung Pandan	0.45	-0.03
22	Pangkalpinang	-0.32	0.51
23	Batam	0.13	0.32
24	Tanjung Pinang	0.37	0.53

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Desember 2020 (diolah)

Tabel 3. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Pulau Jawa

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Oktober 2020	November 2020
1	Jakarta	0.01	0.27
2	Bogor	0.13	0.32
3	Sukabumi	0.02	0.35
4	Bandung	0.08	0.26
5	Cirebon	0.01	0.33
6	Bekasi	0.01	0.28
7	Depok	0.14	0.32
8	Tasikmalaya	0.14	0.27
9	Cilacap	0.12	0.39
10	Purwokerto	0.07	0.39
11	Kudus	0.16	0.24
12	Surakarta	0.10	0.17
13	Semarang	0.20	0.13
14	Tegal	0.22	0.28
15	Yogyakarta	0.08	0.13
16	Jember	0.01	0.44
17	Banyuwangi	0.07	0.20
18	Sumenep	-0.07	0.82
19	Kediri	-0.05	0.44
20	Malang	-0.06	0.31
21	Probolinggo	0.15	0.41
22	Madiun	0.11	0.41
23	Surabaya	-0.02	0.20
24	Tangerang	0.10	0.13
25	Cilegon	0.24	0.23
26	Serang	0.03	0.15

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Desember 2020 (diolah)

Pulau Jawa

Pada bulan November 2020 di kota-kota IHK wilayah Pulau Jawa yang berjumlah 26 kota, dimana semua kota mengalami inflasi. Inflasi tertinggi pada bulan November 2020 di wilayah Pulau Jawa terjadi di Kota Sumenep dengan tingkat inflasi sebesar 0,64%. Sementara, inflasi terendah pada bulan November 2020 di wilayah Pulau Jawa terjadi di kota Semarang, Yogyakarta, dan Tangerang masing-masing sebesar 0,01% (Tabel 3).

Tabel 4. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Oktober 2020	November 2020
1	Singaraja	-0.21	0.37
2	Denpasar	-0.25	0.20
3	Mataram	0.19	0.04
4	Bima	0.14	0.01
5	Waingapu	0.18	0.92
6	Maumere	0.87	0.29
7	Kupang	0.19	0.22
8	Sintang	0.26	0.96
9	Pontianak	-0.04	0.39
10	Singkawang	0.35	0.59
11	Sampit	0.04	0.52
12	Palangka Raya	0.02	0.53
13	Kotabaru	0.22	0.10
14	Tanjung	0.27	0.71
15	Banjarmasin	0.22	0.75
16	Balikpapan	-0.17	0.39
17	Samarinda	-0.21	0.36
18	Tanjung Selor	0.07	0.68
19	Tarakan	-0.28	-0.05
20	Manado	0.10	0.27
21	Kotamobagu	-0.18	0.65
22	Luwuk	-0.32	0.32
23	Palu	0.41	0.04
24	Bulukumba	0.08	0.09
25	Watampone	0.40	0.15
26	Makassar	-0.13	0.17
27	Pare-pare	-0.11	-0.02
28	Palopo	0.10	-0.01
29	Kendari	-0.48	-0.22
30	Baubau	-0.68	0.40
31	Gorontalo	0.13	0.24
32	Mamuju	-0.33	0.08
33	Ambon	-0.59	-0.18
34	Tual	-0.09	1.15
35	Ternate	0.28	0.78
36	Manokwari	-1.81	1.11
37	Sorong	-0.61	0.70
38	Merauke	-0.61	0.66
39	Timika	0.24	0.03
40	Jayapura	-1.30	0.17

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Desember 2020 (diolah)

Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatra

Kota-kota IHK yang berada di luar Pulau Jawa dan Sumatera berjumlah 40 kota. Pada bulan November 2020 terdapat 35 kota yang mengalami inflasi dan 5 kota yang mengalami deflasi. Inflasi tertinggi yang terjadi pada bulan November 2020 di wilayah Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera terjadi di kota Tual dengan nilai inflasi masing-masing sebesar 1,15%. Sementara inflasi terendah terjadi di Kota Bima dengan nilai inflasi sebesar 0,01%. Deflasi tertinggi pada bulan November 2020 di wilayah luar Pulau Jawa dan Sumatera terjadi di kota Kendari dengan nilai deflasi mencapai sebesar -0,22%. Sementara deflasi terendah pada bulan November 2020 terjadi di Kota Palopo dengan nilai deflasi sebesar -0,01% (Tabel 4).

1.3 Inflasi Menurut Komponen

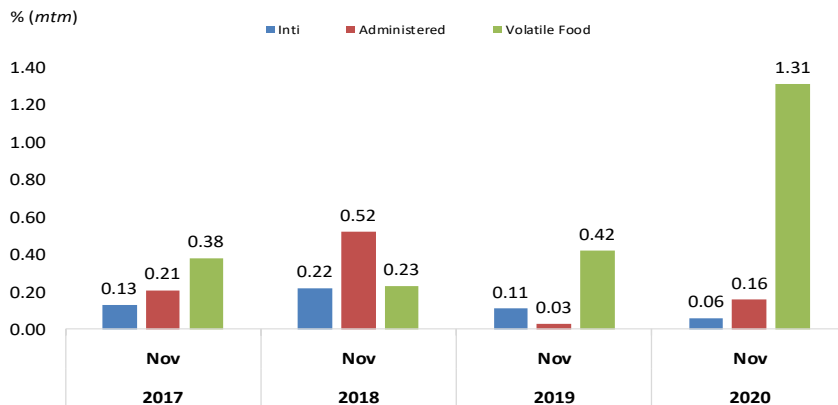
Inflasi berdasarkan komponen disampaikan BPS dalam lima kelompok komponen yaitu komponen Inti, komponen Harga yang Diatur Pemerintah atau *Administered Prices*, komponen Bergejolak atau *Volatile Foods*, komponen Energi, dan komponen Bahan Makanan. **Inflasi Inti** adalah komponen inflasi yang cenderung menetap atau persisten di dalam pergerakan inflasi dan dipengaruhi oleh faktor fundamental, seperti interaksi permintaan-penawaran; lingkungan eksternal: nilai tukar, harga komoditi internasional, inflasi mitra dagang; ekspektasi Inflasi dari pedagang dan konsumen. **Inflasi Komponen Bergejolak (Volatile Food)** adalah Inflasi yang dominan dipengaruhi oleh shocks (kejutan) dalam kelompok bahan makanan seperti panen, gangguan alam, atau faktor perkembangan harga komoditas pangan domestik maupun perkembangan harga komoditas pangan internasional. **Inflasi Komponen Harga yang diatur Pemerintah (Administered Prices)** adalah Inflasi yang dominan dipengaruhi oleh shocks (kejutan) berupa kebijakan harga Pemerintah, seperti harga BBM bersubsidi, tarif listrik, tarif angkutan, dan lainnya.

Tabel 5. Inflasi Menurut Komponen November 2020

Komponen	Inflasi	Andil Inflasi
Umum	0.28	
Inti	0.06	0.04
Harga Diatur Pemerintah	0.16	0.03
Bergejolak	1.31	0.21
Energi	-0.11	-0.01
Bahan Makanan	1.18	0.21

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Desember 2020 (diolah)

Kelompok komponen Inti pada bulan November 2020 mengalami inflasi sebesar 0,06% dengan sumbangan terhadap inflasi sebesar 0,04%. Kelompok komponen yang harganya diatur oleh pemerintah pada bulan November 2020 mengalami inflasi sebesar 0,16% dengan sumbangan terhadap inflasi sebesar 0,03%. Inflasi pada kelompok *administered price* terutama didorong oleh peningkatan pada tarif angkutan udara.



Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Desember 2020 (diolah)

Gambar 1. Perbandingan Inflasi Menurut Komponen

Sementara, kelompok komponen bergejolak pada bulan November 2020 mengalami inflasi sebesar 1,31% dengan sumbangan terhadap inflasi sebesar 0,21%. Terjadi peningkatan harga pada volatile food di bulan November 2020 jika dibandingkan dengan bulan Oktober 2020. Sementara pada bulan yang sama dalam beberapa tahun terakhir juga terjadi inflasi (Gambar 1). Kelompok komponen energi pada November 2020 mengalami deflasi sebesar -0,11% dengan sumbangan terhadap deflasi sebesar -0,01%. Sedangkan komponen bahan makanan pada November 2020 mengalami inflasi sebesar 1,18%, dengan sumbangan atau andil terhadap inflasi sebesar 0,21% (Tabel 5).

Komoditi Bahan Pangan Pokok Pendorong Inflasi

Inflasi yang terbentuk pada komponen Bahan Makanan di bulan November 2020 adalah sebesar 1,18% dengan andil inflasi sebesar 0,21%. Pada bulan Oktober 2020, komponen Bahan Makanan mengalami inflasi sebesar 0,38% dengan andil pada inflasi sebesar 0,07%. Andil inflasi tertinggi pada komponen Bahan Makanan di bulan November 2020 terjadi pada komoditi daging ayam ras, sedangkan andil deflasi disumbangkan oleh komoditi beras dan daging sapi (Tabel 6).

Tabel 6. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi

No	Komoditi	Inflasi/Deflasi (%)	Andil Inflasi/Deflasi (%)
		November 2020	
Inflasi Nasional		0.28	
Bahan Makanan		1.18	
1	Daging Ayam Ras		0.08
2	Telur Ayam Ras		0.04
3	Cabai Merah		0.04
4	Bawang Merah		0.03
5	Tomat		0.01
6	Bawang Putih		0.01
7	Cabai Rawit		0.01
8	Minyak Goreng		0.01
9	Beras		-0.01
10	Daging Sapi		-0.01

Sumber: BPS, Desember 2020 (diolah)

Pada November 2020 tercatat terdapat beberapa komoditi bahan makanan yang memberikan sumbangan inflasi dan beberapa lainnya memberikan sumbangan deflasi. Komoditi yang memberikan andil inflasi pada bulan November 2020 adalah komoditi daging ayam ras yang

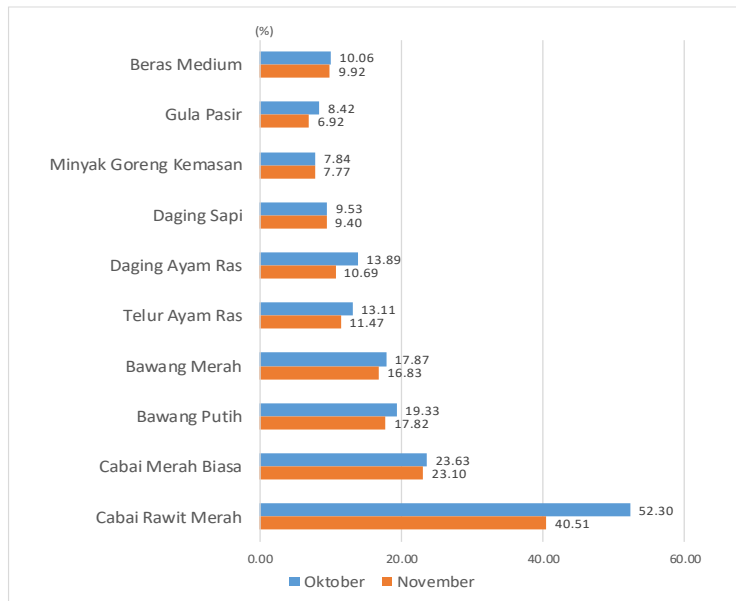
memberikan andil inflasi sebesar 0,08%, telur ayam ras dan cabai merah masing-masing 0,04%, bawang merah dengan andil 0,03%, tomat, bawang putih cabai rawit, dan minyak goreng yang memberikan sumbangan pada inflasi masing-masing sebesar 0,01%.

Terdapat beberapa komoditi dalam Kelompok Bahan Makanan yang memberikan sumbangan deflasi pada bulan November 2020. Komoditi yang dominan memberikan andil terhadap deflasi pada bulan November 2020 adalah komoditi beras dan daging sapi yang masing-masing memberikan andil sebesar -0,01%.

Tabel 7. Harga Komoditi Pangan

Komoditi	Harga (Rp/kg)		Perkembangan (%)
	Oktober	November	
Beras Medium	10,618	10,623	0.05
Gula Pasir	13,163	13,184	0.16
Minyak Goreng Kemasan	14,686	14,733	0.32
Daging Sapi	119,545	119,631	0.07
Daging Ayam Ras	31,311	34,334	9.66
Telur Ayam Ras	24,756	25,538	3.16
Bawang Merah	32,544	36,724	12.85
Bawang Putih	25,546	27,180	6.40
Cabai Merah Biasa	39,141	40,321	3.02
Cabai Rawit Merah	36,324	40,577	11.71

Sumber: SP2KP (diolah)



Sumber: SP2KP (diolah)

Gambar 2. Disparitas Harga Komoditi Pangan November 2020

Harga beberapa komoditi pangan pada bulan November 2020 menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2020 (Tabel 7). Disparitas harga menunjukkan perbaikan di November 2020 dibandingkan bulan Oktober (Gambar 2). Penurunan disparitas harga terjadi pada komoditi beras, gula, minyak goreng, daging sapi, daging ayam ras, telur ayam ras, bawang merah, cabai merah, dan cabai rawit. Disparitas yang cukup besar terjadi pada komoditi hortikultura karena sifatnya tidak tahan lama dan pasokan yang relatif tidak stabil.

1.4 Perkembangan Tingkat Inflasi

Berdasarkan data inflasi bulanan sejak tahun 2015 menunjukkan bahwa nilai inflasi cenderung berfluktuasi dengan pola tertentu. Perkembangan inflasi cenderung menunjukkan peningkatan di bulan-bulan Ramadan dan Lebaran serta di akhir tahun. Pola tersebut cenderung berulang setiap tahun untuk data inflasi bulan ke bulan. Tabel 8 menunjukkan data perkembangan inflasi bulan ke bulan (mom) sejak bulan Januari 2015 sampai dengan bulan November 2020. Bulan puasa dan lebaran mengalami pergeseran bulan, namun dalam dua tahun terakhir yaitu tahun 2017 dan 2018, puasa jatuh pada bulan Mei sementara lebaran jatuh pada bulan Juni. Sementara pada tahun 2020 puasa dan lebaran jatuh pada bulan April dan Mei.

Tabel 8. Perkembangan Inflasi MoM

	Inflasi (%)					
	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Jan	-0.24	0.51	0.97	0.62	0.32	0.39
Feb	-0.36	-0.09	0.23	0.17	-0.08	0.28
Mar	0.17	0.19	-0.02	0.20	0.11	0.10
Apr	0.36	-0.45	0.09	0.10	0.44	0.08
Mei	0.50	0.24	0.39	0.21	0.68	0.07
Juni	0.54	0.66	0.69	0.59	0.55	0.18
Juli	0.93	0.69	0.22	0.28	0.31	-0.10
Agus	0.39	-0.02	-0.07	-0.05	0.12	-0.05
Sept	-0.05	0.22	0.13	-0.18	-0.27	-0.05
Okt	-0.08	0.14	0.01	0.28	0.02	0.07
Nov	0.21	0.47	0.20	0.27	0.14	0.28
Des	0.96	0.42	0.71	0.62	0.34	

Sumber: BPS, Desember 2020 (diolah)

Ket:2014 – 2016 : Puasa jatuh pada bulan Juni dan Juli

2017 – 2019 : Puasa jatuh pada bulan Mei dan Juni

2020 : Puasa dan Lebaran jatuh pada bulan April dan Mei

Pada bulan November 2020 terjadi inflasi sebesar 0,28% dimana menunjukkan terjadinya peningkatan harga jika dibandingkan dengan bulan Oktober 2020 yang mengalami inflasi sebesar 0,07%. Inflasi kembali terjadi menjelang akhir tahun setelah deflasi terjadi berturut-turut pada bulan Juli, Agustus, dan September 2020. Terjadinya inflasi dalam dua bulan terakhir searah dengan tren peningkatan inflasi di akhir tahun menjelang HBKN. Selain itu tingginya inflasi di bulan November juga menjadi indikasi meningkatnya kembali permintaan masyarakat setelah turun karena terjadinya pandemi Covid-19 dan penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang mempengaruhi perekonomian dan daya beli masyarakat.

1.5 Isu Terkait

Sebagian besar komoditi pangan mengalami peningkatan harga di bulan November 2020. Daging ayam ras menjadi komoditi pangan penyumbang inflasi terbesar pada November 2020 di susul oleh telur ayam ras. Peningkatan harga pada komoditi daging ayam ras di bulan ini terjadi karena pengurangan supply dan peningkatan permintaan. Pemangkasan produksi dilakukan setelah sebelumnya harga daging ayam dan telur ayam turun dalam beberapa bulan terakhir.

Komoditi hortikultura kembali menunjukkan peningkatan harga pada bulan November 2020. Peningkatan harga diantaranya terjadi pada cabai merah, bawang merah, tomat, cabai rawit, dan bawang putih. Peningkatan harga komoditi hortikultura dipengaruhi oleh hambatan pada sisi supply. Curah hujan yang tinggi mengganggu dan menurunkan volume produksi di sentra produksi komoditi hortikultura. Lebih lanjut, musim panen beberapa komoditi di sentra produksi juga sudah mulai berakhir. Harga bawang putih diperkirakan akan terus meningkat setelah relaksasi impor pada Mei 2020 berakhir sementara permintaan mulai pulih.

Sementara komoditi beras dan daging sapi menyumbang deflasi pada bulan November 2020. Penurunan harga beras berlanjut dari penurunan harga yang juga terjadi pada bulan sebelumnya. Harga beras turun terutama disebabkan pasokan yang mencukupi karena masa panen baru saja selesai. Pengaruh cuaca dimana curah hujan cukup tinggi di wilayah produsen penghasil beras juga turut mempengaruhi. Curah hujan yang tinggi menyebabkan kualitas gabah yang dihasilkan kurang baik sehingga harga gabah di penggilingan mengalami penurunan.

Survei Penjualan Eceran September 2020 menunjukkan tren perbaikan dimana tren ini mulai terjadi sejak Juli 2020. Indeks Penjualan Riil pada September 2020 tercatat sebesar 193,8, atau tumbuh sebesar -8,7% (yoy), membaik dari sebelumnya -9,2% (yoy) pada Agustus 2020 (Bank Indonesia, 2020). Perbaikan terjadi pada hampir seluruh kelompok terutama Kelompok Makanan, Minuman dan Tembakau yang tercatat memiliki kinerja positif dalam dua bulan terakhir sebesar 3,1% (yoy) dari 2,7% (yoy) pada bulan sebelumnya. Kinerja penjualan eceran pada September 2020 didorong oleh perayaan Maulid Nabi dan libur panjang pada akhir bulan (Bank Indonesia, 2020).

Inflasi kembali terjadi pada November 2020 terutama dipengaruhi oleh peningkatan harga pada komoditi pangan. Gangguan cuaca yang mempengaruhi produksi dan berakhirnya musim panen beberapa komoditi mendorong inflasi bulan ini. Pengaruh cuaca juga mempengaruhi distribusi karena berdampak pada bencana banjir dan ombak tinggi yang menghambat pengiriman

barang. Permintaan pada akhir tahun diperkirakan akan meningkat mengingat tren dalam lima tahun terakhir menunjukkan peningkatan harga menjelang akhir tahun dan HBKN.

Pelonggaran pembatasan sosial di beberapa wilayah terlihat mulai mempengaruhi aktivitas ekonomi di beberapa daerah dimana permintaan domestik khususnya retail mulai menunjukkan peningkatan. Peningkatan aktivitas sosial dan ekonomi diantaranya juga disebabkan dilaksanakannya kegiatan pemilihan kepala daerah (Pilkada) di beberapa wilayah di Indonesia yang tentunya akan turut mendorong peningkatan belanja masyarakat.

Tindak Lanjut

Beberapa isu terkait inflasi perlu direspon lebih lanjut oleh Pemerintah. Peningkatan harga pada komoditas pangan lebih didorong oleh hambatan di sisi produksi. Recovery dari lemahnya permintaan di masyarakat dimana konsumsi secara umum mengalami penurunan terlihat mulai membaik. Kondisi ini sesuai dengan kinerja PDB sektor Rumah Tangga yang pada triwulan ke-3 sebesar -4,04% membaik dari triwulan-2 yang mengalami kontraksi -5,52%.

Perlu mengambil langkah antisipatif agar lonjakan harga tidak terus berlanjut dan menekan konsumen yang daya belinya sedang melemah akibat COVID-19. Langkah yang dapat ditempuh secara umum yaitu dengan stabilisasi harga serta pasokan diantaranya melalui upaya-upaya sebagai berikut:

- Langkah stabilisasi harga dan pasokannya melalui pemantauan dan pengawasan pasokan dan penyaluran bahan pokok secara lebih intensif ke produsen dan berkoordinasi dengan pemerintah daerah untuk menjamin ketersediaan barang pokok yang dikonsumsi masyarakat dan juga mencegah terjadinya penimbunan bahan pokok, sehingga harga yang terbentuk di pasar benar-benar mencerminkan permintaan dan penawaran.
- Menjamin kecukupan stok di dalam negeri dalam rangka mengantisipasi fluktuasi harga lebih lanjut dan menyiapkan langkah importasi jika pengadaan dalam negeri belum mencukupi terutama untuk komoditi pangan yang sebagian besar berasal dari impor.
- Untuk produk hortikultura perlu perhatian terkait manajemen stok untuk menjaga stabilitas harga dengan alternatif produk yang dapat disimpan lebih lama seperti dalam bentuk kering atau bubuk atau difasilitasi dengan cold storage, blast *freezer* hingga gudang dengan pengaturan suhu (CAS) hingga pembangunan *cold chain*.
- Penyediaan dan penyebaran informasi pasokan bapok yang akurat baik kepada pemerintah daerah maupun pelaku usaha sehingga perdagangan antar wilayah surplus dan defisit dapat ditingkatkan. Dengan demikian diharapkan disparitas harga akan menurun.

- Mengoptimalkan program kerja terkait distribusi bapok, misalnya Tol Laut dan Gerai Maritim melalui peningkatan jumlah subsidi, relaksasi jenis barang yang diangkut, dan penambahan rute pelayaran untuk memastikan ketersediaan barang dan menjaga daya beli masyarakat.
- Stimulus pada produsen bapok antara lain melalui kredit usaha rakyat sebagai modal awal usahatani yang diberikan pada waktu yang tepat yang sekaligus sebagai upaya pengaturan pola tanam, dan menjamin kepastian pasar bagi produk yang dihasilkan.